

**STRATEGI BENCHMARKING PROGRAM TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON DAN MI MA'ARIF NU 01
PANCURENDANG KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada PascaSarjana
Universitas Islam Negeri Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Nama : JURIYATI
NIM : 191765012

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 507 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Juriyati
NIM : 191765012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 26 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 27 Mei 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Juriyati
NIM : 191765012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kec. Ajibarang Kab. Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		24/05-2022
2	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. NIP. 19741217 200312 1 006 Sekretaris/ Penguji		24/5 - 2022
3	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		24/5-2022
4	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		24/5/22
5	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		24/05.22.

Purwokerto, 24 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

NIP: 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Juriyati
NIM : 191765012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi *Benchmarking* Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Maret 2022

Pembimbing,


Dr. Rohmah M.Ag., M.Pd.
NIP: 19720420 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126 Telepon : 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553
www.uinsuizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Juriyati
NIM : 191765012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
Tanggal:

Pembimbing


Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
Tanggal:

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”**, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Maret 2022

Hormat saya,



Juriyati
JURIYATI
NIM. 191765012

**STRATEGI BENCHMARKING DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON DAN MI
MA'ARIF NU 01 PANCURENDANG AJIBARANG KABUPATEN
BANYUMAS**

Juriyati

NIM. 191765012

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program *benchmarking* di dua madrasah, yaitu MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. *Benchmarking* merupakan upaya madrasah untuk meningkatkan madrasah yang unggul dan berdaya saing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan terjun langsung dilapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan UMMI Pusat di Yogyakarta. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* ke MI Sambas Purbalingga. Pada tahap pelaksanaan, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* dengan mengirimkan guru-guru mereka ke Lembaga SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan cabang UMMI di Yogyakarta selama beberapa hari. Sedangkan, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilakukan dengan mengundang *expert* dari MI Sambas Purbalingga melalui *workshop* Pengembangan Program Tahfidz. Pada tahap *check benchmarking*, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon lebih diarahkan pada kesiapan SDM dalam melaksanakan program tahfidz. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang lebih kearah metode yang sudah dilaksanakan di madrasah tersebut, yaitu metode *tasmur*. MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *morning al-Qur'an*. Sedangkan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mencoba untuk mengintegrasikan *tahfidz* al-Qur'an kedalam mata pelajaran agama, selain pembiasaan setiap pagi. Selain itu, metode tartilnya pun berbeda MI Ma'arif NU menggunakan *tasmur* dan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menggunakan metode UMMI.

Kata Kunci: Benchmarking, program tahfidz, madrasah

**BENCHMARKING STRATEGY TO IMPROVE THE QUALITY OF
EDUCATION IN MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON AND MI
MA'ARIF NU 01 PANCURENDANG AJIBARANG, BANYUMAS
REGENCY**

Juriyati

NIM. 191765012

Postgraduate Islamic Education Management Study Program
State Islamic University Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the benchmarking program in two madrasah, namely MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon and MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Benchmarking is an effort of madrasahs to improve superior and competitive madrasahs. This study uses qualitative research, where researchers carry out research by going directly to the field. Collecting data using observation, interview and documentation techniques. Data analysis uses the Miles and Huberman model which begins with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon carried out benchmarking at SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya and UMMI Pusat in Yogyakarta. Meanwhile MI Ma'arif NU 01 Pancurendang carried out benchmarking to MI Sambas Purbalingga. At the implementation stage, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon carried out benchmarking by sending their teachers to the Muhammadiyah 04 Pucang Elementary School in Surabaya and the UMMI branch in Yogyakarta for a few days. Meanwhile, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang was conducted by inviting experts from MI Sambas Purbalingga through the Tahfidz Program Development workshop. At the benchmarking check stage, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon is more directed at the readiness of human resources in implementing the tahfidz program. While MI Ma'arif NU 01 Pancurendang is more towards the method that has been implemented at the madrasah, namely the tasmur method. MI Ma'arif NU 01 Pancurendang held the morning al-Qur'an. Meanwhile MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tries to integrate tahfidz al-Qur'an into religious subjects, in addition to habituation every morning. In addition, the tartil method is different, MI Ma'arif NU uses tasmur and MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon uses the UMMI method.

Keywords: Benchmarking, tahfidz program, madrasah.

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (surat al-Baqarah ayat 148)



PERSEMBAHAN

Al-Hamdulillāh, atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

- Bapak Salman Hermanto (alm) dan Ibu Khotijah, yang senantiasa mendo'akan setiap langkah dalam kehidupanku.
- Eko Suyitno, yang senantiasa setia mendampingi dan memotivasi dalam kehidupanku.
- Alya Nur Fauzia dan Zahrania Faiza Majid, kedua amanahku yang selalu menjadi penyemangat hidupku.
- Heny Kusumawati, yang senantiasa memberikan support dalam suka duka kehidupanku.



KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, teriring rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Strategi *Benchmarking* Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma’arif NU 01 Pancurendang Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Najib, M.Hum, Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

6. Tim Penguji Sidang Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Welas Rarasati, M.Pd, beserta Dewan Guru dan Karyawan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga peneliti mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
8. Fauzan Ridlo, S.Pd, beserta Dewan Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga peneliti mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dewan Guru MI Muhammadiyah Pandansari yang selalu memberikan motivasinya.
11. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2019, terimakasih atas motivasi, saran, dan masukan yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian Tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga jasa-jasa beliau mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan peneliti, tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan pembaca pada umumnya. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 2 Maret 2022

Penyusun


JURIYATI
NIM: 191765012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Teori.....	12
F. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II STRATEGI BENCHMARKING DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN.....	16
A. Strategi <i>Benchmarking</i> dalam Bidang Pendidikan	16
B. Program Tahfidz Al-Qur'an	29
C. Peningkatan Mutu Pendidikan	32
D. Strategi <i>Benchmarking</i> Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	46
E. Hasil Penelitian Yang Relevan	62
F. Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
C. Subjek Penelitian.....	68

D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Dokumentasi	74
F. Teknik Analisis Data.....	75
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	77
A. Gambaran Umum Madrasah MI Ma’arif NU 01 Pancurendang dan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon	80
B. Strategi Benchmarking MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma’arif NU 01 Pancurendang.....	90
C. Analisis <i>Benchmarking</i> MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma’arif Nu 01 Pancurendang	103
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Profil guru MI Pancurendang	81
Tabel 4.2.	Data Keadaan Guru dan Karyawan Tahun 2020/2021	84
Tabel 4.3.	Data Keadaan Siswa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Tahun Pelajaran 2020/2021	85
Tabel 4.3	Bagan Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Ajibarang Kulon Tahun Pelajaran 2020/2021	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Proses <i>Benchmarking</i> Dianalogikan dengan Siklus Deming	24
Gambar 2.2	Gambar Kerangka Konseptual Reposisi dan Reaktualisasi Madrasah	34
Gambar 2.3	Gambar Model Input-Output Pendidikan	39
Gambar 2.4	Gambar Lima Pilar <i>Total Quality Management</i>	58
Gambar 2.5.	Gambar Kerangka Berpikir	64
Gambar 3.1	Gambar Komponen Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	73
Gambar 3.2	Gambar Bagan Analisis Data Lintas Kasus	75
Gambar 4.1	Gambar kegiatan halaqoh tahfidz Al qur'an	81
Gambar 4.2	Gambar Buku Panduan Kurikulum Tahfidz Morning Qur'an	97



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Instrumen wawancara
- Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 Daftar prestasi Madrasah/sekolah
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 SK Penetapan dosen pembimbing Tesis untuk Mahasiswa
Pascasarjana
- Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 10 Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti saat ini, sangat jelas bahwa lembaga pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam problem, entah yang sifatnya *profit oriented* ataupun *social oriented*.¹ Keadaan saat ini sungguh tidak bisa terpredisikan. Sangat banyak sekali aspek dalam kehidupan ini yang mengalami perubahan, mulai dari aspek teknologi, sosial, ekonomi, pasar dan sebagainya, serta tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Ini mengharuskan perusahaan maupun lembaga pendidikan dalam mengubah setiap bentuk rutinitas yang telah dijalankan sejauh ini yang bertujuan dalam rangka merespon tingginya saingan dan dalam rangka mengimplementasikan harapan.

Pendidikan yang berkualitas merupakan suatu keharusan, pada era saat ini. Masyarakat yang terpelajar tentunya lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan bermutu bagi anaknya dengan mempertimbangkan prospektifnya. Masyarakat akan memilih lembaga yang ideal yaitu lembaga yang mampu mencetak generasi spiritual, berakhlak, dan mampu mengembangkan aspek intelektualnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas/mutu lembaga pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dalam hal ini, Standar Nasional Pendidikan ditetapkan sebagai standarisasi pendidikan sebagai upaya penyamaan arah pendidikan secara nasional dan bertujuan agar tidak terjadi disparitas mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan daerah lain.

Standard Nasional Pendidikan (SNP), atau penjaminan mutu pada lembaga pendidikan memuat beberapa unsur yang meliputi delapan aspek standarisasi, terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan SNP serta

¹ John L. Campbell, *Institutional Change and Globalization* (Princeton University Press, 2004).

pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Saat ini, SNP diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Tentu saja perkembangan pembangunan, kemajuan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat akan menjadikan SNP mengalami penyesuaian terus menerus.²

Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan mutu/kualitas dalam era modern yang serba kompetitif seperti saat ini pasti tidak bisa dilepaskan dengan metode yang dijalankan didalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi yang dipilih dan digunakan harus berbeda dengan setiap kompetitor supaya mampu mempertahankan kelanggengan dalam berusaha. Di sisi lain, bahwa jaringan adalah bagian yang tidak bisa dikesampingkan dan harus dibangun oleh pihak *stakeholder*. Bahkan, Edward berpandangan bahwa:

In the traditional view of the firm, the shareholder view, the shareholders or stockholders are the owners of the company, and the firm has a binding financial obligation to put their needs first, to increase value for them. However, stakeholder theory argues that there are other parties involved, including governmental bodies, political groups, trade associations, trade unions, communities, financiers, suppliers, employees, and customers. Sometimes even competitors are counted as stakeholders—their status being derived from their capacity to affect the firm and its other stakeholders.³

Dengan kata lain, bahwa dalam perusahaan tidak hanya pemilik atau pemegang saham yang mempengaruhi perusahaan, namun juga *stakeholder*, baik itu masyarakat, pelanggan atau yang lainnya dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam proses pendidikan. Adapun dalam hal meningkatkan kualitas lembaga, Danim menyarankan untuk melibatkan lima faktor yang dominan, yakni: (1) kepemimpinan kepala sekolah yang harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja,

² Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, “*Benchmarking Madrasah Membangun Tatanan Dan Budaya Mutu*”, *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 6, Edisi 1, 2019).

³ R. Edward Freeman, “Stakeholder Theory,” dalam *Wiley Encyclopedia of Management* (American Cancer Society, 2015), 1–6, <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020179>.

memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat; (2) Siswa sebagai pusat, sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa; (3) Pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru melalui kegiatan seminar, KKG/MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah; (4) Adanya kurikulum yang ajeg atau tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal; (5) Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat semata, tetapi dengan organisasi lain, seperti lembaga pendidikan lain atau dunia industri/dunia usaha (DI/DU), sehingga *output* dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.⁴ Merujuk saran tersebut, maka kinerja seluruh faktor lembaga pendidikan harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan untuk menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing di era global semakin ketat.

Pandangan baru yang seharusnya dipahami adalah bahwa persaingan antar lembaga di era ini bukan merupakan alasan untuk tidak melakukan kerjasama. Dengan jiwa kompetisi, lembaga pendidikan akan senantiasa berupaya untuk mengembangkan diri ke arah yang jauh lebih baik. Begitu pula melalui kerjasama, sebuah lembaga pendidikan bahkan mampu memperkuat dirinya dalam meningkatkan daya saing dengan menerapkan secara efektif pengalaman dari lembaga-lembaga lain yang telah menghadapi situasi serupa atau masalah terkait.

Kerjasama ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan. Kerjasama yang demikian ini dalam istilah asingnya disebut *benchmarking* yang awal mulanya dilakukan di dunia bisnis. *Benchmarking* merupakan sebuah kerjasama antar lembaga dengan melakukan observasi secara langsung.⁵ Strategi *benchmarking* ini pada mulanya digunakan dalam bidang bisnis untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang

⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.

⁵ Masykuri Bakri, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Paradigma Islam* (Surabaya: Visipress Media, 2010), 16.

lebih maju.⁶ Kegiatan *benchmark* ini dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan berkunjung ke lembaga lain untuk proses belajar dan bertukar informasi, yang hasilnya nanti akan dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan lembaganya sendiri. Strategi ini sangat efektif untuk merumuskan tujuan jangka panjang melalui perbaikan kinerja yang berkelanjutan.

Pada perkembangannya, strategi *Benchmarking* ini mulai diadopsi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan mulai melakukan *benchmarking* terhadap lembaga lain yang memiliki mutu lebih baik dengan tujuan mendapatkan formula baru dalam meningkatkan mutu lembaga tersebut. Lembaga Pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam membutuhkan pelaksanaan *benchmarking* secara berkala mengingat anjuran peningkatan mutu atau senantiasa menjadi insan atau organisasi yang lebih baik, berlomba atau bersaing dalam kebaikan merupakan tuntutan dalam ajaran Islam. Sebagaimana termaktub di dalam surat al-Baqarah ayat 148, berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dari ayat di atas, dapat dipetik pelajaran tentang betapa pentingnya untuk terus meningkatkan kemampuan diri ataupun meningkat mutu pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah strategi *benchmarking*, yaitu meniru, membandingkan, dan mengukur, sejauhmana peringkat suatu lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lain ataupun lembaga pendidikan umum.

Benchmarking sebenarnya akan mendorong lembaga pendidikan untuk melihat jauh ke dalam program-program dari lembaga pesaing (atau sejawat) yang sejenis, yang mungkin telah diimplementasikan dengan lebih baik dan terbukti memberi kualitas hasil (*output*) yang lebih baik. *Benchmarking* juga

⁶ Masykuri Bakri, *Pengembangan...*, 11.

dapat membantu untuk mendapat “jalan pintas” untuk mencapai tujuan (target), dengan meniru, maka banyak hal dapat dihemat, seperti dapat lebih meningkatkan proses pembelajaran (*learning process*), mengurangi kemungkinan kegagalan karena bisa belajar dari kegagalan orang lain.

Permasalahan yang muncul saat ini, bahwa lingkungan yang ada sesungguhnya selalu mengalami perubahan dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi lembaga pendidikan. Maka lembaga pendidikan sekarang ini juga semakin kompetitif, lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk mencapai mutu yang terbaik, sehingga bagi lembaga stagnan (menutup diri) kemungkinan besar akan terseleksi alam. Hal ini telah nampak pada beberapa lembaga madrasah yang kian hari siswanya kian mengalami penurunan secara drastis, bahkan madrasah harus menggemborkan iming-iming gratis, untuk menarik minat siswa agar sekolah di lembaga tersebut. Perubahan inilah yang seharusnya diantisipasi oleh lembaga pendidikan dengan mempersiapkan strategi yang berorientasi pada peningkatan mutu dan kinerja lembaganya, sehingga diharapkan sebuah lembaga mampu mempertahankan eksistensi dan mampu meningkatkan daya saingnya.

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena yang dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai salah satu indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Ini merupakan tantangan agar seluruh pelaku pendidikan lebih meningkatkan kinerjanya. Salah satunya dengan melakukan perbaharuan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional serta mengimplementasikan dalam lapangan.

Strategi yang dirasa tepat untuk menghadapi tantangan di atas, adalah dengan menerapkan strategi *benchmarking*. Kegiatan *benchmark* menjadi sangat

diperlukan sebuah lembaga pendidikan di masa ini untuk meningkatkan kualitas⁷ pengelolaan madrasah. Karena tidak dapat dipungkiri di era informasi dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat seperti sekarang ini, terdapat persaingan yang sangat ketat antar madrasah. Kemampuan madrasah untuk beradaptasi dengan kemajuan jamanlah yang akan mampu bertahan dan berkembang. Madrasah yang tidak mampu beradaptasi seiring waktu akan terpinggirkan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Faktor lainnya yang mengakibatkan madrasah dikatakan bermutu rendah adalah SDM yang lemah, pembelajaran yang monoton/kurang inovatif, sarana prasarana yang terbatas bahkan cenderung kurang, minimnya tingkat kesadaran orang tua/wali murid yang mensekolahkan anaknya di madrasah, perbedaan perlakuan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah terhadap madrasah dan sekolah, pola pembinaan yang belum terarah dan lain-lain.

Sekarang ini minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih agamis menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Penambahan jumlah lembaga pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya di wilayah Kecamatan Ajibarang dalam sembilan tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan jumlah lembaga. Sejak tahun 2009 sampai sekarang terdapat penambahan jumlah MI yang semula berjumlah 11 sampai dengan tahun 2021 menjadi berjumlah 15 MI. Yang terdiri dari 11 MI di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU 01, 3 MI di bawah naungan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, dan 1 MI di bawah naungan Yayasan Aji Yumika. Sedangkan untuk lembaga pendidikan pada jenjang SD di bawah naungan Kemendikbud berjumlah 35 Sekolah Dasar. Apabila dilihat dari jumlah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang cukup banyak tersebut, pasti akan ada persaingan yang sangat ketat dalam menumbuhkan keinginan orangtua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya.⁸

⁷ Ronald Phipps dan Jamie Merisotis, *Quality on the Line: Benchmarks for Success in Internet-Based Distance Education* (Institute for Higher Education Policy, Suite 400, 1320 19th St, 2000), <https://eric.ed.gov/?id=ed444407>.

⁸ Wawancara dengan Pengawas PAI Kecamatan Ajibarang pada hari Kamis, tanggal 7 Januari 2021.

Di antara 50 SD/MI di wilayah Kecamatan Ajibarang, terdapat dua madrasah ibtidaiyah yang besar dan berprestasi, yakni MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Kedua madrasah tersebut sama-sama sangat diminati masyarakat di wilayah Kecamatan Ajibarang.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon beralamat di Jalan Pandansari Kecamatan Ajibarang. Hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu atau kualitas madrasah, kepala madrasah melakukan berbagai upaya, di antaranya dengan melakukan studi banding ke SD Muhammadiyah 05 Jakarta, SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya, SD Muhammadiyah Karanganyar, dan SD Muhammadiyah Sukoharjo. Berdasar rapat kerja yang dilaksanakan di awal tahun pelajaran, dari keempat sasaran lokasi *benchmarking* tersebut, madrasah menentukan kegiatan *benchmarking* dengan cara mengirimkan guru untuk magang di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya. Sedangkan untuk kegiatan studi banding ke SD Muhammadiyah 05 Jakarta, SD Muhammadiyah Karanganyar, dan SD Muhammadiyah Sukoharjo dilaksanakan dengan kunjungan. Hasil pelaksanaan strategi *benchmarking* melalui studi banding tersebut sekarang telah dapat dilihat dengan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat dalam memasukan anaknya ke MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Dari jumlah siswa 264 pada tahun 2015/2016, menjadi 396 pada tahun pelajaran 2020/2021.⁹

Sebagai dasar atau alasan dalam menentukan SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya menjadi lokasi kegiatan *benchmarking* adalah untuk style manajemen kepemimpinan dan manajemen sekolah sangat memungkinkan untuk bisa ditiru atau dimodifikasi oleh sekolah yang lain. Istilahnya ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya memberikan kesempatan kepada sekolah/madrasah di seluruh Indonesia untuk saling berbagi ilmu maupun pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan melalui berbagai program kerjasama antara lain studi banding, magang, dan pertukaran pelajar. Dengan tangan terbuka bersedia berbagi ilmu demi kemajuan pendidikan.

⁹ Wawancara dengan Elang Setiono, Waka Kurikulum MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, pada hari Selasa, tanggal 12 Januari 2021.

MI Ma'arif NU 01 Pancurendang beralamat di Jalan Ajibarang Purwojati Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Meski terbilang madrasah yang baru, yakni kurang lebih 9 tahun, tepatnya berdiri tahun 2012, namun sudah memiliki banyak siswa, yakni sebanyak 212 siswa pada tahun pelajaran 2020/2021. Madrasah ini menggabungkan kurikulum madrasah dengan kurikulum pondok pesantren, yakni kurikulum Tahfidz Qur'an. Menurut penuturan dari kepala MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, madrasah ini juga menerapkan strategi *benchmarking*, dengan menjadikan MI Al-Istiqomah Sambas Purbalingga, MI Modern Al-Azhary Lesmana dan MI Ma'arif NU 01 Pageraji Kecamatan Cilongok sebagai patok duganya (*benchmarking*). Dari ketiga madrasah tersebut, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang menentukan MI Al-Istiqomah Sambas Purbalingga sebagai madrasah sasaran *benchmarking* dengan cara mengundang ustadz Maulana S.Pd.I, M.Pd. sebagai waka kurikulum MI Al-Istiqomah Sambas Purbalingga menjadi narasumber pada kegiatan Workshop Kurikulum Tahfidz .¹⁰

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Ajibarang yang memiliki jumlah siswa paling banyak diantara 15 madrasah ibtidaiyah. Sebagai madrasah yang besar MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memiliki berbagai program unggulan. Salah satunya adalah program Tahfidz yang diwujudkan dengan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz. Kegiatan ekstrakurikuler ini belum dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan. Dilihat dari perolehan prestasi pada ajang AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah) baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten yang masih banyak didominasi oleh madrasah-madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Untuk meningkatkan kualitas pengampu ekstrakurikuler Tahfidz tersebut Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menyusun program dengan menggunakan strategi *benchmarking* program tahfidz ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya.

¹⁰ Wawancara dengan Fauzan Ridlo, Kepala MI Ma'arif NU Pancurendang, pada hari Kamis, tanggal 14 Januari 2021.

juga menyelenggarakan pelatihan UMMI bagi guru-guru TK/PAUD di wilayah Kecamatan Ajibarang setiap hari Sabtu.

MI Ma'arif NU 01 Pancurendang merupakan madrasah yang baru berdiri pada tahun 2012. Sehingga untuk menarik minat calon wali peserta didik agar menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, maka stakeholder terkait memutuskan membuat berbagai program unggulan. Salah satunya adalah program Tahfidz. Untuk madrasah di wilayah Kecamatan Ajibarang program Tahfidz masih menjadi primadona untuk menarik minat calon wali peserta didik. Selama sepuluh tahun ini MI Ma'arif NU 01 Pancurendang memiliki siswa di atas 200. Jumlah yang sangat bagus mengingat MI Ma'arif NU 01 Pancurendang merupakan madrasah yang baru berdiri.

Adanya proses *benchmarking* kepala madrasah diharapkan dapat menjadi jalan untuk melakukan transformasi pada madrasah pada seluruh aspek standar nasional pendidikan di madrasah dan menjadikan madrasah yang selalu berbenah dalam pengelolaan dan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Melalui strategi *benchmarking* yang dilakukan oleh kepala madrasah, manfaat yang diperoleh dari proses tersebut adalah adanya transformasi budaya dalam madrasah, perbaikan kinerja, dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang ada di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Perolehan manfaat yang didapatkan dari dilaksanakannya *benchmarking* oleh kepala madrasah akan membawa dampak yang positif dan menjadikan madrasah bertransformasi ke arah yang lebih baik.

Adapun fokus *benchmarking* yang peneliti teliti adalah program *tahfidz*. Hal ini karena dalam pengamatan peneliti ada persaingan yang sangat ketat antar madrasah dalam menarik minat calon wali peserta didik di wilayah Kecamatan Ajibarang dengan cara menjadikan Program Tahfidz sebagai program unggulan. Sehingga peneliti ingin mengetahui strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Selain itu, dari berbagai program unggulan, menurut peneliti Tahfidz memiliki berbagai keutamaan dan manfaat baik untuk kehidupan dunia

maupun akhirat bagi peserta didik maupun guru pengampu di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang.

Merujuk pada latar belakang di atas, terkait dengan persoalan upaya dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan madrasah sangat mungkin dapat dilakukan melalui strategi *benchmarking*. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* tersebut, dengan mengambil judul penelitian: “**Strategi Benchmarking Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas**”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian masalah terkait dengan formula, implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di atas, terhimpunlah permasalahan untuk menjadi rumusan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagaimana strategi *benchmarking* program tahfidz dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, termaktub tujuan dari penelitian ini, yakni:

Untuk menganalisis secara mendalam strategi *benchmarking* program tahfidz dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang strategi *benchmarking* program tahfidz dalam meningkatkan mutu pendidikan ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang manajemen di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu tentang strategi *benchmarking* dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan madrasah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam secara kontinyu.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi:

- a. Bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam menerapkan strategi *benchmarking* agar tepat mengarah pada peningkatan kinerja, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan pendidikan (*stakeholders*).
- b. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi sekaligus sebagai penggugah kesadaran bagi individu maupun kelompok yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agar selalu meningkatkan kinerjanya melalui perbaikan menuju ke arah proses kerja yang lebih baik lagi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang penerapan strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.
- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan penerapan berbagai macam strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan.
- e. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang pelaksanaan strategi *benchmarking* dalam suatu lembaga pendidikan.

E. Kajian Teori

Benchmarking mengikuti pola pendekatan dasar yang terdiri dari empat langkah, yang mana pendekatan tersebut mengikuti metode mutu fundamental yang dipaparkan oleh Shewhart yang dikenal dengan siklus Deming atau siklus PDCA (*plan-do-check-action*). Siklus Deming terdiri dari kegiatan; menyusun rencana, menjalankan rencana, memeriksa temuan, dan beraksi.¹¹

Berikut ini akan dijelaskan tiap langkah pada siklus Deming secara lebih rinci.

1. Pada tahapan *Plan*, yakni membuat rencana studi *benchmarking* dengan menyeleksi dan menentukan hal yang harus dipelajari, mengidentifikasi tolok ukur kinerja proses, evaluasi diri, dan menentukan lembaga tujuan atau yang akan dibandingkan. Dalam konteks pendidikan, pada langkah pertama ini, pimpinan lembaga pendidikan harus memahami lembaganya sendiri dan mampu mengidentifikasi apa saja yang akan dibandingkan. Kemudian, menentukan lembaga mana yang akan dijadikan sasaran studi *benchmarking*.
2. Tahap kedua, *Do* yakni melakukan riset primer dan sekunder. Pada langkah ini diadakan penyelidikan penyingkapan rahasia atas proses tertentu di dalam suatu perusahaan yang menjadi sasaran. Tahap kedua ini dapat dilakukan melalui diskusi, menyusun kuesioner tertulis atau observasi secara langsung.
3. Tahap ketiga, *Check* yakni menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun temuan studi dan rekomendasi. Analisis ini meliputi dua aspek: penentuan besarnya perbedaan kesenjangan kinerja antar lembaga yang melakukan *benchmarking* melalui bentuk matriks dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang menunjang peningkatan kinerja di lembaga terkemuka yang menjadi sasaran *benchmarking* tersebut.
4. Tahap terakhir strategi *benchmarking*, yakni *Action* meliputi adaptasi, pengembangan, dan implementasi faktor penentu proses *benchmarking* yang cocok. Langkah terakhir ini ditujukan untuk mengubah atau memperbaiki suatu lembaga agar kinerjanya dapat meningkat.

¹¹ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*, 4.

Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang¹².

Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam satu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang¹³. Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa: “Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat”.

Sedangkan tahfidz berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal¹⁴. Tahfidz (hafalan) secara etomologi adalah lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat¹⁵.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa program tahfidz adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

¹² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3

¹³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2005), hlm. 105

¹⁵ Tim Penyusun., *Op, Cit.*, hlm. 291

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan di dalam tesis ini disesuaikan dengan panduan tesis yang sudah ditetapkan, yaitu terbagi ke dalam lima bab, setiap bab tersusun dengan rinci dan sistematis yang terbagi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Sebagai bagian pendahuluan dalam bagian tesis ini, diawali dengan menjabarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berupa rumusan permasalahan penelitian, tujuan dari dilaksanakannya penelitian, manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini serta alur atau sistematika dalam penelitian tesis ini.

BAB II Kajian Teoritik. Bagian ini merupakan deskripsi konseptual teori-teori yang menjadi acuan dan landasan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang strategi *benchmarking* mulai dari definisi, manfaat, tujuan, prinsip dan langkah-langkah strategi *benchmarking*, yang terdiri dari: formulasi strategi, implementasi strategi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking*, dan juga peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Dalam bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar untuk memastikan kelayakan dan kebaruan dari penelitian ini. Pada akhir bab ini disajikan kerangka berpikir untuk memberikan gambaran utuh tentang objek yang diteliti di dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini adalah bagian ke-3 dari penyusunan tesis ini, bagian ini berisi jenis penelitian yang diaplikasikan, kemudian sumber data-data penelitian, yang dilanjutkan menggunakan teknik yang diaplikasikan di dalam mengumpulkan data-data penelitian serta analisisnya. Pada bagian akhir, disajikan teknik-teknik yang diaplikasikan dalam pengecekan keabsahan data yang didapatkan di dalam penelitian.

BAB IV Sajian dan Analisis Data. Bagian ini membahas tentang hasil penelitian, disajikan data atau temuan yang diperoleh dari lapangan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian yang membahas tentang formulasi strategi, implementasi strategi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan madrasah di MI

Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Setelah hasil penelitian disajikan, kemudian dilakukan pembahasan, dengan mengklasifikasi serta mendistribusikan temuan hasil penelitian di dalam bab I, setelah itu disejajarkan dengan teori sesuai yang dicantumkan pada bab II, dan memiliki kesesuaian metode penelitian yang diaplikasikan pada bab III. Seluruhnya dipaparkan di pembahasan guna didiskusikan dengan kajian teori.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Akhir dari tesis ini ditutup dengan simpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di dalam penelitian. Bagian ini juga berisi rekomendasi kepada khalayak atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan kajian yang diteliti.



BAB II

STRATEGI BENCHMARKING

DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

A. Strategi *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

1. Pengertian Strategi *Benchmarking*

Istilah strategi, pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya.¹⁶ Hal ini bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

David mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskan juga bahwa strategi dapat mempengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan/organisasi.¹⁷

Strategi merupakan instrumen untuk merealisasikan ketercapaian tujuan jangka panjang, tindakan penting yang memerlukan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya organisasi dalam jumlah yang besar untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan. Strategi bisa mempengaruhi keberhasilan organisasi di masa mendatang.¹⁸ Strategi mempunyai banyak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. III, 125.

¹⁷ David Fred R, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 16-17.

¹⁸ Fred Nickols, *Strategy, Strategic Management, Strategic Planning and Strategic Thinking* (Mount Vernon, Ohio, USA: Distance Consulting LLC, 2011), 2.

konsekuensi fungsi dan dimensi, sehingga harus mempertimbangkan berbagai faktor eksternal dan internal yang dihadapi oleh organisasi, komunikasi yang seimbang antara anggota organisasi dan kemauan untuk berkontribusi terhadap tindakan dan pencapaian tujuan bersama, menentukan arah kepada manajemen untuk melakukan berbagai hal yang diperlukan agar tetap berada di jalur pencapaian tujuan tersebut dalam arti orang mengenai sumber daya di dalam organisasi dan mengenai bagaimana mengidentifikasi situasi yang menghasilkan keuntungan terbaik untuk mendukung kemenangan persaingan di dalam pasar. Strategi mengoneksikan manusia dan sumber daya lainnya dalam suatu organisasi di satu sisi dengan risiko dan tantangan yang datang dari dunia luarnya di sisi yang lain.¹⁹

Konsep strategi memiliki makna dua unsur, yaitu tujuan jangka panjang dan keunggulan bersaing.²⁰ Keduanya adalah suatu kombinasi akhir yang hendak dicapai oleh perusahaan/organisasi dan bagaimana cara untuk merealisasikan tujuan akhir tersebut. Strategi di sini dijadikan acuan untuk mencapai sasaran yang diharapkan oleh suatu lembaga, sehingga dalam konteks ini, lembaga pendidikan bisa terus berkembang dan dapat mempertahankan keberadaannya.

Selanjutnya, kata “*benchmarking*” dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “Peniruan/Patok duga/Tolok Ukur/Perbandingan”.²¹ Goetsch & Davis mendefinisikan *benchmarking* sebagai proses perbandingan dan pengukuran operasi atau proses internal organisasi terhadap mereka yang terbaik dalam kelasnya, baik dari dalam maupun dari luar industri.²² Pendapat berbeda disampaikan Nisjar & Winardi dalam Yuniarsih & Suwanto, bahwa *benchmarking* dapat dirumuskan sebagai aktivitas *imitation with*

¹⁹ Asep Kurniawan, “Penerapan Benchmarking dalam Meningkatkan Kinerja Institut Agama Islam di Indonesia”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 5, No. 1, Mei 2020). P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383.

²⁰ Lars Kurznack dan Raymond Timmer, “Winning Strategies for the Long Term-KPMG Ireland,” KPMG, <https://home.kpmg/ie/en/home/insights/2019/05/winning-strategies-for-the-long-term.html>. (diakses 7 Januari 2021), 2

²¹ M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 235.

²² dalam Masykuri Bakri, *Pengembangan....*, 233.

modification, dimana di dalam istilah *modification* sudah terkandung makna *improvement*.²³ Menurut Masrokan, strategi *benchmarking* diterapkan supaya penetapan standar proses ataupun tujuan akhir atau pencapaian tiap periode, yang selanjutnya sebagai kebutuhan praktis kemudian dilakukan proses refleksi terhadap standar atas realitasnya.²⁴

Benchmarking sendiri, awalnya hanya dikenal di dunia bisnis. Namun saat ini, *benchmarking* telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di luar negeri, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Definisi *benchmarking* baik di bidang bisnis maupun pendidikan pada hakikatnya adalah sama. Definisi *benchmarking* dalam bidang bisnis merupakan kegiatan pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata praktik-praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif unggul.²⁵

Adapun dalam dunia pendidikan, sebagaimana pendapat Omachone dalam Suluri, bahwa:

“Benchmarking is a way to go backstage and watch another company’s performance from the wings, where all the stage tricks and hurried realignments are visible”.²⁶

Benchmarking adalah suatu kegiatan untuk menetapkan standard dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok, organisasi ataupun lembaga. Pendapat lain menyatakan bahwa *benchmarking* sebagai uji standar mutu. Maksudnya adalah menguji atau membandingkan standar mutu yang telah ditetapkan terhadap standar mutu pihak lain, sehingga juga muncul istilah rujuk mutu. Secara umum *benchmarking* digunakan untuk mengatur dan meningkatkan kualitas pendidikan dan standar akademik.²⁷ Isu-isu yang dibahas dalam studi *benchmarking* ini biasanya meliputi bagaimana membangun kompetensi yang mampu menunjang keunggulan kompetitif

²³ Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 48.

²⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 280.

²⁵ dalam Masykuri Bakri, *Pengembangan...*, 232.

²⁶ Suluri, “*Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan*”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* (Vol. 3 No. 2, 2019), 83.

²⁷ Suluri, “*Benchmarking...*”, 83-84.

sebuah lembaga pendidikan, bagaimana mengembangkan inovasiinovasi dalam pendidikan, dan bagaimana mempersiapkan sebuah lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

Berbasis pada definisi tersebut jelas bahwa maksud utama dalam *benchmarking* di sini dalam mencari solusi atau jalan dalam mensukseskan suatu lembaga, kemudian beradaptasi, melakukan penyeleksian, kemudian melakukan perbaikan dan kemudian diimplementasikan dalam lembaga pendidikan yang merealisasikan *benchmarking* ini. Pada awalnya bahwa *benchmarking* diterapkan dalam ranah bisnis dalam memahami kinerja perusahaan yang dibandingkan dengan perusahaan di luarnya. Selain itu, jika dicermati definisi di atas memiliki banyak persamaan, yaitu *benchmarking* merupakan salah satu cara untuk menemukan kunci atau rahasia sukses dan kemudian mengadaptasi dan memperbaikinya agar dapat diterapkan pada institusi yang melaksanakan *benchmarking* tersebut. Strategi *benchmarking* dapat menjadi proses belajar yang berlangsung secara sistematis, terus menerus, dan terbuka. Berbeda dengan penjiplakan (*copywriting*) yang dilakukan secara diam-diam. Kegiatan *benchmarking* merupakan tindakan legal dan tidak melanggar hukum.

Dalam implementasi strategi *benchmarking* ini, pembahasannya mencakup tata cara dalam pembangunan kompetensi yang dapat mendorong atau memicu unggulnya suatu lembaga pendidikan, proses dalam pengembangan inovasi, dan tata cara memberikan bekal terhadap lembaga dalam melawan dan berantisipasi dengan berbagai macam kebaruan pada masa depannya.²⁸ Dengan kata lain, sebagai konsep penetapan tujuan berlandaskan pada pengetahuan tentang apa yang telah dicapai oleh pihak lain, yaitu pesaing eksternal dan internal, *benchmarking* menjadi konsep di mana tujuan yang dirumuskan harus dapat dicapai karena hal ini telah dicapai oleh perusahaan lain.

²⁸ John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 6.

Melalui strategi *benchmarking* ini sebuah lembaga pendidikan tidak akan seperti katak dalam tempurung yang tertutup dengan perubahan. Namun, dengan berbekal informasi melalui strategi *benchmarking* ini, proses pengembangan visi suatu organisasi yang tengah berubah benar-benar bisa menjadi penuh wawasan.²⁹ Oleh karena itu, dalam melaksanakan strategi *benchmarking* seorang kepala sekolah harus mampu menjadi konseptor serta harus memahami kekurangan dan kelebihan lembaganya sebagai bahan studinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas lembaganya.

2. Tujuan dan Manfaat Strategi *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

Tujuan utama *benchmarking* adalah untuk menemukan kunci atau rahasia sukses dari sebuah institusi pendidikan yang terbaik di kelasnya, dan kemudian mengadaptasi serta memperbaikinya untuk diterapkan pada institusi yang melaksanakan *benchmarking* tersebut, di berbagai bidang. *Benchmarking* tidak sekedar mengumpulkan data, melainkan yang lebih penting adalah apa rahasia dibalik pencapaian kinerja yang terlihat dalam data yang diperoleh. *Benchmarking* membutuhkan kesiapan fisik dan mental. Secara fisik, karena dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan teknologi yang matang untuk melakukan *benchmarking* secara akurat. Sedangkan secara mental, bahwa pihak manajemen pendidikan harus bersiap diri bila setelah dibandingkan dengan pesaing, ternyata mereka menemukan kesenjangan yang cukup tinggi.³⁰

Suryana dalam Suluri, menambahkan bahwa tujuan dari *benchmarking*, yaitu:

- a. *Benchmarking* merupakan kiat untuk mengetahui tentang bagaimana dan mengapa suatu institusi pendidikan dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.
- b. Fokus dari kegiatan *benchmarking* diarahkan pada praktik terbaik dari institusi lainnya.

²⁹ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking (Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia)*, Terj. Robert Haryono Imam dan Titis Eddy Arini (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), 35.

³⁰ T. Rahman, *Benchmarking* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2013), 7.

- c. Praktik *banchmarking* berlangsung secara sistematis dan terpadu dengan praktik manajemen lainnya, misalnya TQM, *corporate reengineering*, analisis pesaing, dan lain-lain.
- d. Kegiatan *benchmarking* perlu keterlibatan dari semua pihak yang berkepentingan, pemilihan yang tepat tentang apa yang akan di-*benchmarking*-kan, pemahaman dari organisasi itu sendiri, pemilihan mitra yang cocok, dan kemampuan untuk melaksanakan apa yang ditemukan dalam praktiknya.³¹

Sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam manajemen madrasah yang bermuara pada transformasi madrasah, menurut Nasution, *benchmarking* menjadi tolak ukur kinerja yang ada dalam madrasah.³² Jadi, tujuan strategi *benchmarking* adalah untuk menemukan kunci atau rahasia sukses dari sebuah lembaga pendidikan lain, lalu diadaptasi, diseleksi, dan diperbaiki untuk diterapkan pada lembaga pendidikan yang melaksanakan patok duga (*benchmarking*) tersebut.

Secara umum, manfaat yang diperoleh dari *benchmarking*, menurut Finn Frandsen, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. Perubahan Budaya (*Cultural Change*): *benchmarking* memungkinkan lembaga pendidikan untuk menetapkan kinerja baru yang lebih realistik. *Benchmarking* juga berperan meyakinkan pelanggan akan kredibilitas target, dengan mempertegas visi misi lembaga pendidikan tersebut.
- b. Perbaikan Kinerja (*Performance Improvement*): *Benchmarking* membantu lembaga pendidikan untuk mengetahui adanya kesenjangan tertentu dalam kinerja untuk memilih proses yang akan diperbaiki.
- c. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia (*Human Resources*): *benchmarking* memberikan dasar pelatihan, berbagai pihak menyadari adanya kesenjangan antara apa yang mereka kerjakan dengan apa yang dikerjakan orang lain di institusi lain. Keterlibatan semua pihak dalam

³¹ Suluri, "*Benchmarking...*", 84.

³² M. Nur Nasution, *Manajemen...*, 234.

memecahkan permasalahan sehingga SDM mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan. Apalagi sinergi antara kegiatan organisasi ditingkatkan melalui kerjasama lintas fungsional.³³

Patok duga (*benchmarking*) merupakan suatu instrumen untuk melakukan suatu perbaikan. *Benchmarking* ini digunakan untuk memperbaiki mutu dari suatu produk dan pelayanan kepada pelanggan (*costumer*). *Benchmarking* merupakan proses terstruktur untuk memperoleh perspektif baru kebutuhan *costumer*. Dalam dunia pendidikan *benchmarking* digunakan untuk membantu membuat sasaran-sasaran perbaikan. Tujuan *benchmarking* dalam pendidikan adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif untuk mengidentifikasi, mengukur dan menyamai atau melebihi praktik-praktik terbaik baik di dalam maupun di luar sekolah.³⁴

Melalui *benchmarking* ini memungkinkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap praktik-praktik standar, mengidentifikasi tujuan-tujuan keunggulan, serta sebagai media untuk melakukan perbaikan dan terobosan-terobosan baru.³⁵ Jadi, strategi *benchmarking* dalam bidang pendidikan adalah suatu bentuk kerja sama di antara lembaga pendidikan untuk mewujudkan suatu visi lembaganya.

3. Peran Manajemen Dalam Implementasi Strategi *Benchmarking*

Purnama, dalam Suluri berpendapat bahwa manajemen memegang peranan penting dalam proses *benchmarking*. Tanpa adanya dukungan, keterlibatan, dan komitmen dari manajemen puncak, maka tidak mungkin dilaksanakan *benchmarking*.³⁶ Berbagai pertimbangan *benchmarking* yang membutuhkan dukungan manajemen sebelum prosesnya dapat dimulai dari:

- a. Komitmen terhadap perubahan, yaitu *benchmarking* merupakan usaha yang membutuhkan komitmen sungguh-sungguh terhadap perubahan

³³ Finn Frandsen, *et all*, *Public Relations and Communication Management: The State of The Profession* (Slovenia: Bledcom Academic, 2012), 237.

³⁴ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 206.

³⁵ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan...*

³⁶ Suluri, "*Benchmarking...*", 85.

secara radikal dalam proses suatu perusahaan agar dapat menjadi yang terbaik dalam kelasnya. Bila komitmen ini tidak ada, maka hanya akan terjadinya pemborosan biaya dan tenaga, serta kekecewaan pada setiap karyawan yang menginginkannya.

- b. Pendanaan yaitu hanya pihak manajemen yang berwenang atas pengeluaran dana untuk *benchmarking*. Dana ini akan mendukung perjalanan bagi tim untuk mengunjungi organisasi-organisasi yang memiliki proses terbaik di kelasnya.
- c. Sumber daya manusia. Manajemen juga merupakan satu-satunya pihak yang dapat memutuskan dan menugaskan sumber daya manusia yang tersedia untuk melakukan *benchmarking*.
- d. Pengungkapan yaitu tiap pihak yang terlibat dalam *benchmarking* harus mengungkapkan mengenai proses dan praktiknya. Dapat dipahami jika pihak manajemen enggan atau ragu untuk mengungkapkan informasi kepada saingannya memang tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut tidak akan bocor.
- e. Keterlibatan manajemen harus terlibat aktif dan nyata dalam setiap aspek proses *benchmarking*. Manajemen harus terlibat dalam penentuan proses yang akan di-*benchmark* dan *mitrabenchmarking*. Keterlibatan secara aktif dari pihak manajemen dapat menyebabkan semakin produktifnya setiap level dalam melaksanakan aktivitas patok duga. Selain itu, bawahan akan memahami pentingnya usaha patok duga berdasarkan sejauh mana keterlibatan pihak manajemen dalam proses. Hal-hal penting berkaitan dengan peranan manajemen dalam *benchmarking* yaitu, agar patok duga dapat produktif, manajemen harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap perubahan, manajemen harus menyediakan dana yang dibutuhkan, manajemen harus mengalokasikan sumber daya manusia yang tepat, informasi yang dapat diungkapkan kepada mitra patok duga

hanya dapat disiapkan dan ditentukan pihak manajemen dan manajemen puncak harus terlibat secara langsung dalam kegiatan patok duga.³⁷

Rahman menjelaskan prasyarat untuk melakukan *benchmarking*, antara lain: kemauan dan komitmen, keterkaitan tujuan strategik, tujuan untuk menjadi terbaik, bukan hanya untuk perbaikan, keterbukaan terhadap ide-ide, pemahaman terhadap proses, produk dan jasa yang ada, proses harus terdokumentasi, karena semua orang yang berhubungan dengan suatu proses harus memiliki pemahaman yang sama terhadap proses yang bersangkutan. Dokumentasi sebelum adanya perubahan berguna dalam pengukuran peningkatan kinerja setelah dilaksanakan *benchmarking*, mitra *benchmarking* belum tentu akrab dengan proses yang dimiliki suatu organisasi), ketrampilan analisis proses dan ketrampilan riset, komunikasi, dan pembentukan tim.³⁸

Merujuk pada peran penting manajemen dalam implementasi strategi *benchmarking*, maka jika dikesampingkan akan muncul beberapa hambatan dalam kesuksesan penerapan strategi *benchmarking*, antara lain:

- a. Fokus internal yaitu organisasi terlalu berfokus internal (kepada diri sendiri) dan mengabaikan kenyataan bahwa proses yang terbaik dalam kelasnya dapat menghasilkan efisiensi yang jauh lebih tinggi, maka visi organisasi menjadi sempit.
- b. Tujuan *benchmarking* terlalu luas yaitu *benchmarking* membutuhkan tujuan yang lebih spesifik dan berorientasi pada bagaimana (proses), bukan pada apa (hasil).
- c. Penjadwalan yang tidak realistis. *Benchmarking* membutuhkan kesabaran, karena merupakan proses keterlibatan yang membutuhkan waktu. Sedangkan penjadwalan yang terlampau lama juga tidak baik, karena mungkin ada yang salah dalam pelaksanaannya.
- d. Komposisi tim yang kurang tepat. Perlu pelibatan terhadap orang-orang yang berhubungan dan menjalankan proses organisasi sehari-hari dalam pelaksanaan *benchmarking*.

³⁷ Suluri, "Benchmarking..."

³⁸ T. Rahman, *Benchmarking*, 43-44.

- e. Bersedia menerima “*ok-in-class* (yang terbaik dalam kelasnya)”. Seringkali lembaga memilih mitra yang bukan terbaik dalam kelasnya. Hal ini dikarenakan, lembaga yang terbaik di kelasnya, tidak berminat untuk berpartisipasi, mengidentifikasi mitra yang keliru, dan malas berusaha dan hanya memilih mitra yang lokasinya dekat.
- f. Penekanan yang tidak tepat. Tim terlalu memaksakan aspek pengumpulan data. Padahal aspek yang paling penting adalah proses itu sendiri.
- g. Kekurangpekaan terhadap mitra. Mitra *benchmarking* memberikan akses untuk mengamati prosesnya dan juga menyediakan waktu dan personil kuncinya untuk membantu proses *benchmarking* kepada organisasi sehingga mereka harus dihormati dan dihargai.
- h. Dukungan manajemen puncak yang terbatas. Dukungan total dari manajemen puncak dibutuhkan untuk memulai *benchmarking*, membantu tahap persiapan dan menjamin tercapainya manfaat yang dijanjikan.³⁹

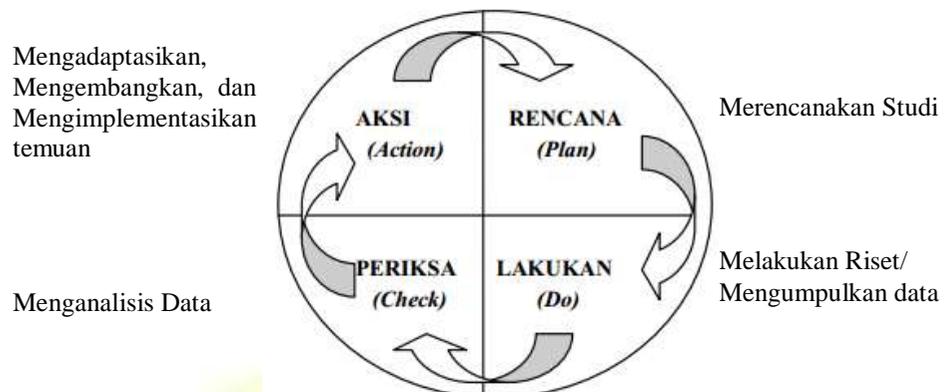
Oleh karena *benchmarking* dalam pendidikan, adalah suatu aktivitas dimana suatu lembaga pendidikan mengadakan evaluasi diri secara kontinu, dengan membandingkan dirinya dengan institusi lain yang terbaik, sehingga lembaga tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan. Ini karena tujuan utama *benchmarking* adalah untuk menemukan kunci atau rahasia sukses dari sebuah institusi pendidikan yang terbaik dikelasnya, dan kemudian mengadaptasi serta memperbaikinya untuk diterapkan pada institusi yang melaksanakan *benchmarking* tersebut, di berbagai bidang. *Benchmarking* tidak sekedar mengumpulkan data, melainkan yang lebih penting adalah apa rahasia dibalik pencapaian kinerja yang terlihat dalam data yang diperoleh.

4. Tahapan Implementasi Strategi *Benchmarking* di Lembaga Pendidikan

Benchmarking mengikuti pola pendekatan dasar yang terdiri dari empat langkah, yang mana pendekatan tersebut mengikuti metode mutu fundamental yang dipaparkan oleh Shewhart yang dikenal dengan siklus Deming atau siklus PDCA (*plan-do-check-action*). Siklus Deming terdiri dari

³⁹ Suluri, “*Benchmarking...*”

kegiatan; menyusun rencana, menjalankan rencana, memeriksa temuan, dan beraksi.⁴⁰



Gambar 2.1. Proses *Benchmarking* Dianalogikan dengan Siklus Deming⁴¹

Berikut ini akan dijelaskan tiap langkah pada siklus Deming secara lebih rinci.

5. Pada tahapan *Plan*, yakni membuat rencana studi *benchmarking* dengan menyeleksi dan menentukan hal yang harus dipelajari, mengidentifikasi tolok ukur kinerja proses, evaluasi diri, dan menentukan lembaga tujuan atau yang akan dibandingkan. Dalam konteks pendidikan, pada langkah pertama ini, pimpinan lembaga pendidikan harus memahami lembaganya sendiri dan mampu mengidentifikasi apa saja yang akan dibandingkan. Kemudian, menentukan lembaga mana yang akan dijadikan sasaran studi *benchmarking*.
6. Tahap kedua, *Do* yakni melakukan riset primer dan sekunder. Pada langkah ini diadakan penyelidikan penyingkapan rahasia atas proses tertentu di dalam suatu perusahaan yang menjadi sasaran. Tahap kedua ini dapat dilakukan melalui diskusi, menyusun kuesioner tertulis atau observasi secara langsung.
7. Tahap ketiga, *Check* yakni menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun temuan studi dan rekomendasi. Analisis ini meliputi dua aspek: penentuan besarnya perbedaan kesenjangan kinerja antar lembaga yang

⁴⁰ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*, 4.

⁴¹ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*

melakukan *benchmarking* melalui bentuk matriks dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang menunjang peningkatan kinerja di lembaga terkemuka yang menjadi sasaran *benchmarking* tersebut.

8. Tahap terakhir strategi *benchmarking*, yakni *Action* meliputi adaptasi, pengembangan, dan implementasi faktor penentu proses *benchmarking* yang cocok. Langkah terakhir ini ditujukan untuk mengubah atau memperbaiki suatu lembaga agar kinerjanya dapat meningkat.

Secara umum yang harus diimplementasikan dalam *benchmarking*, yaitu mengukur kinerja sekolah yang dibandingkan dengan sekolah yang paling terbaik di kelasnya. Membandingkan bukan berarti menjiplak atau mencuri tanpa rasa malu, hanya karena saat sekolah mendapatkan bantuan ide-ide untuk mempercepat peningkatan kinerja dari pemerintah. Implementasi *strategic benchmarking* adalah bukan langkah ADOPSI melainkan murni sebagai langkah ADAPTASI, sehingga dapat membantu mempercepat proses reformasi peningkatan kerja. Proses *benchmarking* meliputi langkah-langkah,⁴² sebagai berikut;

- a. Evaluasi Diri (*Self-Assessment*): Langkah ini sangat penting dalam kegiatan apapun karena dari sinilah akan dapat dirumuskan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau memperbaiki keadaan. Hal-hal yang perlu dikaji minimal menyangkut Sembilan komponen evaluasi diri yang telah digariskan oleh Badan Akreditasi Sekolah, yang meliputi: (1) kurikulum dan pembelajaran; (2) administrasi dan manajemen sekolah; (3) organisasi kelembagaan sekolah; (4) sarana dan prasarana; (5) Ketenagaan; (6) Pembiayaan; (7) Peserta didik; (8) Peran serta masyarakat; dan (9) Lingkungan dan budaya sekolah.⁴³
- b. Perbandingan (*Comparison*): Ini dilakukan dengan mengidentifikasi organisasi (sekolah) yang patut dicontoh, serta menentukan organisasi mana yang akan dijadikan partner dalam melakukan *benchmarking*.

⁴² Suluri, "*Benchmarking...*", 86.

⁴³ Badan Akreditasi Sekolah Nasional, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 89-90.

- c. Analisis dan Adaptasi: Ini dilakukan dengan melakukan refleksi mengapa organisasi (sekolah) anda memperoleh hasil yang kurang baik, sementara organisasi (sekolah) lain hasilnya lebih baik.
- d. Rencanakan dan Implementasikan: Pada tahap ini dilakukan dengan memikirkan secara cermat tindakan apa yang perlu dilakukan, komunikasikan (sosialisasikan) alternatif-alternatif terbaik kepada semua warga sekolah, galang dukungan, dan lakukan tindakan yang telah dirancang untuk mencapai perbaikan.
- e. Umpan balik dan evaluasi: Sebagai tahapan akhir, yakni dengan mengamati dan menilai secara cermat apa yang telah dilakukan dan hasil yang telah dapat dicapai.

Goetsch dan Davis dalam Rahman, membagi menjadi 14 langkah berikut: (1) Komitmen manajemen; (2) Basis pada proses perusahaan itu sendiri; (3) Identifikasi dan dokumentasi setiap kekuatan dan kelemahan proses perusahaan; (4) Pemilihan proses yang akan di-*benchmarking*; (5) Pembentukan tim *benchmarking*; (6) Penelitian terhadap obyek yang terbaik di kelasnya; (7) Pemilihan calon mitra *benchmarking* yang terbaik di kelasnya; (8) Mencapai kesepakatan dengan mitra *benchmarking*; (9) Pengumpulan data; (10) Analisis data dan penentuan gap; (11) Perencanaan tindakan untuk mengurangi kesenjangan yang ada atau bahkan mengunggulinya; (12) Implementasi perubahan; (13) Pemantauan; dan (14) Memperbaharui *benchmarking*.⁴⁴

Dengan demikian, mitra *benchmarking* yang menjadi terbaik di kelasnya akan selalu mengembangkan diri dan memperbaiki prosesnya, oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus pula memperbaharui *benchmarking* secara berkesinambungan. Selain itu, penerapan strategi *benchmarking* sesungguhnya tidak hanya bertujuan meniru proses yang terbaik, namun mencoba untuk mengungguli, sehingga bisa menjadi yang terbaik. Hal ini harus dilakukan karena lembaga yang terbaik tersebut juga akan mengembangkan diri dan memperbaiki prosesnya. Oleh karena itu,

⁴⁴ T. Rahman, *Benchmarking*, 57.

patok duga harus diperbaiki dari waktu ke waktu dan terus mengadakan hubungan dengan lembaga lain yang terbaik.

B. Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan atau seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik di waktu yang lebih singkat dari biasa⁴⁵. Secara umum program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang⁴⁶.

Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁴⁷

Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu: (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak- berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁴⁸

Menurut Abdullah Syukur, dalam proses pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan tiga unsur penting dan mutlak yaitu:

1. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
2. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.

⁴⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 627

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

3. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Program merupakan sistem. Sedangkan sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait mengait dan bekerja sama satu dengan lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem. Dengan begitu program terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁴⁹

Dalam buku dasar-dasar evaluasi pendidikan program diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan:⁵⁰

- 1.1 Jika telah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut.
- 1.2 Jika belum tercapai:
 - a. Bagian manakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai
 - b. Apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai atau faktor luar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a- yaqra'u* yang berarti membaca. Sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a* yang artinya bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.5

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 325-

Sesuai namanya, al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi.⁵¹

Secara istilah, Muhammad dalam kitabnya, *Kaifa Tahafadhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin, memberi definisi al-Qur'an sebagai berikut. al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril) dan dinukikan kepada kita dengan jalan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah.

Hifdh merupakan bentuk masdar dari kata hafidho-yahfadhu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari⁵².

Tahfidz adalah hafal yang artinya dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yafadzu-hifdzan*, lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa

Adapun dalam program tahfidz pada sekolah dasar adalah juz 30 sering juga disebut *juz'amma* atau juz terakhir dari kitab suci kita yaitu Al-Qur'an, merupakan bagian yang paling sering kita dengar dan paling sering kita baca. Ketika kita pertama kali belajar membaca Al-Quran di masa kecil, hal pertama yang kita pelajari adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat di dalam juz 'amma. Sehingga dengan demikian surat-surat tersebut terasa begitu akrab dan tidak asing lagi di telinga kita. Bahkan banyak di antara kita yang Hafal surat-surat tersebut diluar kepala. Juz 30 atau juz'amma memiliki ciri utama yaitu surat-suratnya singkat yang terdiri dari 37 surat pendek

⁵¹ Zaki Zamani, Syukron Maksum, Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hlm. 13

⁵² Zaki Zamani, Syukron Maksum, Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hlm. 20

dengan total ayat sebanyak 564 ayat, berurutan dari surat An-Naba hingga surat An-Naas.⁵³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan program tahfidz al-Qur'an adalah suatu rancangan kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan sesuai aturan yang telah dibuat, baik itu dari peraturan, metode, kurikulum, kegiatannya, jadwal dan lain sebagainya demi tercapainya suatu tujuan dari program tahfidz al-Qur'an.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Konsep Mutu dalam Lembaga Pendidikan Madrasah

Istilah mutu dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam konteks yang luas, yang pada umumnya mengandung pengertian baik, bernilai dan bermanfaat. Persoalan baru akan muncul ketika kita mempertanyakan bagaimanakah sesuatu itu dianggap baik atau bernilai dan baik menurut siapa dan sebagainya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas tidaklah mudah mengingat konsep mutu merupakan suatu ide yang dinamis. Menurut Edward Sallis, terdapat dua konsep tentang mutu, yaitu sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Berdasarkan pengertian absolut, mutu atau kualitas identik dengan kebaikan, keindahan, kebenaran, yakni segala sesuatu yang ideal. Dalam pengertian ini, sesuatu yang berkualitas adalah sesuatu yang memenuhi standar tertinggi yang tidak ada bandingannya. Menurut konsep relatif, mutu bukan sebagai atribut suatu produk atau jasa, tetapi apa saja yang dipersyaratkan terhadap sesuatu. Sesuatu yang dianggap bermutu (produk barang dan jasa) apabila memenuhi spesifikasi/persyaratan yang ditetapkan.⁵⁴

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Mutu mengandung makna

⁵³ Suhud Sudrajat, Pembelajaran Tahfidz Juz „Amma Kelas V di MI Darussalam Sibrama Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm 6-7

⁵⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCISOD, 2015), 51.

derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* (dapat dipegang) maupun yang *intangible* (tidak dapat dipegang).⁵⁵

Pengertian mutu atau *quality* masih mengalami kontradiksi karena di satu sisi bisa diartikan sebagai sebuah konsep yang absolut dan disisi lain juga bisa diartikan sebagai sebuah konsep yang relatif. Suatu jasa yang berorientasi pada mutu memberikan kepuasan pada *stakeholder* melalui jaminan mutu agar tidak terjadi keluhan-keluhan *stakeholder* dan dari pihak produsen tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Mutu secara mutlak atau absolut memiliki ukuran nilai tinggi dan sangat berkaitan dengan ungkapan kebaikan, keindahan, kebenaran, dan idealitas. Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subjektif. Ukuran mutu diterapkan secara relatif, yaitu berdasarkan pada kebutuhan *stakeholder*. Berarti bukan hanya produsen, tetapi *stakeholder* pun turut menentukan mutu.⁵⁶

Mutu mengandung makna sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan *stakeholder*, bersistem pencegahan, mempunyai standar tanpa cacat dan mempunyai ukuran harga ketidakpuasan. Mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan *stakeholder* dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus sehingga dikenal dengan istilah $Q = MATCH$ (*Quality = Meets Agreed Terms and Changes*).⁵⁷ Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang ataupun jasa baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Dari beberapa definisi mutu di atas, maka bisa disimpulkan bahwa mutu adalah kondisi dinamis yang berhubungan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan. Bila dikaitkan dengan sekolah maka mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang

⁵⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 210.

⁵⁶ Nanang Fattah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

⁵⁷ Imam Machali & Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 320.

berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik di suatu sekolah. Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Output* dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, semua pihak merasa puas dan mengakui kehebatan lulusan.

Dalam arah kebijakan dan strategi Kementerian Agama yang tertuang pada RPJMN disebutkan bahwa peningkatan kualitas kehidupan beragama khususnya dalam pendidikan Islam, yaitu: Peningkatan akses dan kualitas pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, antara lain melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan berbasis keagamaan yang bermutu, perintisan pendidikan berbasis keagamaan bertaraf internasional, peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi agama, peningkatan Ma'had Aly pada pondok pesantren, peningkatan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan diniyah dan pondok pesantren, peningkatan layanan pendidikan nonformal dan vokasional pada pondok pesantren, peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah, peningkatan profesionalitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga pendidikan, peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.⁵⁸

Dalam RPJMN tersebut didukung melalui kebijakan dengan fokus prioritas yakni peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen pelayanan pendidikan melalui: (a) pemantapan pelaksanaan desentralisasi pendidikan; (b) pengelolaan pendanaan di tingkat pusat dan daerah yang transparan, efektif dan akuntabel serta didukung sistem pendanaan yang andal; (c) peningkatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, antara lain, dalam bentuk komite sekolah; (d) peningkatan kapasitas pemerintah pusat dan daerah untuk memperkuat pelaksanaan

⁵⁸ HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

desentralisasi pendidikan termasuk di antaranya dalam bentuk dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota; (e) peningkatan kapasitas satuan pendidikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan otonomi pendidikan, termasuk manajemen berbasis sekolah (MBS); dan (f) konsolidasi sistem informasi dan hasil penelitian dan pengembangan pendidikan untuk dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat *monitoring*, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan program pembangunan pendidikan.

Program Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi dan daya saing serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan Pendidikan Islam. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program ini adalah meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Lembaga Pendidikan Islam diharapkan meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2014. Khususnya peningkatan akses dan mutu Madrasah yakni Keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah:

- a. Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan Madrasah.
- b. Meningkatnya mutu layanan pendidikan Madrasah.
- c. Meningkatnya mutu dan daya saing lulusan Madrasah.
- d. Meningkatnya mutu tata kelola Madrasah.⁵⁹

Keluaran (*outputs*) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana Madrasah, termasuk di daerah bencana, terpencil dan tertinggal; pemanfaatan teknologi informasi bagi kegiatan belajar-mengajar dan pengelolaan pendidikan; penyediaan bantuan peningkatan mutu madrasah; peningkatan mutu kurikulum dan bahan ajar; peningkatan partisipasi masyarakat dan bantuan luar negeri; penilaian dan pemberian akreditasi; peningkatan kualitas manajemen madrasah; serta peningkatan mutu tata kelola pendidikan.

⁵⁹ HAR. Tilaar, *Paradigma...*, 155-156.

2. Arah dan Kerangka Peningkatan Mutu Pendidikan

Pendidikan Madrasah dikembangkan dengan mengacu pada visi dan misi yang berlandaskan pada prinsip, yakni: (1) nilai-nilai normatif, religius, filosofis yang diyakini kebenarannya; (2) lingkungan strategis; (3) sejumlah isu strategis bangsa. Menurut Tilaar konseptual dan prospek dalam pengembangan madrasah memasuki era global sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Reposisi dan Reaktualisasi Madrasah⁶⁰

Dalam landasan pengembangan visi dan misi madrasah, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Visi makro Madrasah, yakni “terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional”. Sedangkan visi mikro, yakni “terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil, dan profesional sesuai tatanan kehidupan.
- b. Misi Madrasah, yakni; (1) menciptakan calon agamawan yang berilmu, (2) menciptakan calon ilmuwan yang beragama, (3) menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis.

Selain itu, bahwa prinsip fleksibilitas harus diterapkan pada madrasah dengan prinsip komprehensif, yakni dapat memberikan kemampuan akademik untuk studi lanjutan dan sekaligus layanan ketrampilan untuk

⁶⁰ Konsep dari Tilaar tersebut telah dimodifikasi oleh peneliti. Lihat lebih jelas pada buku HAR. Tilaar, *Paradigma...*, 166.

memasuki dunia kerja, sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Dalam model ini, dapat diterapkan dengan adanya kelompok mata pelajaran pokok yang wajib ditempuh oleh peserta didik, dan ada kelompok mata pelajaran pilihan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan cara seperti ini, maka peserta didik dapat mengemas mata pelajaran pilihan yang akan ditempuhnya sesuai dengan antisipasi peran dan studi lanjutan setelah mereka lulus.

Dalam tataran praksis pada pendidikan madrasah, ada beberapa prinsip dasar yang akan menjadi acuan dalam pengembangan madrasah, antara lain:

- a. Membangun prinsip kesetaraan, yakni antara sektor pendidikan Madrasah dengan sektor pendidikan di luar Madrasah, dan dengan sektor-sektor lainnya.
- b. Prinsip perencanaan pendidikan, yakni dituntut cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakatnya.
- c. Prinsip rekonstruksionis, yakni bahwa pendidikan madrasah mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan lebih berorientasi masa depan dengan berpijak pada kondisi sekarang.
- d. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik, yakni dalam pelayanan pendidikan mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik baik secara umum maupun spesifik.
- e. Prinsip pendidikan multibudaya, yakni sistem pendidikan harus mampu memahami masyarakat yang bersifat plural.
- f. Prinsip pendidikan global, yakni mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

Adapun dalam konsep perkembangan Madrasah dikembangkan memakai teori *social-reconstructivisme*⁶¹ dengan filosofi kebijakan sosial

⁶¹ Teori rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Tujuannya untuk peradaban manusia masa depan. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Pola berfikir yang ditawarkan yakni pemakaian *problem solving*

(*social-policy*) untuk menggantikan filosofi kebijakan publik (*public policy*). Landasan filosofis kebijakan sosial berangkat dari pengakuan bahwa siapa pun memiliki hak dalam bidang dan tingkat kewenangan masing-masing untuk menentukan arah dan mutu yang dikehendaki.

Dengan demikian, mengingat banyaknya jumlah persoalan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah secara nasional yang jelas dan memiliki komitmen tinggi terhadap aspirasi yang terus berkembang dan berubah secara sangat cepat. Karena itu di samping kejelasan rancangan, rencana pengembangan juga harus lentur terhadap kemungkinan perubahan situasi dan kondisi. Dalam kaitan ini, kearifan rekayasa bagi kegiatan yang tepat sasaran, merupakan persyaratan personal yang terlibat dalam manajemen baik pada tingkat nasional maupun regional.

3. Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peningkatan kualitas madrasah akan bermuara pada efektifitas madrasah, yang memiliki indikator yang beragam tetapi mengarah pada kualitas hasil pembelajaran. Uhar Suharsaputra memandang Madrasah efektif dari tiga perspektif,⁶² yaitu: *Pertama*, madrasah efektif dalam perspektif mutu pendidikan. Penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik biasanya dikaji dalam konteks mutu pendidikan yang erat hubungannya dengan kajian kualitas manajemen dan Madrasah efektif. Madrasah dianggap bermutu apa bila peserta didiknya, sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai /angka yang tinggi, sehingga berpeluang untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat transformasi tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang, penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan, pendidikan berdasar fakta, *learn by doing* (belajar sambil bertindak). Lihat Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29-30.

⁶² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 37.

Kedua, madrasah efektif dalam perspektif manajemen. Secara umum manajemen selalu diartikan sebagai bentuk pengelolaan terhadap suatu aktivitas organisasi. Jadi, ada suatu tindakan untuk menata, mengatur, dan mengelola kegiatan dan orang dalam suatu organisasi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, menggerakkan, mengendalikan, memimpin, memotivasi, memonitor, mengevaluasi, dan lain sebagainya.⁶³ Ismaya menjelaskan bahwa kehadiran pengelola yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang hubungan kemanusiaan untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.⁶⁴

Ketiga, madrasah efektif dalam perspektif teori organisme, yaitu: Garmston & Wellman dalam Uhar menyatakan bahwa madrasah efektif adalah madrasah yang mampu mewujudkan apa yang disebut sebagai *self-renewing schools* atau *adaptive schools*, yaitu suatu kondisi dimana kelembagaan madrasah sebagai suatu entitas mampu menangani permasalahan yang dihadapinya, serta mampu berinovasi.⁶⁵

Untuk membangun sistem penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, memerlukan prasyarat sebagai berikut:

- a. *Customer focus*, artinya harus mampu menjawab apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pemakai jasa layanan pendidikan.
- b. *Total involvement*, artinya diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat dalam manajemen kelembagaan dari mulai staf, tenaga pendidik, administrator maupun siswa dalam mencapai prestasi terbaik.
- c. *Measurement*, sekolah mengukur kualitasnya berdasarkan prestasi siswa (*student achievement*), jika skor tes meningkat, artinya kualitas pendidikan meningkat.⁶⁶

Jadi, untuk membangun mutu di setiap institusi pendidikan memerlukan komitmen bersama dengan para seluruh komponen yang ada di

⁶³ Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Afabeta, 2013), 30.

⁶⁴ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 3.

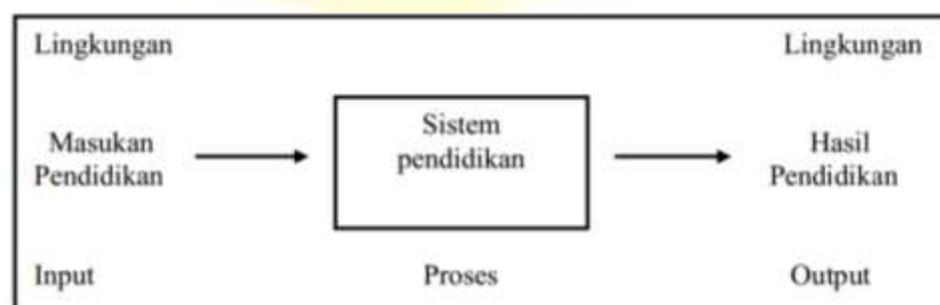
⁶⁵ Uhar Suharsaputra, *Administrasi...*, 38.

⁶⁶ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum Mengorek Kegelisahan Guru* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 119-120.

sekolah, antara pemimpin, guru, siswa, staf sekolah lainnya beserta orang tua siswa dan masyarakat.

Fatah mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurangnya tiga faktor utama yaitu (1) Kecukupan sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ketrampilan, dan nilai-nilai.⁶⁷ Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga professional kependidikan dapat disediakan di sekolah, dan semua ini tentu saja memerlukan sumberdaya pendidikan termasuk biaya.

Dalam konteks pendidikan berada dengan organisasi lain karena sifatnya yang *intangible*, pendidikan mengharapkan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi *outcome* yaitu lulusan yang bermanfaat sesuai dengan proses yang dilakukan. *Output* pendidikan merupakan fokus dari ikhtiar pendidikan, dan *input* menjadi masukan yang penting bagi *output*, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan *input* sekolah tersebut yang terkait dengan individu dan sumber lain yang ada di sekolah. Hal ini menjelaskan kedudukan komponen tersebut bahwa *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output*.⁶⁸



⁶⁷ Nanang Fatah, *Sistem...*, 90.

⁶⁸ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

Gambar 2.3 Model *Input-Output* Pendidikan⁶⁹

Berikut gambaran lebih rinci upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan madrasah, yakni:

a. Peningkatan Mutu *Input* Pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses *input* sumberdaya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan, dan sebagainya). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.⁷⁰

Rohiat berpendapat bahwa yang termasuk input manajemen adalah meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.⁷¹

Tony Bush Marianne Comelan mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan oleh Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melakukan rekrutmen, penggajian, evaluasi, dan pemberhentian personel.
- 2) Secara terus menerus memerlukan ketrampilan-ketrampilan baru dan melatih stafnya.

⁶⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary...*

⁷⁰ Depdiknas RI, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas RI., 2001), 25.

⁷¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 52.

- 3) Memformulasikan anggarannya.
 - 4) Membuat investasi kapital sesuai dengan yang dibutuhkan.
 - 5) Secara konsisten memonitor dan mengontrol standar-standar mutu, inspeksi dan kekeliruannya.
 - 6) Mengembangkan dan menekankan produk-produk dan bisnis baru.
 - 7) Mengupayakan peningkatan secara terus-menerus terhadap segala sesuatunya.
 - 8) Mengembangkan dan memastikan standar-standar produktifitas, mutu dan peningkatan secara detail dan membuatnya kuat.
 - 9) Menjadi *student centered* dan *upside down*.⁷²
- b. Peningkatan Mutu Proses

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses *monitoring* dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lain.⁷³

Dalam proses pendidikan, peningkatan mutu yang dilakukan kepala madrasah di antaranya adalah: (1) proses kepemimpinan yang menghasilkan keputusan-keputusan kelembagaan, pemotivasian staf, dan penyebaran inovasi, (2) proses manajemen yang menghasilkan aturan-aturan penyelenggaraan pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, pengkoordinasian kegiatan, *me-monitoring*, dan evaluasi.⁷⁴

Rohiat menambahkan sasaran atau program pengembangan kepemimpinan atau kepala sekolah sasaran dari pengembangan kepala

⁷² Tony Bush dan Mariane Comelan, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 87-88.

⁷³ Depdiknas RI, *Manajemen...*, 25.

⁷⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary...*, 5.

sekolah adalah terwujudnya pengembangan kompetensi dan profesi kepala sekolah sesuai dengan karakteristik pimpinan yang tangguh sehingga program-program yang dapat dikembangkan, antara lain: (1) peningkatan kompetensi manajemen mutu, (2) peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan ketrampilan dalam berbagai bidang, (3) peningkatan kompetensi dalam bidang komunikasi, (4) peningkatan kompetensi dalam bidang ICT, (5) peningkatan dalam bidang bahasa inggris, (6) peningkatan kompetensi dalam pengembangan KTSP, dan peningkatan kompetensi lain sebagai kepala sekolah. Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan *workshop* atau pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan LPMP, (3) melaksanakan *house training* atau pendampingan bagi pimpinan sekolah, (4) melakukan kerjasama dengan lembaga lain atau instansi lain, khususnya dalam peningkatan kepala sekolah bidang ICT, (5) melakukan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (6) melakukan kerjasama dengan LPTI perguruan tinggi.⁷⁵

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta perpaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, dana, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan diri).⁷⁶

⁷⁵ Rohiat, *Manajemen...*, 87.

⁷⁶ Depdiknas RI, *Manajemen...*, 25.

c. Peningkatan Mutu *Output* Pendidikan

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, mid semester, Ujian Nasional, karya ilmiah, lomba-lomba akademik dan (2) prestasi non akademik, seperti misalnya imtaq, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.⁷⁷

Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek: kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan, dan kepemimpinan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ini merupakan usaha yang harus dilaksanakan oleh semua tenaga pendidik untuk mengupayakan peserta didik menjadi manusia yang diharapkan dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan yang luas. Adapun strategi yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kemampuan kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menuju proses madrasah yang bermutu, manajer pendidikan harus melakukan kegiatan sistematis sebagai berikut: (a) Mengarahkan seluruh civitas sekolah supaya memiliki obsesi dan komitmen yang tinggi terhadap mutu, yaitu sekolah yang bermutu; (b) Seluruh visi dan misi sekolah difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan para pelanggan sekolah, baik pelanggan internal, seperti guru dan staf, maupun pelanggan eksternal seperti siswa, orang tua

⁷⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 26.

siswa, masyarakat, pemerintah, pendidikan lanjut dan dunia usaha; (c) Adanya keterlibatan total seluruh civitas sekolah; (d) Adanya ukuran baku mutu pendidikan; (e) Memandang pendidikan sebagai sistem; (f) Mengadakan perbaikan mutu pendidikan terus menerus.

4. Kendala-Kendala Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah

Ada beberapa masalah mutu pendidikan yang diutarakan oleh Deming sebagaimana dikutip Sallis, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu:

- a. Kendala mutu pendidikan secara umum, antara lain: desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai.
- b. Kendala mutu pendidikan secara khusus, antara lain: prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati, anggota individu staf yang tidak memiliki *skill*, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, dan kurangnya sarana dan prasarana yang memenuhi.⁷⁸

Selain hal di atas ada juga beberapa pendapat ahli yang dapat menjadi faktor penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan. Mortimore, dalam bukunya Hendyat Soetopo, mengemukakan beberapa faktor yang perlu dicermati agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan:

- a. Kepemimpinan yang positif dan kuat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Harapan yang tinggi: Tantangan bagi berfikir siswa. mutu pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang diterapkan kepada peserta didik

⁷⁸ Edward Sallis, *Total...*, 103-105.

memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan.

- c. Monitor terhadap kemajuan siswa. Aspek ini menjadi penting karena keberhasilan siswa tidak akan terrekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring.
- d. Tanggungjawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan trampil.
- e. Intensif dan hadiah. Penerapan pendidikan yang memberikan hadiah dan intensif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan usaha belajar siswa.
- f. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Kualitas pendidikan sebagai realisasi dari tanggungjawab guru akan sangat membutuhkan peran kerjasama orang tua dalam pendampingan di rumah.⁷⁹

Peningkatan mutu lembaga pendidikan madrasah bermuara pada upaya melahirkan lulusan yang bermutu memerlukan perubahan kultur organisasi, suatu perubahan yang mendasar tentang bagaimana individu-individu dan kelompok memahami peran dan pekerjaan mereka dalam organisasi dan kultur sekolah. Karena itu, kepala sekolah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi.

D. Strategi *Benchmarking* Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Benchmarking yang dilakukan dalam sebuah madrasah akan menghasilkan transformasi dalam madrasah itu sendiri. Karena pada dasarnya *benchmarking* merupakan salah satu usaha untuk perbaikan madrasah yang dilakukan oleh *stakeholders* madrasah. Kepala madrasah yang melakukan peningkatan mutu melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, *monitoring* dan evaluasi internal, evaluasi diri, audit, dan *benchmarking* akan menjadikan madrasah bertransformasi sesuai dengan apa yang menjadi standar mutu

⁷⁹ Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 94-95.

madrasah. Karena secara umum manfaat yang diperoleh dari *benchmarking* dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) transformasi budaya, (2) perbaikan kinerja, (3) peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Prinsip strategi *benchmarking* meliputi: formulasi strategi, implementasi strategi, dan pengendalian strategi. Prinsip tersebut selanjutnya dijalankan berdasarkan pada langkah-langkah “Proses Monash”. Secara singkat peneliti jelaskan prinsip strategi *benchmarking* sebagai berikut.

1. Formulasi Strategi

Formulasi *benchmarking* merupakan suatu proses awal yang memiliki bias aksi, bukan hanya sekedar studi banding atas suatu proses pendidikan di lembaga lain yang lebih unggul, akan tetapi bagaimana agar hasil *benchmarking* tersebut dapat menjadi patokan untuk diimplementasikan di lembaga yang melakukan *benchmark*. Melalui formulasi *benchmarking* yang komprehensif, sebuah lembaga pendidikan akan mampu membuat sebuah patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas.

Formulasi *benchmarking* yang komprehensif merupakan sebuah kegiatan perencanaan yang berorientasi pada wawasan yang luas untuk memprediksi segala kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Melalui formulasi *benchmarking* yang komprehensif, sebuah lembaga pendidikan akan mampu membuat sebuah patokan dalam menjabarkan rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan yang lebih luas.⁸⁰ Kegiatan formulasi tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai konseptor dan penggerak dari seluruh sumber daya madrasah. Dalam melakukan formulasi strategi *benchmarking* komprehensif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

a. Berorientasi pada visi dan misi lembaga

Sebuah lembaga pendidikan harus menjadikan visi dan misi sebagai penentu arah dalam membuat kebijakan. Kebijakan yang dibuat

⁸⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 177.

haruslah tanggap dan responsif terhadap kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang, yaitu bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang saleh tetapi juga produktif.

b. Memahami karakteristik lembaganya sendiri

Setiap lembaga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakter ini bisa menjadi kekuatan tersendiri bagi sebuah lembaga. Strategi *benchmarking* harus dilaksanakan bagi mereka yang paham betul dengan karakter/kondisi lembaganya, melalui analisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal lembaga menggunakan analisis SWOT, yang merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan eksternal (peluang dan ancaman) organisasi.⁸¹ Penggunaan analisis SWOT dimaksudkan untuk menentukan berada di mana posisi organisasi.

c. Membentuk *team-work*

Tim *benchmarking* dibentuk berdasarkan keahlian tiap individu terhadap bidang kajiannya. Melalui pembagian tim tersebut akan memudahkan dalam proses penggalan informasi pada lembaga tujuan *benchmark* supaya lebih terfokus pada bidang kajian tertentu. Menurut Armstrong dan Baron dalam Wibowo, karakteristik suatu tujuan yang dapat dikatakan baik salah satunya adalah *teawork-oriented* (berorientasi pada kerja sama tim).⁸² Hal ini sebagaimana prinsip dalam mendesain struktur organisasi yaitu *division of work* (pembagian kerja). Stoner mendefinisikan pembagian kerja sebagai pembagian seluruh beban pekerjaan menjadi sejumlah tugas secara wajar dan nyaman yang dapat dilaksanakan oleh individu atau kelompok.⁸³ Pembagian kerja merupakan upaya membagi pekerjaan menjadi pekerjaan yang kecil, sederhana, dalam kegiatan yang terpisah, di mana karyawan mengkhususkan diri

⁸¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, 115.

⁸² Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 55.

⁸³ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 42.

pada bidang tersebut sehingga produktivitas akan meningkat melalui spesialisasi pekerjaan.

d. Penentuan lembaga unggul yang menjadi patokan

Strategi *benchmarking* memungkinkan adanya kerjasama antara kedua belah pihak untuk saling bertukar informasi. Informasi itulah yang nantinya akan diolah dan dijadikan sebagai patokan pada pengembangan sekolah yang melaksanakan studi *benchmarking*. Karena pada dasarnya sekolah yang melakukan studi tersebut mencari format sekolah masa depan. Untuk itu lembaga unggul yang menjadi tujuan *benchmarking* merupakan sekolah yang berposisi sebagai pemimpin. Menurut Watson, ada beberapa kriteria dalam memilih mitra *benchmarking*, di antaranya: (a) tipe organisasi, (b) budaya organisasi, (c) struktur organisasi, (d) kinerja potensial, (e) reputasi, (f) mutu lulusan, (g) jangkauan kemitraan, (h) sistem manajemen, dan (i) perkembangan teknologi.⁸⁴

e. Penentuan topik *benchmarking*.

Topik *benchmarking* ditentukan secara umum dengan menyesuaikan keadaan di lembaga sendiri dan lembaga mitra *benchmarking*. Biasanya pertimbangan ini diambil dari segi keunikan lembaga yang diharapkan dapat memberikan informasi baru yang belum pernah dipublikasikan. Pada tahapan ini, perlu persiapan berupa pedoman wawancara, kuesioner atau dokumentasi.⁸⁵ Mitra *benchmarking* juga harus mengetahui informasi yang hendak dicari, sehingga kerjasama dapat betul-betul bermanfaat bagi kedua belah pihak. Topik pembahasan bisa diambil dari hasil analisis SWOT yang pernah dilakukan.

Dengan demikian, pada tahap formulasi strategi *benchmarking* harus dikonsept dengan sebaik-baiknya (komprehensif) agar pelaksanaan studi *benchmarking* dapat berjalan secara maksimal. Formulasi strategi *benchmarking* yang komprehensif memerlukan peran kepala sekolah sebagai

⁸⁴ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*, 71.

⁸⁵ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*

konseptor. Karena pada dasarnya pemilihan strategi ini muncul dari kepala sekolah. Sehingga dalam perencanaan atau formulasi harus benar-benar dipikirkan tentang apa tujuan dan harapan atas pelaksanaan strategi *benchmarking* ini. Terlebih dahulu kepala sekolah harus memiliki keteguhan suatu visi dengan menanamkan komitmen perubahan menuju lebih baik serta mengidentifikasi *job description* yang jelas bagi bawahan yang tergabung dalam tim *benchmarking* ini. Selain itu, tim juga harus berbekal informasi yang memadai seputar lembaganya sendiri dan memiliki topik pembahasan yang jelas dan terarah. Hal ini harus dipahami benar oleh anggota tim *benchmarking*, sehingga dalam pelaksanaan ke lembaga tujuan sudah memiliki konsep studi yang matang.

Adapun proses strategi *benchmarking* menurut Yuniarsih dan Suwanto terangkum melalui 13 langkah yang disebut dengan “Proses Monash” sebagai berikut:

- a. Menetapkan misi lembaga, rencana strategiknya, dan faktor-faktor kritikalnya;
- b. Laksanakan pendidikan pada karyawan, upayakan agar terbentuk komitmen terhadap perubahan dan terbentuknya tim *benchmarking*;
- c. Pilih topik *benchmarking*, identifikasi proses kunci yang berkaitan dengan topik, dan rancang atau ukur kinerja prosesnya;
- d. Identifikasi, laksanakan penelitian tentang organisasi dengan praktik terbaik (yang paling berhasil dalam bidang pelayanan publik), atau proses-proses tertentu dan bisa saling berhubungan;
- e. Tetapkan dan laksanakan standarisasi pengumpulan data;
- f. Laksanakan pertemuan dengan partner, ukur dan gambarkan kinerja mereka;
- g. Tentukan kesenjangan kinerja yang berlaku dan identifikasi peluang-peluang perbaikan;
- h. Komunikasikan hasil penemuan *benchmarking* kepada para karyawan;
- i. Tetapkan dan laksanakan persetujuan tentang rencana implementasi dan jadwal pelaksanaannya;

- j. Upayakan untuk menetapkan sumber-sumber daya yang diperlukan;
- k. Laksanakan monitoring dan membuat laporan serta mulailah kemajuan yang didasarkan atas target kinerja;
- l. Laksanakan kalibrasi atau pengukuran kembali tentang *benchmarking* dan laksanakan daur ulang *benchmark*; dan
- m. Integrasikan hasil-hasil benchmarking ke dalam rencana stratejik (renstra organisasi atau lembaga).

Berdasarkan ke-13 langkah tersebut, dapat dikategorikan point 1-5 sebagai formulasi strategi benchmarking yang komprehensif. Dengan demikian prasyarat sebelum pelaksanaan studi ke lembaga tujuan haruslah memenuhi ke-5 point awal tersebut, dengan tujuan agar hasil studi *benchmarking* dapat menghasilkan inovasi baru dalam proses pendidikan.

2. Implementasi Strategi

Studi *benchmarking* di lembaga tujuan dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode di antaranya: wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.⁸⁶ Tanya jawab (wawancara) meliputi kegiatan: bertukar informasi, *problem solving* terhadap masalah yang terjadi pada lembaga yang melakukan *benchmark*, dan pembahasan tentang isu-isu pendidikan. Observasi dilakukan melalui pengamatan dalam kegiatan pembelajaran, laboratorium, sarana prasarana, perpustakaan, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi meliputi: pengambilan foto, pemberian modul atau file, dan jurnal. Data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu untuk diimplementasikan. Analisis data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan data guna mengidentifikasi kesenjangan kinerja;
- b. Membandingkan kinerja antara lembaga sendiri dengan lembaga tujuan tersebut;
- c. Mengidentifikasi kesenjangan kinerja dan menentukan sebab utama;

⁸⁶ Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*, 71.

- d. Memproyeksikan kinerja tiga sampai lima tahun mendatang (membahas isu pendidikan);
- e. Mengevaluasi faktor-faktor penentu tersebut untuk diterapkan dengan menyesuaikan budaya lembaga sendiri.⁸⁷

Data hasil *benchmarking* yang telah dikumpulkan akan lebih obyektif bilamana dianalisis dan dikomunikasikan dengan seluruh individu yang terdapat dalam suatu lembaga yang telah melakukan *benchmark*. Komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi. Komunikasi ini bertujuan untuk memberi dan menerima informasi, untuk mempengaruhi orang lain, membantu orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi perilaku secara efektif.⁸⁸ Komunikasi ini penting karena hasil *benchmarking* tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi di lembaganya sendiri, sehingga perlu adanya adaptasi dan seleksi.

Hasil *benchmarking* tidak dapat diterapkan dalam sebuah lembaga secara mentah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa implementasi hasil *benchmarking* perlu dikomunikasikan dengan pertimbangan yang matang. Pertimbangan yang utama adalah tentang budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan karakter atau identitas organisasi yang harus dipertahankan. Menurut Gibson, *et.al.*, dalam Soetopo, menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan kepribadian organisasi yang mempengaruhi cara bertindak individu dalam organisasi.⁸⁹ Sedangkan, fungsi budaya organisasi menurut Creemers *et.al.*, adalah: (1) memberikan rasa identitas kepada anggota organisasi; (2) memunculkan komitmen terhadap misi organisasi; (3) membimbing dan membentuk standar perilaku anggota organisasi; dan (4) meningkatkan stabilitas sistem sosial.⁹⁰

Budaya organisasi inilah yang akan terus dipertahankan dengan catatan budaya ini adalah budaya yang baik yang menjadi keunggulan sebuah

⁸⁷ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

⁸⁸ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi...*

⁸⁹ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi...*, 123.

⁹⁰ Dalam Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi...*, 123.

lembaga pendidikan. Budaya semacam inilah yang tidak akan terganti dengan kebudayaan baru sekalipun. Penting pula untuk dipahami bahwa tidak semua hasil *benchmarking* cocok untuk diterapkan di lembaga yang melaksanakan studi *benchmark*, artinya perlu diadaptasi dan dikembangkan dan disempurnakan kembali. Edwards Deming mengatakan bahwa: “bagaimanapun *benchmarking* bukanlah sekedar metode menjiplak dari perusahaan lain”.⁹¹ Hal ini senada dengan pendapat Nisjar dan Winardi dalam Tjuju, menyatakan bahwa *benchmarking* dapat dirumuskan sebagai aktivitas *imitation with modification*, dimana di dalam istilah *modification* sudah terkandung makna *improvement*.⁹²

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa perlu adanya renovasi (perbaikan), modifikasi, dan improvisasi dalam implementasi atas hasil studi *benchmarking* dengan pertimbangan tertentu, sehingga tidak serta merta hasil tersebut diadopsi secara besar-besaran. Perlu dipertimbangkan dari segi budaya, *budgeting*, dan kesiapan sumber daya madrasah dalam implementasinya. Untuk pertimbangan dari segi budaya telah dijelaskan di atas. Sedangkan dari segi *budgeting*, memang sulit untuk disamakan, faktor utama adalah kebanyakan sekolah unggul yang menjadi tujuan *benchmarking* sudah mengarah pada sekolah bisnis komersial. Madrasah yang menjadi tujuan *benchmarking* sebagian besar adalah madrasah swasta yang bebas mengambil pungutan, sehingga fasilitas yang diberikan pun tidak cuma-cuma. Fasilitas atau sarana prasarana yang serba canggih dan lengkap tersebut belum dapat diadopsi secara menyeluruh.

3. Pengendalian dan Evaluasi Strategi

Pengendalian adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.⁹³ Kegiatan pengendalian atau pengawasan pada dasarnya digunakan untuk

⁹¹ Dalam Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking...*, 2.

⁹² Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen...*, 48.

⁹³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, 367.

membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengendalian dalam konteks manajemen stratejik dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk mengawasi perumusan (formulasi), penerapan (implementasi) yang telah diformat sebelumnya. Pencapaian tujuan organisasi membutuhkan suatu kerjasama yang saling mendukung dan mempengaruhi yang terwujud dalam proses komunikasi. Pengendalian akan lebih efektif bilamana dilakukan melalui komunikasi yang intens antara pimpinan dan bawahannya. Komunikasi bermanfaat untuk membangun dan menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Melalui komunikasi yang intens kinerja bawahan akan mudah dikendalikan oleh seorang pimpinan. Sebagaimana manfaat komunikasi itu sendiri, yakni: perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).⁹⁴ Dengan demikian, komunikasi yang intens antara atasan dan bawahan akan berimplikasi pada perubahan pola kerja (kinerja) yang diharapkan oleh pimpinan.

Menurut Didin dan Machali tujuan pengendalian strategi adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- b. Menghentikan/meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- c. Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik.
- d. Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi.
- e. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
- f. Meningkatkan kinerja organisasi.
- g. Memberikan opini atas kinerja organisasi.
- h. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.

⁹⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, 358.

i. Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih.⁹⁵

Untuk mengetahui atau melihat sejauhmana efektivitas dari implementasi strategi, dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang menyangkut aktivitas-aktivitas, berikut: (a) meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada; (b) menilai kinerja strategi; (c) melakukan langkah koreksi; dan (d) pelaporan dan pertanggungjawaban.⁹⁶

Evaluasi strategi mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga pendidikan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.⁹⁷ Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategik, maka diperlukan tahapan selanjutnya, yaitu evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi strategik yang telah dijalankan meliputi: (1) mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang ada; (2) menilai *performance* strategik; dan (3) melakukan langkah koreksi.

Suatu lembaga pendidikan untuk tumbuh dan berkembang harus melaksanakan operasional lembaga pendidikan dengan efisien (*do things right*) dan efektif (*do the right things*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil lembaga, yang merupakan akibat dari keputusan masa lalu. Pengendalian dan evaluasi strategik perlu dilakukan bagi lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan beberapa alasan: (1) adanya perubahan kondisi dan situasi masyarakat serta perekonomian, di mana masyarakat semakin berkembang, teknologi berubah dengan cepat dan munculnya peraturan baru tentang pendidik dan empat kompetensinya, (2) semakin rumit dan kompleksnya mutu pendidik yang harus dikuasai akan membutuhkan suatu kontrol atau pengendalian yang lebih baik, dan (3)

⁹⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, 368.

⁹⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, 158-159.

⁹⁷ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Khalifa Insan Cendekia Press, 2016), 74.

semakin terdesentralisasinya kekuasaan dan wewenang para manajer (kepala lembaga pendidikan) membutuhkan suatu alat untuk mengetahui aktivitas dan kinerja para bawahannya.⁹⁸

Melalui strategi *benchmarking* sebuah lembaga pendidikan dapat dengan mudah memperoleh informasi untuk mengembangkan sebuah visi lembaga dengan penuh wawasan. Wawasan tersebut diperoleh, karena mitra *benchmarking* telah sepakat membagi informasi tentang rahasia sukses lembaganya. Wawasan inilah yang nantinya akan menciptakan inovasi baru dalam proses pendidikan bagi lembaga yang telah melaksanakan *benchmarking*. Hal ini sebagaimana pendapat Jerome S. Arcaro yang menyatakan bahwa: “Melalui *benchmarking* ini memungkinkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap praktik-praktik standar, mengidentifikasi tujuan-tujuan keunggulan, serta sebagai media untuk melakukan perbaikan dan terobosan-terobosan baru”.⁹⁹

Inovasi baru yang telah didapatkan melalui strategi *benchmarking* tentunya sangat dipengaruhi oleh perencanaan awal yang melatarbelakangi pelaksanaan *benchmarking*. Perencanaan awal yang efektif sangat bergantung pada formulasi strategi yang matang. Untuk dapat menetapkan formulasi strategi yang baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan dimana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan. Analisa lingkungan harus dipahami oleh tim *benchmarking* agar tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan target yaitu mampu meningkatkan kinerja di lembaga pendidikan. Sehingga formulasi strategi *benchmarking* yang dilakukan harus komprehensif, yaitu formulasi yang hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjabarkan rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas.¹⁰⁰

⁹⁸ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 190.

⁹⁹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan...*, 206.

¹⁰⁰ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 55.

Formulasi strategi *benchmarking* yang komprehensif memerlukan peran kepala madrasah sebagai konseptor. Karena pada dasarnya pemilihan strategi ini muncul dari kepala madrasah. Sehingga dalam perencanaan harus benar-benar dipikirkan tentang apa tujuan dan harapan atas pelaksanaan strategi *benchmarking* ini. Terlebih dahulu kepala madrasah harus memiliki keteguhan suatu visi dengan menanamkan komitmen perubahan menuju lebih baik serta mengidentifikasi *job description* yang jelas bagi bawahan yang tergabung dalam tim *benchmarking* ini. Selain itu, tim juga harus berbekal informasi yang memadai seputar lembaganya sendiri dan memiliki topik pembahasan yang jelas dan terarah. Hal ini harus dipahami benar oleh anggota tim *benchmarking*, sehingga dalam pelaksanaan ke lembaga tujuan sudah memiliki konsep studi yang matang. Dengan demikian, formulasi *benchmarking* di lembaga pendidikan dilakukan secara komprehensif. Sehingga formulasi *benchmarking* akan mampu menciptakan inovasi baru dalam proses pendidikan manakala direncanakan secara komprehensif dengan menyesuaikan visi, misi, dan tujuan lembaga.

Hasil studi *benchmarking* ditindaklanjuti dengan mengkomunikasikan dengan segenap sumber daya yang ada di suatu lembaga melalui pemberian pandangan tentang peluang ataupun ancaman bilamana program yang dihasilkan dari *benchmarking* diterapkan. Tanpa tidak lanjut yang adaptif, rencana strategis yang terbaik pun hanya akan tinggal rencana semata. Hal ini muncul dari sebuah anggapan bahwa tidak ada “seorang yang kembar sekalipun memiliki karakteristik yang sama”. Artinya, sebaik apapun sebuah program diterapkan di lembaga unggul dan berhasil dengan sukses belum tentu bisa diadopsi sama persis di lembaga lain, karena faktor karakteristik dan *culture* yang berbeda. Selain itu, juga pertimbangan pada faktor lain, misalnya kesediaan sumber daya yang *capable* dan faktor biaya. Tentunya bagi lembaga unggul yang menjadi tujuan *benchmarking* merupakan lembaga yang sudah memiliki *great* dan *branding*, sehingga asupan dana tidak menjadi kendala lagi, apalagi ditambah bila sekolah tersebut adalah lembaga swasta yang bebas mencari sumber dana dari manapun. Senada dengan pendapat Steers bahwa adaptabilitas merupakan kriteria keefektifan organisasi dan sangat berhubungan dengan konsep

fleksibilitas dan inovasi.¹⁰¹ Di madrasah, adaptabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan pendidik profesional untuk melakukan perubahan dan untuk memunculkan kebijakan dan praktik baru untuk memenuhi tuntutan.¹⁰²

Melalui keikutsertaan mereka dalam studi *benchmarking* dapat menambah wawasan dan motivasi mereka untuk mencapai hasil yang unggul pula. Hasil *benchmarking* ini selanjutnya dapat diterapkan baik secara personal dan kolektif. Secara personal lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dan komitmen, dan secara kolektif berhubungan dengan agenda sekolah baik program mingguan, bulanan, maupun tahunan. Sehingga melalui pelaksanaan strategi *benchmarking* kemungkinan besar akan menghasilkan terobosan baru yang dapat lebih mengoptimalkan kinerja kerja dari seluruh sumber daya madrasah serta dapat meningkatkan produktivitas kerja. Hal yang paling nampak dari kontribusi kegiatan *benchmarking* adalah semangat atau antusiasme yang muncul dari segenap anggota tim *benchmarking*, karena mereka menyadari ketertinggalannya dan menggugah keinginan untuk selalu proaktif dalam memberdayakan kemampuan dirinya.

Dalam pengendalian atau evaluasi tidak terlepas dengan adanya komunikasi dua arah. Salah satu cara komunikasi yang lazim dilaksanakan dalam organisasi adalah pertemuan. Ada beberapa jenis pertemuan atau rapat yang perlu diketahui, yaitu:

1. Pertemuan atau rapat instruktif: Rapat ini bertujuan untuk memberikan perintah melalui pertemuan. Biasanya berisi petunjuk pelaksanaan peraturan, kebijakan, dan program baru yang harus dilaksanakan oleh staff.
2. Pertemuan atau rapat inkuisitif: Rapat ini bertujuan untuk mendengarkan pendapat dan saran para anggota staff tentang suatu hal.
3. Pertemuan atau rapat informatif: Rapat ini bertujuan untuk memberitahukan sesuatu yang baru kepada para anggota rapat, sehingga berkembang wawasan staff untuk meningkatkan mutu kerjanya.

¹⁰¹ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi...*, 86.

¹⁰² Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi...*, 87.

4. Pertemuan atau rapat progresif: Rapat ini bertujuan untuk mencari jalan keluar dalam mengembangkan instansi atau lembaga. Biasanya kepala sekolah sudah mempunyai konsep pengembangan, tetapi perlu memperoleh masukan dari para staf dalam mengembangkan usahanya.
5. Pertemuan atau rapat kompromitif: Rapat ini bertujuan untuk memadukan pertentangan, perbedaan, sehingga memperoleh titik temu tentang suatu pokok persoalan.¹⁰³

Rapat juga banyak dijadikan media untuk melakukan evaluasi atau control terhadap agenda-agenda yang telah dijalankan. Untuk itu dalam proses pengendalian strategi perlu adanya keterbukaan dari berbagai pihak. Keterbukaan merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan secara jujur, apa adanya, dan bersikap langsung. Selain itu, bentuk komunikasi yang luwes juga lebih dapat diterima, mengingat setiap bawahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jangan sampai teguran malah menciderai hati dan mengurangi semangat bekerja bawahan, namun harus sebaliknya nasihat yang diberikan harus membangun dan menimbulkan kesadaran bagi para bawahan untuk bekerja lebih baik lagi.

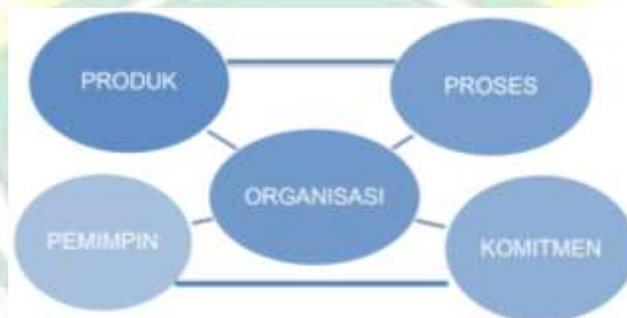
Oleh karena itu, seorang pimpinan atau kepala madrasah harus memiliki keterampilan interpersonal yang mantap. Keterampilan inter-personal merupakan suatu kecenderungan untuk memperhatikan dan menunjukkan perhatian, pemahaman, dan mempedulikan perasaan orang lain.¹⁰⁴ Pertemuan yang intensif tentunya dapat dijadikan sebagai forum evaluasi diri madrasah yang mampu meningkatkan wawasan dan kinerja para pegawainya. Sehingga pengendalian strategi *benchmarking* akan berimplikasi pada peningkatan kinerja manakala kepala madrasah melakukan komunikasi secara terbuka, luwes, dan intens antar semua anggota lembaga serta memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk meningkatkan potensi dirinya melalui pelatihan dan pembinaan baik di dalam maupun di luar madrasah. Dengan demikian, keterbukaan dan keluwesan seorang pimpinan juga menjadi azas yang sangat penting sebagai upaya perhatian

¹⁰³ Tabrani Rusyan dan Sutisna, *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2008), 40.

¹⁰⁴ Tabrani Rusyan dan Sutisna, *Kesejahteraan...*, 40.

pemimpin terhadap kebutuhan para bawahannya. Sehingga melalui bentuk pengendalian pemimpin yang intens, terbuka, dan luwes ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara pimpinan dan bawahan.

Tatanan dan Budaya mutu bisa terwujud dengan adanya manajemen mutu, Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (MMTP) memiliki lima pilar utama dalam penerapannya. Creech dalam Husaini Usman menyarankan agar memperkuat lima pilar yang menunjang manajemen mutu terpadu. Adapun lima pilar tersebut yaitu adanya *product*, *procees*, *organization*, *leadership* dan *commitment* dari semua orang yang ada di dalam organisasi. Berikut ini akan digambarkan lima pilar *total quality managemen* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Lima Pilar *Total Quality Management* (Creech, 1994)¹⁰⁵

Pada lima pilar *TQM*, produk barang atau jasa merupakan mata rantai pencaharian suatu organisasi. Produk yang berkualitas tidak akan tercapai tanpa proses kerja yang bermutu. Proses kerja yang berkualitas tidak akan timbul tanpa organisasi dikelola dengan baik. Organisasi akan sia-sia tanpa kepemimpinan yang benar. Keempat pilar di atas akan sia-sia tanpa adanya komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan kualitas.

Siswa merupakan pelanggan dari dari madrasah, maka produk dalam proses MMTP adalah lulusan yang berkualitas baik dari kompetensi intelektual, kompetensi sosial, dan kompetensi keahlian. Lulusan yang berkualitas tidak akan tercapai tanpa adanya proses manajemen madrasah yang bermutu. Proses manajemen madrasah yang bermutu tidak akan timbul tanpa adanya organisasi/madrasah yang dikelola dengan baik, dan madrasah akan sia-sia tanpa

¹⁰⁵ Dalam Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 628.

kepemimpinan kepala madrasah yang benar, karena 49,7% kemampuan manajerial kepala madrasah akan mempengaruhi mutu madrasah.

Misi utama MMTP adalah memenuhi kepuasan pelanggan. Menurut Peter dan Waterman dalam Husaini semua organisasi yang ingin mempertahankan keberadaannya harus berobsesi pada mutu. Mutu harus sesuai dengan persyaratan yang diinginkan pelanggan. Mutu adalah keinginan pelanggan bukan keinginan madrasah. Tanpa mutu yang sesuai dengan keinginan pelanggan, madrasah akan kehilangan pelanggannya akan tutup atau bubar. Walaupun madrasah sudah berfokus pada pelanggan, tidak dengan sendiri merupakan sebuah kondisi yang mencukupi untuk meyakinkan bermutu total. Madrasah masih membutuhkan penyusunan strategi yang lengkap untuk menemukan persyaratan yang diinginkan pelanggan. Madrasah menghadapi tantangan yang berat dalam berhubungan dengan pelanggan eksternal karena harapan mereka bermacam-macam dan terkadang tidak sesuai dengan reputasi madrasah. Untuk itu, MMTP adalah sebuah praktik berupa pendekatan strategik untuk menyelenggarakan madrasah yang berfokus pada kebutuhan pelanggan.

Agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang mengatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (yaitu adanya benchmarking) karena benchmarking merupakan salah satu alat evaluasi yang digunakan dalam penerapan total quality manajemen dalam pendidikan. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan yang mampu memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki madrasah sehingga tujuan madrasah dapat tercapai. Dalam manajemen pendidikan Islam, evaluasi itu juga cukup penting.

Melaksanakan *benchmarking* dalam organisasi akan banyak melibatkan akal sebagai alat untuk proses berpikir dan menganalisis sejauh mana keberhasilan yang sudah dicapai organisasi sendiri dan orang lain dan juga untuk memikirkan apa saja yang harus dilakukan setelah melihat gap-gap yang ada di dalam organisasi sendiri dan orang lain tersebut. Keberhasilan *benchmarking* madrasah dalam mewujudkan tatanan dan budaya mutu dapat dilihat dari: (1)

suatu komitmen yang aktif untuk *benchmarking* dari manajemen; (2) suatu pemahaman yang jelas dan komprehensif dan bagaimana pekerjaan sendiri, seorang dilakukan sebagai dasar perbandingan terhadap praktik industri terbaik; (3) suatu keinginan untuk berubah dan beradaptasi berdasarkan temuan *benchmarking*; (4) suatu kesadaran bahwa kompetensi selalu berubah dan adalah perlu mendahuluinya; (5) suatu keinginan membagi informasi dengan mitra *benchmarking*; (6) suatu fokus terhadap *benchmarking*, pertama-tama pada praktik-praktik industri yang terbaik, dan kedua pada metrik performa; (7) konsentrasi pada perusahaan terkemuka dalam industri, atau operasi secara fungsional terbaik yang lain, yang diakui oleh pemimpin; (8) ketaatan pada langkah-langkah proses *benchmarking*; (9) suatu usaha *benchmarking* yang berkesinambungan; dan (10) institusionalis (mendarah dagingkan) *benchmarking*.

Capaian penggunaan *benchmarking* sebagai strategi sangat mungkin dapat meningkatkan kualitas/mutu lembaga pendidikan, terutama bagi segenap pimpinan untuk mengajak sumber daya manusianya agar selalu membuka diri dengan dunia luar. Hal ini bisa menambah semangat untuk selalu mengembangkan diri dengan merujuk pada madrasah lain yang sudah maju melalui penerapan *benchmarking*. Penelitian di masa depan membutuhkan pengembangan kerangka teoritis untuk *benchmarking* sebagai alat untuk meningkatkan kinerja lembaga dan validasi empiris dari pengaruh *benchmarking* terhadap kinerja.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam permasalahan ini, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Penelitian Laela Fitriana, dalam bentuk Tesis, yang mengangkat strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kinerja di lembaga pendidikan Islam. Namun dalam pembahasannya hanya sekedar memfokuskan persoalan pada pentingnya kemampuan *leadership* seorang pimpinan dan juga kekompakan para *stakeholder*

dalam suatu lembaga dalam peningkatan kinerja.¹⁰⁶ Pembahasan terkait strategi *benchmarking* sangat sedikit sekali dibahas dalam Tesis tersebut.

Selanjutnya penelitian oleh Emmi Kholilah Harahap. Yang melihat pola *Leadership* Madrasah Aliyah.¹⁰⁷ Akan tetapi amat disayangkan dikarenakan proses *benchmarking* juga tidak tampak dalam penelitian ini. Bahkan dalam kesimpulannya masih membicarakan *benchmarking* pada wilayah bisnis yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar.

Penelitian Yuli Noor Kusumawati dan Indra Bastian, mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yuli dan Indara melihat *benchmarking* yang terjadi antara perusahaan BUMN yang melakukan perbandingan kepada PT Toyota-Astra Motor (PT. TAM) dalam Manajemen Pengawasan dan Pengendalian. Ditemukan bahwa antara kinerja perusahaan BUMN dan perusahaan PT TAM terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) baik dalam kinerja pelaporan keuangannya ataupun kinerja pencapaian tujuan pengendalian. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pengendalian penjualan dan pembelian perusahaan BUMN. *Masterplan* SPI berupa langkah-langkah *reengineering accounting* yang terdiri dari 13 poin.¹⁰⁸ Dari 13 langkah tersebut 75% perusahaan BUMN dalam penelitian menyetujui untuk menerapkan, namun dari hasil pengenalan hasil *benchmarking*, didapati kekhawatiran dan kemungkinan kendala dalam implementasinya. Dengan demikian, BUMN belum siap sepenuhnya untuk pelaksanaan *benchmarking* ini.

Tesis Atik Restusari, yang memfokuskan penelitian pada manajemen strategik dalam upaya peningkatan mutu guru di MTs Negeri Model Purwokerto, mulai dari analisis lingkungan, formulasi strategik, implementasi strategik, sampai evaluasi dan pengawasan strategik dalam peningkatan mutu guru.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Laela Fitriana, "Strategi *Benchmarking* Dalam Meningkatkan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MTsN Aryojedong dan SMPI Al-Azhaar Tulungagung)", *Tesis* (PPs IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2016).

¹⁰⁷ Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, "*Benchmarking* Madrasah..."

¹⁰⁸ Yuli Noor Kusumawati & Indra Bastian, "Benchmarking Sistem Pengendalian Internal PT. Toyota Astra Internasional Bagi Sistem Pengendalian Internal Perusahaan BUMN", *Sosiohumanika* (Vol. 14 No. (3), September 2001).

¹⁰⁹ Atik Restusari, "Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Guru di MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas", *Tesis* (PPs IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2014).

Namun penelitian tersebut belum sepenuhnya menyentuh implementasi strategi *benchmarking*, dan upaya peningkatan lebih difokuskan pada mutu guru.

Tesis Darto, yang lebih terfokus pada implementasi *Total Quality Management* (TQM) pada dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Cilacap, yakni SMK Ma'arif NU 1 Kroya dan SMK Muhammadiyah Sampang. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penerapan *total quality management* kedua SMK tersebut, serta faktor pendukung dan penghambatnya yang kemudian diperbandingkan perencanaan perbaikan di kedua SMK tersebut.¹¹⁰ Penelitian tersebut sangat sedikit membahas strategi *benchmarking* dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan SMK.

Penelitian Kwok Hung Lau, Tri Khai Lam, Booi Hon Kam, Mathews Nkhoma, Joan Richardson, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengusulkan pendekatan kuantitatif terukur untuk mengevaluasi keselarasan di dalam dan antara kursus dan program di pendidikan tinggi untuk tujuan benchmarking. Temuan mengungkapkan bahwa dua program sampel lebih selaras dengan standar nasional daripada dengan program konstituen masing-masing. Tingkat keselarasan antara CLO dan metode penilaian bervariasi dari kursus ke kursus dalam program. Hal ini mungkin terkait dengan ketidakjelasan beberapa pernyataan hasil belajar dan kompleksitas metode penilaian tertentu. Studi ini memberikan wawasan tentang penggunaan pemetaan keselarasan untuk benchmarking program akademik di pendidikan tinggi. Untuk melayani terutama sebagai ilustrasi pendekatan yang diusulkan, studi kasus terbatas pada dua program bisnis sarjana yang ditawarkan di universitas yang sama¹¹¹.

Penelitian Erskin Blunck, E. Fetzer, dan J. M. Tilley, membahas tentang benchmarking yang telah berkembang menjadi benchlearning, adalah alat manajemen strategis yang mengukur praktik satu organisasi terhadap praktik terbaik organisasi terkemuka di area yang sama. Dalam penelitian ini, praktik program digital SELC dibandingkan dengan dua program kewirausahaan sosial

¹¹⁰ Darto, "Implementasi *Total Quality Management* di SMK Ma'arif NU 1 Kroya dan SMK Muhammadiyah Sampang" *Tesis* (PPs IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2014).

¹¹¹ Kwok Hung Lau dkk., "Benchmarking higher education programs through alignment analysis based on the revised Bloom's taxonomy," *Benchmarking: An International Journal* 25, no. 8 (1 Januari 2018): 2828–49, <https://doi.org/10.1108/BIJ-10-2017-0286>.

digital yang lebih matang menggunakan metode kualitatif dan menghasilkan kartu skor komparatif. Dengan mengenali dan mengatasi kesenjangan kualitas yang terungkap oleh proses benchmarking, administrator SELC dapat meningkatkan kualitas mereka sendiri dan menempatkan program pada posisi terbaik untuk mencapai tujuannya¹¹².

Penelitian Ross Williams, menjelaskan bahwa sistem pendidikan tinggi yang berkualitas memenuhi kebutuhan nasional dan pribadi serta menopang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sistem mutu harus terdiri dari berbagai institusi. Sistem pendidikan tinggi suatu negara tidak boleh hanya dinilai dari output universitas intensif penelitiannya. Perbandingan internasional menyoroiti kekuatan dan kelemahan sistem nasional. Namun demikian, benchmarking harus dilakukan secara bijaksana. Sistem nasional yang 'terbaik' untuk suatu negara akan berbeda sesuai dengan tahap perkembangan ekonomi, struktur politik, sumber daya alam, dan ukuran populasinya¹¹³.

Dari sekian penelitian yang telah dilakukan di atas, tidak ditemukan pembahasan murni mengenai *benchmarking* dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan, khususnya pada madrasah, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, dengan mengambil kasus di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Dengan demikian, penelitian ini masih menemukan ruang untuk dikaji dan memenuhi unsur kebaruan.

F. Kerangka Berpikir

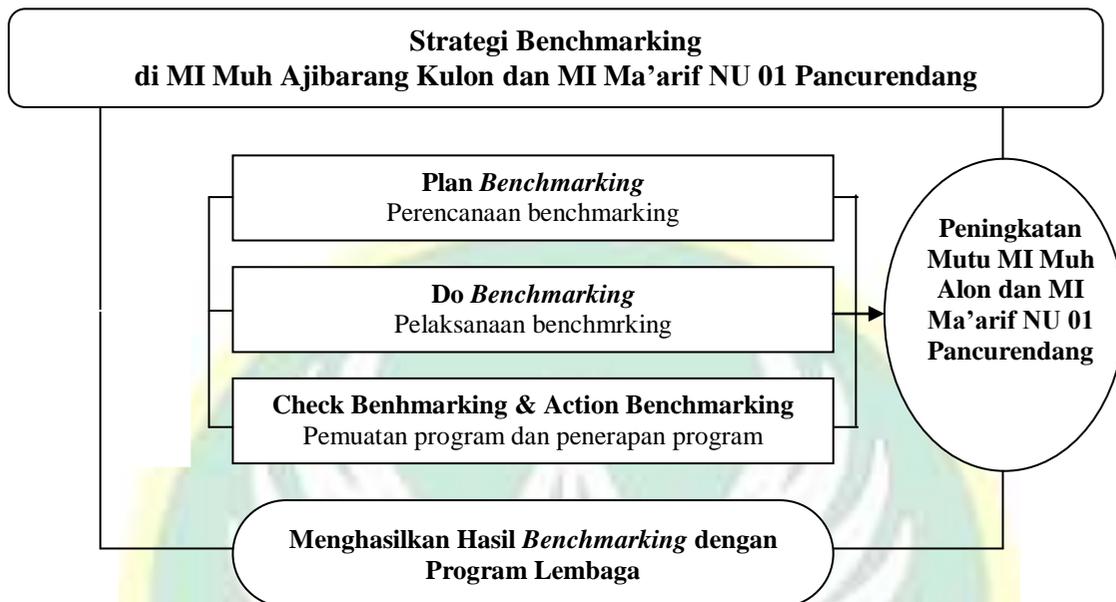
Secara garis besar sistematika implementasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas untuk

¹¹² Erskin Blunck, E. Fetzer, dan J. M. Tilley, "Benchmarking digital education programs on social entrepreneurship: what a digital program on social entrepreneurship can learn from other digital social entrepreneurship programs," *Journal of Global Scholars of Marketing Science* 31, no. 1 (2 Januari 2021): 49–64, <https://doi.org/10.1080/21639159.2020.1808814>.

¹¹³ Ross Williams, "Comparing and Benchmarking Higher Education Systems," *Research Handbook on Quality, Performance and Accountability in Higher Education*, 27 Juli 2018, <https://www.elgaronline.com/view/edcoll/9781785369742/9781785369742.00023.xml>.

meraih daya saing yang kompetitif/unggul bisa digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2.5. Kerangka Berpikir



Dari data diatas, strategi *benchmarking* MI Muh Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu kedua sekolah tersebut. Strategi ini dimulai melakukan perencanaan *benchmarking* terlebih dahulu, yang kemudian dilaksanakan di sekolah yang ditentukan. Setelah dilakukan *benchmarking*, kedua sekolah mengecek program-program untuk diadaptasi, agar sesuai dengan budaya dan kompetensi sumber daya manusia di sekolah mereka. Kesesuaian ini penting dilakukan agar pelaksanaan program setelah *benchmarking* dapat diterapkan dengan baik. Penerapan hasil *benchmarking* ini akan menjadi program unggulan yang meningkatkan mutu sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹¹⁴, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.¹¹⁵ Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni karena peneliti ingin mengetahui tentang gambaran fenomena yang ada di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terkait dengan formula, implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*),¹¹⁶ yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian dengan berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini, *penelitian ini mendeskripsikan situasi atau kondisi apa adanya tentang formula, implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi benchmarking sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut. Gambaran situasi atau kondisi yang sesungguhnya atau apa adanya itu, tentu terkait dengan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian ini. Data-data yang relevan dengan masalah dalam penelitian yang diperoleh diimplementasikan*

¹¹⁴ Gunawan berpendapat bahwa “penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dimana peneliti menganalisis proses berpikir secara induktif yang berhubungan dengan sebuah kejadian atau fenomena untuk kemudian diamati menggunakan logika ilmiah”. Lihat Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

¹¹⁵ Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

¹¹⁶ Menurut Moleong, jenis penelitian tersebut dilakukan secara mendalam terhadap objek dengan cara mempelajari sebagai studi kasus. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 5.

berdasarkan pendekatan kualitatif, yang selanjutnya data kualitatif diolah dengan bentuk uraian-uraian yang bersifat narasi.

*Pendekatan penelitian kualitatif di sini berupaya untuk mengamati subjek penelitian dalam lingkungan subjek berinteraksi satu sama lain, dan berusaha memahami aktivitas subjek penelitian, yang secara khusus konteksnya dengan fokus penelitian. Untuk jenis penelitian lapangan atau jenis penelitian studi kasus di sini peneliti secara langsung terjun dan terlibat di lapangan, yang memberi gambaran tentang suatu kejadian di lapangan, yaitu gambaran terkait formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas madrasah di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Penelitian ini juga didukung dengan berbagai data atau penelitian sebelumnya yakni penelitian kepustakaan.*

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang terletak di Kec. Ajibarang Kabupaten Banyumas dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang yang juga berada di Kec. Ajibarang Kabupaten Banyumas. Adapun waktu penelitian dimulai pada tanggal 13 Oktober 2021 sampai pada tanggal 15 Desember 2021.

C. Subjek Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi yang ada di lapangan, dengan subjeknya adalah orang yang memiliki banyak informasi terkait penelitian ini.¹¹⁷ Jadi, apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumenlah yang menjadi sumber data.¹¹⁸

¹¹⁷ Lofland berpendapat bahwa “yang dijadikan sebagai sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, untuk data-data yang lain adalah alat penunjang atau pelengkap penelitian”. Dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 157.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 107.

Ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen, meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.¹¹⁹

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh objek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya peneliti, atau batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan study sempel. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kecamatan Ajibarang.
2. Ketua Yayasan LP Ma'arif NU Kecamatan Ajibarang.
3. Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, sebagai informan yang berkaitan dengan formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas madrasah dan gambaran umum MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon.
4. Kepala MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, sebagai informan yang berkaitan dengan implementasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas madrasah dan gambaran umum MI Ma'arif NU 01 Pancurendang.
5. Pimpinan Lembaga Pendidikan yang menjadi tempat studi banding, sebagai informasi terhadap respon terhadap formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 305.

6. Guru MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, sebagai informan yang berkaitan dengan respon terhadap implementasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas madrasah dan gambaran umum MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut, yang meliputi: formula, implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kualitatif pada sebuah penelitian dimana peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena memiliki adaptibilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dalam penelitian. Untuk memperkaya data, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik pengambilan data dengan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan mendalam di lapangan.¹²⁰ Kegiatan observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Dengan demikian, penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar dan rekaman suara.

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Peneliti berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar diperoleh keterangan yang obyektif. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana formula,

¹²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78-79.

implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut, serta data-data pendukung lain yang diperlukan.

Untuk penelitian ini, peneliti memanfaatkan media tulis guna mengumpulkan data-data yang diperoleh selama peneliti terjun ke lapangan. Peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dimana peneliti langsung datang ke lokasi penelitian, membuat kesepakatan dengan orang yang akan diwawancarai terkait dengan waktu dan tempat observasi. Untuk data secara riil dan terinci didapatkan oleh peneliti selama kegiatan pengamatan berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kedua madrasah tersebut dilakukan dengan selalu berinteraksi dengan semua *stakeholder* madrasah, seperti pimpinan yayasan, kepala madrasah, guru, karyawan dan wali murid. Melalui keterlibatan peneliti secara langsung maka data-data dan informasi yang diperlukan akan mudah didapatkan.

Observasi awal di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tentang strategi *benchmarking* untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon peneliti lakukan kepada waka kurikulum Elang Setiono, S.Pd.I. dan Tri Mardiana Cahyani, S.Pd.I. melalui rekaman suara.

Observasi awal di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang tentang strategi *benchmarking* peneliti lakukan kepada kepala madrasah periode 2012-2019 Mohammad Ali Ma'ruf, S.Sos.I melalui telepon (beliau pindah tugas ke SMP Ya Hasana Kebumen bulan Juni 2019).

2. Wawancara

Sebagai teknik dalam pengumpulan data, wawancara memposisikan peneliti sebagai pewawancara, dan informan atau responden sebagai terwawancara.¹²¹ Teknik ini digunakan untuk mengecek data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh. Posisi peneliti sebagai pihak yang mengajukan

¹²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 135.

pertanyaan, membuat penilaian atas jawaban, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Adapun pimpinan yayasan, kepala madrasah, guru, karyawan dan wali murid, adalah pihak yang menjadi informan. Teknik ini digunakan untuk mencari informasi terkait formula, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut.

Peneliti membuat daftar pertanyaan berdasarkan fokus penelitian, namun tidak terstruktur,¹²² yang kemudian diajukan kepada semua informan dengan pertanyaan yang sama. Pertanyaan berupa wawancara terbuka, agar informan mendapat kebebasan untuk menjawab. Pimpinan yayasan, kepala madrasah, guru, karyawan dan wali murid adalah sumber informasi utama terkait dengan implementasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas madrasah, hal ini dikarenakan mereka adalah pelaku utama dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

Beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara, yakni: (a) sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara; (b) peneliti menciptakan hubungan baik dengan informan. Karena keterbukaan informan untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik antara peneliti dengan informan; (c) Hal yang lebih penting lagi untuk mendapatkan perhatian serius dari peneliti adalah perekaman atau pencatatan data. Kalau situasi memungkinkan dalam arti ada kesediaan informan untuk direkam, tersedia alat perekam yang baik; (d) Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti menyiapkan alat pencatat yang mencukupi. Alat pencatat dapat bersatu dengan pertanyaan atau pernyataan disusun dalam suatu format, ataupun dibuat terpisah; dan (e) Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari informan yang

¹²² Wawancara tidak terstruktur difokarena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 22.

langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya, baik yang dinyatakan secara verbal maupun non verbal.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon kepada kepala madrasah, operator madrasah, guru tentang strategi *benchmarking* tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- a. Latar belakang dalam menentukan lokasi *benchmarking*. Mengapa memilih SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya sebagai tempat magang. (Wawancara dengan Kepala Madrasah Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 Nopember 2021)
- b. Profil MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon antara lain Visi Misi madrasah, jumlah siswa dan guru/karyawan tahun 2020/2021. (Wawancara dengan operator madrasah Sugeng Riyanto, S.Pd.)
- c. Teknis pelaksanaan *benchmarking* melalui pelatihan UMMI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya (Wawancara dengan Ema, S.Pd.I.)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang kepada kepala madrasah periode 2012-2019, operator madrasah, dan guru tentang strategi *benchmarking* tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- a. Latar belakang proses menentukan lokasi *benchmarking* ke MI Al-Istiqomah Sambas Purbalingga. (Wawancara dengan Mohammad Ali Ma'ruf, S.Sos.I)
- b. Sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, pelaksanaan Workshop Kurikulum Tahfidz, teknis pelaksanaan hasil Workshop Kurikulum Tahfidz. (Wawancara dengan penanggung jawab kegiatan Workshop Fika, S.Pd.I)
- c. Profil madrasah, visi misi, jumlah siswa, jumlah guru/karyawan. (Wawancara dengan operator madrasah Masro'ah, S.Pd.I.)

E. Dokumentasi

Teknik dokumentasi¹²³ sebagai cara menghimpun data-data pendukung yang tidak diperoleh ketika observasi ataupun wawancara, data ini dapat berbentuk catatan atau buku, gambar, majalah dan lain sebagainya.¹²⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh teori, konsep, preposisi, dan data lapangan. Data dimaksud kemudian dipilah dan dipilih, untuk kemudian diambil intisarinnya dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut.¹²⁵

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen tentang gambaran umum lembaga dan dokumen yang berhubungan dengan fokus dan masalah penelitian, yaitu tentang formula, implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut, seperti: gambaran umum madrasah yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, prestasi madrasah, serta dokumen lainnya yang terkait dengan implementasi strategi *benchmarking*, seperti dokumen analisis SWOT madrasah, dokumen program dalam peningkatan kinerja guru, dokumen kurikulum, dokumen rencana strategis (Renstra), Rencana Kerja Anggaran Madrasah (RKAM), Program Kurikuler, Program Kesiswaan, Program Sarana dan Prasarana, Program Tata Usaha dan Program Madrasah lainnya.

Selain dokumen tersebut di atas, dokumen yang dapat dikumpulkan oleh peneliti baik di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon maupun di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang antara lain Program Kerja Kepala Madrasah terkait strategi

¹²³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, (*life historis*) cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Lihat Sugiono, *Metode....*, 239.

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, 131.

¹²⁵ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang, 1999), 96.

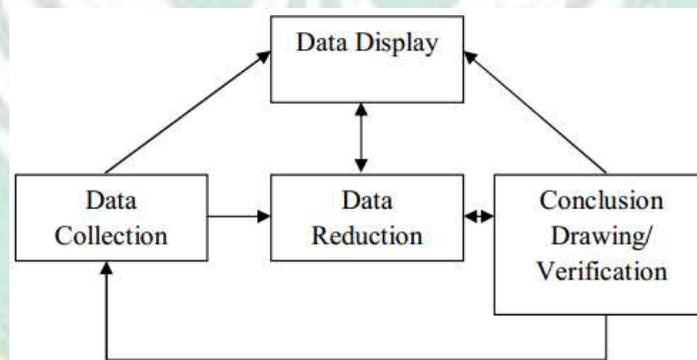
benchmarking, profil madrasah, laporan pelaksanaan kegiatan *benchmarking*, foto-foto pelaksanaan hasil kegiatan *benchmarking*.

F. Teknik Analisis Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana analisis datanya dilakukan setelah data terkumpul, sedangkan penelitian kualitatif proses pengumpulan data dan analisis data terjalin sirkulasi.¹²⁶ Analisis data pada penelitian ini dengan analisis data situs tunggal dan analisis lintas situs.

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada tiap objek penelitian. Peneliti menggunakan teori analisis data dari Miles and Huberman. Miles dan Huberman menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan-kesimpulan. Semuanya dilakukan dalam proses yang tidak terpisah.¹²⁷ Sebagaimana bagan berikut ini:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data (Interactive Model)¹²⁸

- a. *Data Collection*: Proses pengumpulan data dimana Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

¹²⁶ Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 248.

¹²⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 2014), 20. Lihat juga Sugiyono, *Metode...*, 338.

¹²⁸ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis...*, 20.

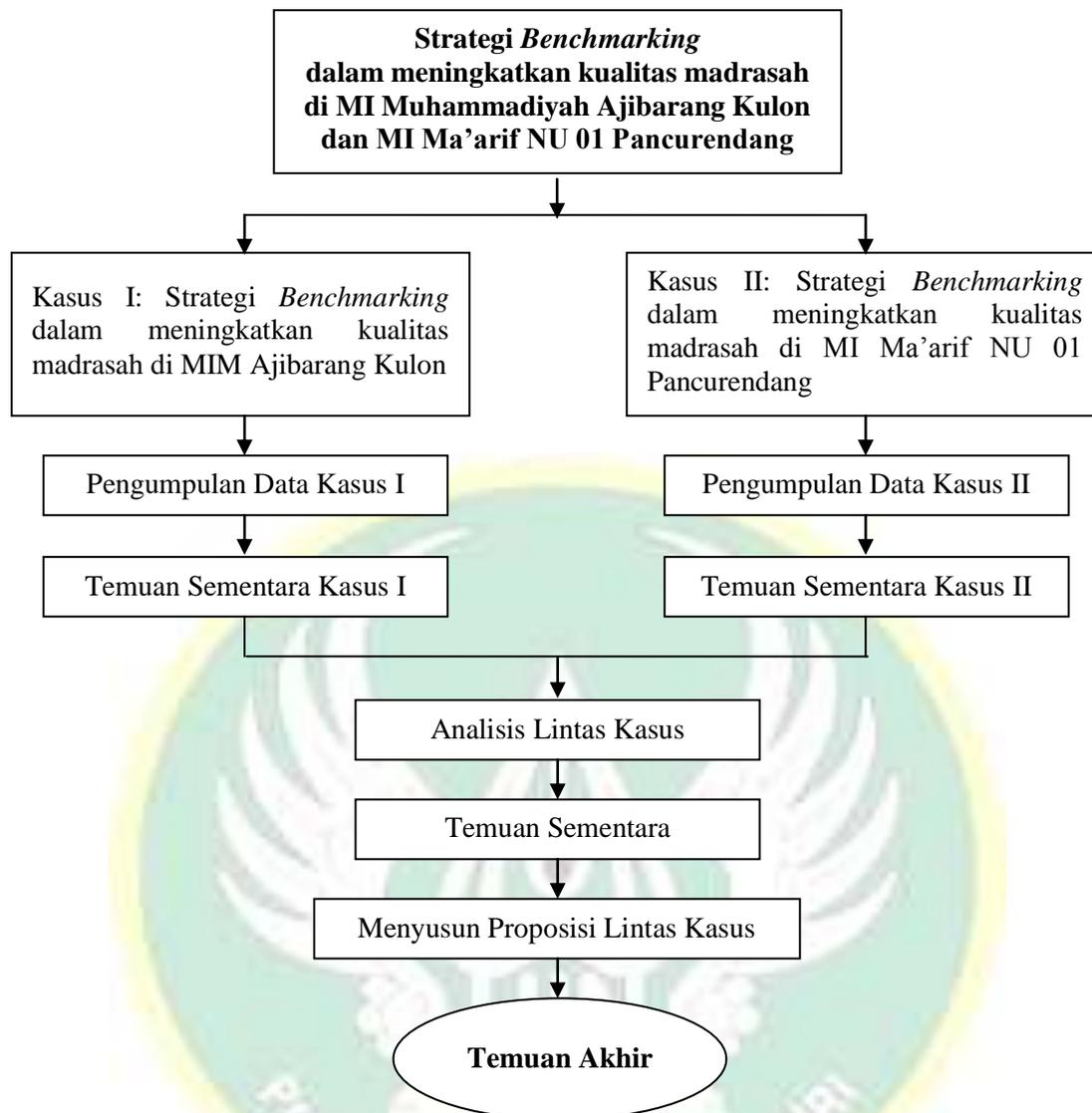
- b. *Data Reduction*: Setelah data yang diperoleh terkumpul, data kemudian dianalisis. Yakni dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dan menghilangkan data yang tidak dibutuhkan, hal ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian.
- c. *Data Display*: Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi atau dalam bentuk grafik, tabel dan lain sebagainya.
- d. *Conclusion Drawing/Verification*: Tahapan akhir dari menganalisis adalah menarik sebuah kesimpulan dan melakukan verifikasi data.¹²⁹

Dengan demikian, proses analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, kemudian dilakukan pemilahan data, disajikan dan diakhiri dengan mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai formulasi, implementasi, pengawasan dan evaluasi strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas kedua madrasah tersebut.

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan yang diperoleh dari tiap situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: (a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua; (b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian; (c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai data analisis lintas kasus dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:

¹²⁹ Sugiyono, *Metode...*, 338-339.



Gambar 3.2 Bagan Analisis Data Lintas Kasus

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data.¹³⁰ Verifikasi terhadap data tentang implementasi, pengendalian dan evaluasi strategi *benchmarking* sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas madrasah di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

¹³⁰ Menurut Sugiyono, uji keabsahan data diimplementasikan melalui perbandingan dan penggabungan, baik dari teknik penggabungan baik saat pengumpulan data maupun membandingkan jawaban dari setiap informan, teknik tersebut adalah triangulasi data. Lihat Sugiyono, *Metode...*, 344.

dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
2. Melakukan triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif yang didukung *cross-check* sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Uji keabsahan data melalui triangulasi dilaksanakan sebagai salah satu cara yang baik dalam mengurangi perbedaan fakta yang ditemukan di lapangan saat pengumpulan data. Teknik validitas data dilaksanakan menggunakan teknik triangulasi, meliputi:

1. Trianggulasi sumber, merupakan jenis trianggulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang memiliki kemiripan (sejenis) dari berbagai informasi, yang kemudian dilakukan konfirmasi antara informasi satu dengan lainnya, sebagai salah satu contohnya adalah jawaban guru yang sudah dikonfirmasi atau memiliki kesamaan dengan jawaban orangtua atau jawaban kepala sekolah.
2. Trianggulasi metode, merupakan jenis trianggulasi yang diimplementasikan melalui pengumpulan data penelitian yang memiliki kesamaan yang didapatkan melalui metode pengumpulan data yang berbeda. Data-data yang didapatkan kemudian dikonfirmasi atau dicek kembali dengan data-data yang diperoleh melalui metode lain yang berbeda. Sebagai salah satu contohnya yaitu data-data yang didapatkan melalui teknik observasi atau pun wawancara, atau pun dokumentasi.
3. Review informan, adalah merupakan teknik trianggulasi data yang diimplementasikan dengan mulai menyusun data yang diperoleh meskipun belum lengkap. Selanjutnya, dikonfirmasi kepada informan lainnya. Sebagai salah satu contohnya data yang berupa informasi dari pimpinan madrasah diklarifikasi dengan informasi-informasi lain yang didapatkan dari orangtua atau guru.

4. Menyusun *data base*, merupakan teknik dari triangulasi data yang dilakukan dengan mengumpulkan data disertai dengan bukti yang berbentuk deskripsi dari hasil observasi dan wawancara. Pencatatan dokumen, skema, bagan maupun tabel, gambar, yang kemudian masing-masing dikelompokkan sesuai dengan sumber maupun jenis data. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali tahapan-tahapan penelitian jika dibutuhkan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Tesis ini, peneliti akan mengkaji tentang dua madrasah yang melaksanakan *benchmarking* pada sekolah lain, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kulon ke Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya; MI Ma'arif NU 01 Pancurendang ke MI Sambas Purbalingga. Dalam penelitian ini, topik *benchmarking* pada dua madrasah tersebut berfokus pada program *tahfidz*. Sebelum membahas hasil dan pembahasan diatas, peneliti paparkan terdahulu profil kedua madrasah, sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Madrasah MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

1. Profil MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Sejarah berdirinya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang, berawal dari sebuah mimpi para tokoh masyarakat desa Pancurendang pada saat itu. Salah satu tokoh masyarakat yang punya gagasan pada saat itu adalah Bapak Slamet Ibnu Ansori, S.AP selaku pendiri MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Melihat kondisi wilayah yang belum memiliki lembaga pendidikan formal seperti lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada naungan LP Ma'arif Banyumas, maka gagasan itu muncul sehingga proses pendirian MI Ma'arif NU 01 Pancurendang itu berjalan. Adapun tujuan yang diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan di wilayah desa Pancurendang tersebut tidak lain untuk membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang berbasis ahlu sunah wal jamaah. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga desa Pancurendang khususnya dan warga desa lain di sekitarnya.

Hingga saat ini MI Ma'arif NU 01 Pancurendang masih berdiri dan masih aktif untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar sejak ditetapkan Pendirinya pada tanggal 12 Juli 2012 Oleh kepala Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang waktu itu masih dipimpin oleh Bapak Bambang Sucipto sehingga dengan proses penetapan pendirian MI Ma'arif NU 01

Pancurendang lembaga tersebut menjadi lembaga pendidikan yang formal yang sudah disahkan oleh pemerintah daerah sampai ke pemerintah pusat.

Alamat dan Peta Lokasi lembaga MI Ma'arif NU 01 Pancurendang MI Ma'arif NU 01 Pancurendang beralamat di Jln. Ajibarang – Purwojati, Desa Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pancurendang

a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pancurendang

1) Visi

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pancurendang Ajibarang sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peerta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pancurendang Ajibarang juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pancurendang Ajibarang ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi "Mewujudkan generasi yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, berilmu, berprestasi, dan berakhlakul karimah"

a) Indikator Visi :

- (1) Terwujudnya kader umat yang teladan dalam prestasi akademik maupun non akademik
- (2) Terwujudnya kader umat yang mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar
- (3) Terwujudnya kader umat yang mengedepankan akhlakul karimah dan menjadi teladan di masyarakat

2) Misi

Misi MI Ma'arif NU 1 Pancurendang :

- a) Mengelola pendidikan yang mencakup keislaman, keindonesian, keilmuan, keterampilan dan kemandirian
- b) Mengembangkan manajemen dan kurikulum sekolah berbasis Al-Qur'an dan bahasa
- c) Memberdayakan seluruh potensi secara optimal serta mendorong warga sekolah untuk belajar sepanjang hayat dan proaktif terhadap perubahan sosia

3) Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MI Ma'arif NU 1 Pancurendang Ajibarang adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar

Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pancurendang Kecamatan Ajibarang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an sejak usia dini
- 3) Membiasakan berbudaya dan berperilaku Qurani di manapun berada
- 4) Meningkatkan serta mamfasilitasi semangat budaya membaca baik siswa maupun guru
- 5) Mengembangkan potensi dan prestasi akademik maupun non akademik melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan terkoordinir

Dari hasil observasi yang saya lakukan di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang selaras dengan tujuan didirikannya madrasah ini yaitu memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar, hal ini terlihat dari usaha dan komitmen kepala

madrasah dan bapak ibu guru yang selalu berinovasi dalam menciptakan model pembelajaran tahfidzul qur'an yang menarik dan menyenangkan diantaranya adalah belajar menghafal Al qur'an dengan cara membuat halaqoh atau lingkaran-lingkaran kecil di luar kelas di sekitar madrasah yang dilakukan setiap pagi hari, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh jika selalu belajar di dalam kelas.¹³¹



Gambar 4.1 kegiatan halaqoh tahfidz Al qur'an

1. Profil Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pancurendang¹³²

- a. Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang Tahun Pelajaran 2020/2021

Tabel 4.1. Profil guru MI Pancurendang

No	Nama	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Jml Jam	Ket
1	Fauzan Ridlo, S.Pd.	Kepala	Guru Kelas		28	
2	Martati, S. Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 1	34	
3	Umi Nurjanah,S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 2	34	
4	Mirawati,S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 3A	36	
5	Fika Rohmatulloh, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 3B	36	
6	Mardiatun Mugi Rahayu,S.Pd	Guru	Guru Kelas	Kelas 4A	38	
7	Nofi Rahmah Wati,S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 4B	38	
8	Masro`ah,S.Pd.I	Guru	Guru	Kelas 5A	38	

¹³¹ Hasil Observasi di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang pada tanggal 29 Februari 2020

¹³² Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Pancurendang Ajibarang, disalin pada bulan Oktober 2020

			Kelas			
9	Umth Nurlaely Inayati,S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 5B	38	
10	Sukma Puji Nuratna,S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas 6	38	
11	Mohamad Ali Ma`ruf,S.Sos.I	Guru	Guru Mapel	Bhs. Arab	28	

Program unggulan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah sebagai berikut:

- a. Sholat Dhuha
- b. Morning Tahfidz
- c. Madrasah Diniyah (Kelas Ibtida, kelas Tsanawi, Kelas Aliyah)
- d. Ekstrakurikuler Olah Raga
- e. Ekstrakurikuler Seni
- f. Ekstrakurikuler Pramuka
- g. Pembiasaan (Hafal Juz 30, Asmaul Husna, Aqidatul Awam, Tahlil)

3. Profil MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Pada tanggal 18 Maret 1928 Muhammadiyah Ajibarang Kulon ditetapkan sebagai Cabang oleh HOOFDBESTUR MOEHAMMAIYAH Djokjakarta, KH Ibrahim. Pada waktu itu telah berdiri Sekolah Arab (Diniyah) diatas tanah wakaf Ibu Hj Siti Aminah yang terletak disebelah barat bekas pasar lama. Dengan demikian terbukti bahwa kiprah Muhammadiyah di Ajibarang dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak tahun 1925 jauh sebelum Indonesia merdeka.

Bangunan Sekolah Arab (Diniyah) inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya sekolah – sekolah Muhammadiyah. Pada periode setelah proklamasi kemerdekaan antara tahun 1948 – 1960 tampak. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ajibarang tetap bergerak walaupun pelan namun terus maju. Dengan susunan pengurus yang ada pada waktu itu, mencetuskan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekitar tahun 1952 didirikanlah MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon seiring adanya kesempatan bahwa organisasi Islam yang mendirikan Madrasah akan diberikan bantuan guru oleh Departemen Agama.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mula-mula menempati gedung Sekolah Arab (Diniyah) tahun 1952 dengan guru pertama Bapak Nartim S. Dari Desa Kasegeran Kecamatan Cilongok kemudian pindah ke Ajibarang Wetan sekitar tahun 1955 – 1957. Pada tahun 1958 – 1964 MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon berada di Ajibarang Kulon yang sekarang ditempati SLTP Muhammadiyah.

Tahun 1965 hingga sekarang menempati bekas Wustho Mu'alimin yang juga didirikan tahun 1952 sampai sekarang. Selama ini keberadaan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon yang juga disebut SD Muhammadiyah cukup diperhitungkan oleh masyarakat umum maupun keluarga Muhammadiyah hampir semua anggota Muhammadiyah menyekolahkan putra-putrinya untuk Sekolah Arab (Diniyah) maupun MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sehingga bibit murid dari sekolah ini setiap tahun cukup banyak.

Alumni MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon telah banyak menyelesaikan pendidikan S-I dalam berbagai disiplin ilmu. Juga telah banyak yang menjadi pegawai negeri, pengusaha dan lain-lain.

Perkembangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dari tahun ke tahun cukup meningkat lebih-lebih setelah mendapatkan proyek revitalisasi tahun 2000 ini. Dilihat dari segi bangunan gedung maka situasi umum telah cukup mendukung bagi kemajuan madrasah dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu akademik dan non akademik. Mudah-mudahan Kepala Madrasah beserta dewan guru serta pengurus yayasan seiya sekata memikirkan dan menindak lanjuti kemajuan madrasah, sehingga menjadi sekolah yang mandiri dan menjadi kebanggaan masyarakat umum. Adapun visi, misi, dan tujuan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, sebagai berikut:

Visi :

“Terwujudnya sekolah unggul yang berakhlakul karimah, berprestasi dan berorientasi masa depan”

Misi :

Untuk mencapai visi madrasah tersebut Misi MI Muhammadiyah Ajibarang sebagai berikut :

- a. Menjalankan pendidikan berbasis dakwah sesuai AL Qur'an dan sunnah, serta HPT Muhammadiyah.
- b. Memberikan wawasan keIslaman secara menyeluruh dan keteladanan yang mulia.
- c. Membimbing peserta didik mencapai prestasi optimal.
- d. Membimbing peserta didik menguasai iptek dan berwawasan global.
- e. Mengembangkan kurikulum yang edukatif dan adaptif
- f. Menciptakan lingkungan proses belajar yang apektif dan efisien
- g. Membina guru dalam pembelajaran PAIKEM
- h. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan mampu berkompetisi

Tujuan Sekolah :

Tujuan MI Muhammadiyah Ajibarang kulon mengacu pada tujuan pendidikan majelis Dikdasmen Muhammadiyah yaitu :

“Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT serta menghasilkan SDM yang handal”.

Tabel 4.2 Data Keadaan Guru dan Karyawan Tahun 2020/2021

No	Nama Guru / Karyawan	L / P	Jabatan	Gol / Ruan g	Pendidikan Terahir	Mengajar Kelas
1	Welas Rarasati, M.Pd. NIP.197303272007102001	P	Kepsek	III/b	S.2	V-VI
2	Kurniasih, M.Pd. NIP. 197112142005012002	P	Guru	III/c	S.2	IV
3	Kusniati, S.Pd. NIP.19711101 200701 2 029	P	Guru	II/c	S.1	I

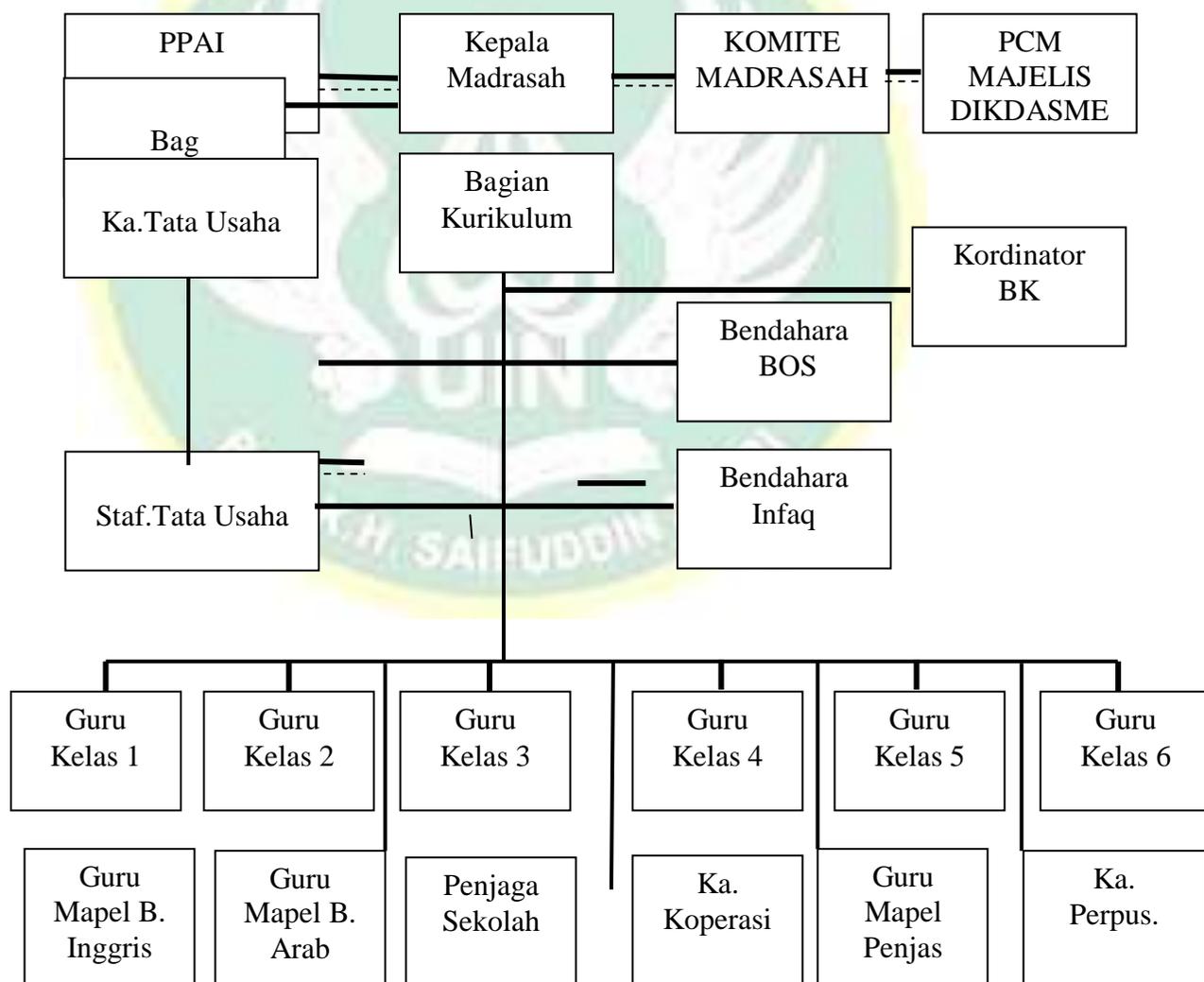
4	Sutini, S.Pd.I NIP. 197907042007012021	P	Guru	III/a	S.1	III
5	Ikhya ulumudin, S.Pd.I	L	Guru		S.I	V
6	Anik Nusveratiningsih, S.Pd.I	P	Guru		S.I	II
7	Sumirah, S.Pd.SD	P	Guru		S.I	V
8	Riyanti, S.Ag.	P	Guru		S.1	II
9	Welas Saptowati, S.Pd.	P	Guru		S.1	III
10	Elang Setiono, S.Pd.I.	L	Guru		S.1	VI
11	Sugeng Riyanto, S.Pd.	L	Guru		D.II	I-III
12	Rila Fersiana, S.Pd.I	P	Guru		S.1	II
13	Iva kholifah, S.Pd.	P	Guru		D.III	I
14	Dini Rosifah, S.Pd.I	P	Guru		S.1	I
15	Harli Ishanudin,S.Pd.	L	Guru		S.I	IV
16	Ratwo, S.Pd.	L	Guru		S.I	VI
17	Wahidin, S.Pd.I	L	Guru		S.1	III-VI
18	Tri Mardiana Cahyani, S.Pd.I	P	Guru		S.1	II
19	Wafiqoh Nur Rahmah	P	Guru		S.I	III
20	Gilang Nawang Wulan, S.Pd.	P	Guru		S.1	IV
21	Panggih Marfianto, S.Pd.	L	Guru		S.I	VI
22	Rohayati, S.Pd.	P	Guru		S.I	V
23	Ageng Dwi Prasetyo, S.Pd.	L	Guru		S.I	I-VI
24	Iffah Nurhidayah, S.Pd.	P	Guru		S.I	IV
25	Asri Aprianti, S.Pd.	P	Guru		S.I	IV
26	Putra Riyadi, S.Pd.	L	Guru		S.I	IV
27	Siti Markhamah	P	Guru B Inggris		S1	1-4
28	Ami	P	Guru B Inggris		S.1	1-4
29	Surip Ahmad S	L	Penjaga		SMA	
30	Dika Setiawan	P	Kantin		SMK	
31	Arini Setiana Virarasanti	P	Koperasi		SMK	
32	Wijonarko	L	Sopir		SMK	

**Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Tahun
Pelajaran 2020/2021**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	Kelas I	32	17	49	3 rombel

2	Kelas II	36	30	66	3 rombel
3	Kelas III	35	43	78	3 rombel
4	Kelas IV	33	25	58	3 rombel
5	Kelas V	30	36	66	3 rombel
6	Kelas VI	30	35	65	3 rombel
	Jumlah	196	186	382	18 rombel

**Tabel 4.3 BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH (MIM) AJIBARANG
KULON
Tahun Pelajaran 2020/2021**



Keterangan	:	
PPAI Kemenag Banyumas	:	Drs. H. Sholihun, M.Pd.I
PCM MAJELIS DIKDASMEN	:	Drs. Ketut Hardijatmo
Komite Madrasah	:	H. Hasan Karsono, BA
Kepala Madrasah	:	Welas Rarasati, M.Pd.
Bagian Kurikulum	:	Elang Setiono, S.Pd.I.
Bagian Kesiswaan	:	Tri Mardhiana Cahyani, S.Pd.
Kordinator BK	:	Khusniati, S.Pd.
Bendahara BOS	:	Rilla Fersiana, S.Pd.I
Bendahara Infaq	:	Rilla Fersiana, S.Pd.I
Tata Usaha	:	Sugeng Riyanto, S.Pd.
Ka. Perpustakaan	:	Harli Ishanudin, S.Pd.
Koperasi	:	Dika Setiawan
Kantin	:	Siti Maryati
Guru Kelas 1	:	Kusniati, S.Pd.I Dini Rosifah, S.Pd.I Iva Kholifah, A.Md.
Guru Kelas 2	:	Anik Nusverantiningsih, S.Pd.I Riyanti, S.Ag. Tri Mardhiana Cahyani, S.Pd.
Guru Kelas 3	:	Welas Saptowati, S.Pd. Sutini, S.Pd.I Wafiqoh Nur Rahmah, S.Pd.
Guru Kelas 4	:	Putra Riyadi, S.Pd. Kurniasih, M.Pd. Gilang Nawang Wulan, S.Pd.
Guru Kelas 5	:	Rilla Fersiana, S.Pd.I Sumirah, S.Pd.Sd Rohayati, S.Pd.
Guru Kelas 6	:	Elang Setiono, S.Pd.I Ratwo, S.Pd.
Guru PJOK	:	Ageng Dwi Prasetyo, S.Pd.

Guru B Arab	: Wahidin, M.Pd..
Guru B Inggris	: Siti Markhamah dan Ami
Penjaga Sekolah	: Surip Ahmad S.

Program unggulan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon adalah sebagai berikut:

- a. Program Tahfidz.
- b. Tapak Suci
- c. Panahan
- d. HW
- e. English Club
- f. Catur Club
- g. Robotic
- h. Badminton
- i. Swimming Class
- j. Maths Club
- k. Dokter Kecil
- l. Menyanyi
- m. Musik
- n. Melukis
- o. Tari
- p. Drumband
- q. Keputrian
- r. Cooking Class
- s. Qiro'ah
- t. Football Club
- u. Sinematografi



B. Strategi Benchmarking MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Dalam sub-bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana strategi *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dalam meningkatkan mutu madrasah, terutama pada program tahfidz.

Untuk itu, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian masing-masing terlebih dahulu, yang kemudian peneliti akan analisis efektifitas dari keduanya.

1. Strategi *Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Strategi *benchmarking* di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan melalui siklus PDCA (*plan, do, check, action*), dimana fokus yang diteliti pada penelitian ini adalah program tahfidz. *Pertama*, yang digunakan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang adalah *plan*, dimana MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mempertimbangkan sekolah mana yang dituju, dan program apa saja yang akan dipelajari. *Kedua*, yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah adalah *do*, tentang bagaimana MI Muhammadiyah mempelajari program sekolah yang dituju, waktu pelaksanaan. *Ketiga*, yang digunakan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon adalah *check*, yaitu memeriksa kembali apa yang dipelajari MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan mengadaptasi hal tersebut kedalam program di Madrasah sendiri. *Keempat*, yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah adalah *action*, yaitu melaksanakan program yang telah diadaptasikan dimadrasah. Untuk lebih jelasnya peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. *Plan Benchmarking* Tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Pada tahap *plan*, pertimbangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam program *tahfidz* adalah SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya dan UMMI Yogyakarta. Pertimbangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam melaksanakan *benchmarking* di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya dikarenakan sekolah tersebut memiliki gaya manajemen yang sangat bisa ditiru, program tahfidz di sekolah tersebut termasuk unggulan, program Bahasa yang sudah bekerjasama dengan *Association Internationale Economiques et Commerciales* (AIESEC). Hal ini juga dapat dipahami bahwa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya merupakan jenjang madrasah yang masih dalam satu organisasi, yaitu Muhammadiyah. Hal ini juga wajar MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memilih sekolah yang sudah unggul dan manajemennya sudah bagus, sehingga MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dapat meniru dan mengadaptasi manajemen sekolah yang unggul. Hal ini sebagaimana

disampaikan oleh Welas Rarasati, M.Pd., ketika ditanya kenapa memilih SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya, sebagai berikut:

SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya itu SD Teladan nasional waktu itu terus kemudian juga ke SD Muhammadiyah 5 tapi yang rutin setiap tahun kita mengirimkan mengirimkan guru ke sana itu di Pucang Surabaya, terus juga karena satu *style* Pucang atau manajemen kepemimpinannya termasuk manajemen sekolahnya itu sangat-sangat bisa kami ambil atau sangat-sangat bisa ditiru untuk kami laksanakan di sini. Ya, kami amati, tiru dan modifikasi diantaranya yang selain banyak hal yang lain dari segi, misalnya digital yang mereka gunakan ini mereka di sana itu sudah menggunakan kartu untuk belanja di kantin, absen menggunakan kartu. Kami juga sudah memulai itu untuk kartu menggunakan absen absen menggunakan kartu digital dan sebagainya. Terus adanya banyak ekstra itu kita ikuti juga tetapi yang paling pokok di sana itu pembelajaran dengan pembelajaran Alquran istilahnya disana pembelajaran Alquran dan kitab-kitab kami mengambil itu dengan memutuskan setelah magang dari sekolah disana, kami memutuskan untuk fokus juga dalam salah satu tahfid nya atau tartil dan tajwidnya dan pada waktu itu tahun 2019¹³³.

Dari data diatas, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya karena gaya kepemimpinan yang sesuai dan bisa ditiru serta dimodifikasi oleh madrasah tersebut. Hal ini mengingat kedua madrasah berasal dari organisasi yang sama, Muhammadiyah. SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya lebih unggul dan terbukti memiliki kurikulum dan program yang baik, sehingga dapat mencetak siswa yang berprestasi. Data diatas juga menunjukkan bahwa *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang tidak hanya mengarah pada program *tahfidz* saja, namun juga kebiasaan, kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler dan lain sebagainya. Selain itu, perencanaan untuk mengembangkan program *tahfidz*, difokuskan pada tahun 2019 lalu. Rencana itu dilakukan dengan mengirimkan dua guru untuk magang di SD Muhammadiyah Pucang.

Adapun bentuk perencanaan strategi *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang adalah, sebagai berikut:

1.2.1 Magang program Tahfidz di SD Muhammadiyah Pucang Surabaya

¹³³ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

1.2.2 Pelatihan program UMMI bagi guru di Yogyakarta

1.2.3 Mendirikan rumah Qur'an

Dari ketiga bentuk tersebut, dilakukan secara langsung jadi, namun dilakukan secara bertahap, yang akan dijelaskan pada uraian selanjutnya.

b. *Do Benchmarking* Tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Yang dimaksud dengan *do*, adalah pelaksanaan *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Dalam pelaksanaannya, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak hanya dilakukan sekali saja, namun telah dilaksanakan selama dua kali. Pelaksanaan *benchmarking* tersebut dilakukan melalui magang selama beberapa hari di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Welas Rarasati, M.Pd

Jadi sudah dua kali tahun 2018 itu, dua guru saya berangkatkan untuk magang di sana selama 5 hari terus kemudian tahun 2019 Tri Mardiana dan Rilla Fersiana, yang saya kirim ke sana untuk magang juga karena kemarin 2020 dan 2020 satu ini pandemi maka kami tidak bisa melaksanakan agenda untuk mengirimkan guru untuk magang di Pucang¹³⁴

Dari data diatas, *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dilakukan secara intensif, yaitu setiap setahun tahun sekali, dengan mengirimkan guru untuk magang. Hanya saja pada tahun 2020 tidak dilakukan *benchmarking*, karena adanya pandemic covid-19. Dalam program tahfidz, *benchmarking* tidak hanya dilakukan pada SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya saja, namun juga melaksanakan *benchmarking* ke program baca qur'an UMMI di Yogyakarta. Hal ini sebagaimana diuraikan Welas Rarasati, M.Pd, berikut:

Saya juga mengirimkan 5 orang untuk belajar metode Ummi dan sudah mendapat sertifikat dari UMMI di Jogjakarta waktu itu kan sampai saat ini Alhamdulillah metode itu bisa digunakan oleh anak-anak di sini jadi anak-anak sudah menggunakan metode Ummi baik tartil maupun tahfidz itu dan imbas dari metode Ummi sendiri ini kegiatan yang kami laksanakan ini kita sudah bekerjasama dengan guru-guru TK ada 20 TK yang ikut bersama

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

kami setiap hari kemarin setiap hari Sabtu itu hadir untuk belajar tentang metode Ummi ini intinya biar kita ada keselarasan kurikulumnya ada keselarasan kurikulum antara TK dengan MIM dengan mereka belajar tentang metode Ummi ini¹³⁵.

Dari penjelasan diatas, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon juga melaksanakan *benchmarking* ke UMMI Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar para siswa mudah dalam membaca al-Qur'an secara tartil dan menghafalnya. Program Ummi ini juga diselaraskan dengan TK disekitar MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon itu sendiri, sehingga siswa dapat mengikuti program di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dengan lancar.

Dengan demikian, pelaksanaan *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan magang beberapa hari, yaitu mengirimkan beberapa guru ke SD Muhammadiyah Pucang Surabaya. *Benchmarking* program *tahfidz* juga tidak hanya dilakukan di SD Muhammadiyah Pucang Surabaya saja, namun juga dilakukan di UMMI Yogyakarta dengan mengirimkan beberapa guru. Hal ini dilakukan agar cara melafalkan, mentahsin al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, hal yang didapatkan dari SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya juga dijelaskan oleh Welas Rarasati, M.Pd,

Nah itu selain itu juga banyak hal sih sebenarnya kalau yang kita ambil dari Pucang itu banyak sekali terutama dalam membranding sekolah nah dalam hal ini salah satu program unggulan atau yang menjadi brand bagi sekolah itu salah satunya adalah metode Ummi itu pembelajaran Alquran dengan metode Ummi itu. Sementara yang lain ada bilingual class pada digital class itu juga saya dapat dari Pucang itu karena di Pucang sudah menggunakan kurikulum Cambridge itu *bilingual class* dan metode Ummi menjadi satu andalan bagi kami dalam membuat sekolah yang lain dari yang lain¹³⁶.

Dari data diatas, pelaksanaan *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon ke SD Muhammadiyah 04 Pucang tidak hanya pada program tahfidz saja. Namun lebih mengarah ke kurikulum, yaitu kurikulum *Cambridge*. Oleh karena itu, untuk melengkapi kebutuhan guru dalam pelaksanaan *tahfidz* dibutuhkan pembinaan yang terkait dengan *skill* baca al-

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

¹³⁶

Qur'an. Metode Ummi Yogyakarta ini menjadi pilihan bagi MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam kelancaran dan keberhasilan program *tahfidz*. Sebagaimana diketahui metode Ummi merupakan metode tartil al-Qur'an yang memudahkan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.

c. *Check Benchmarking* Tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Check benchmarking berkaitan dengan pengecekan kembali apa yang didapatkan dan bagaimana mengaplikasikan program yang telah didapatkan selama *benchmarking*. Pengecekan ini penting dilakukan karena setiap Lembaga Pendidikan pasti memiliki perbedaan satu sama lain, seperti kompetensi guru, pendanaan, karakteristik siswa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar madrasah mampu mengadaptasi program dari madrasah lain, maka langkah pengecekan perlu dilakukan. Dalam hal ini, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sangat memperhatikan kemampuan guru dalam membaca al-Qura'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ema, S.Pd.I

“Untuk evaluasi ketika pelaksanaan jadi gini kalau gurunya sendiri guru UMMI itu setiap bulan mereka akan dicek bacaannya oleh UMMI itu ada senior yang mengecek bacaan guru agar kualitasnya tetap terjaga itu jadi agar kualitas bacaan mereka tetap terjaga itu gurunya. Sementara untuk anak-anak selalu ada evaluasi yang dilakukan oleh gurunya dan atau raport raport baca tulis Alquran tersendiri yang dibuat oleh guru-guru UMMI untuk anak-anak mereka untuk anak-anak yang mereka ajar kemudian evaluasi pasti kita laksanakan dan itu kita laksanakan setiap semester¹³⁷.”

Dari penjelasan diatas, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sangat memperhatikan kemampuan SDMnya dalam bacaan al-Quran dengan melaksanakan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mempertahankan kualitas guru dalam membaca al-Qur'an. Evaluasi ini sangat penting dilakukan dalam tahap *check benchmarking* karena untuk memeriksa kesiapan SDM dalam program tahfidz ini. Sebagaimana diketahui MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* juga di UMMI Pusat di Yogyakarta selama beberapa hari. Oleh karenanya, guru perlu dievaluasi apakah bacaan yang telah

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ema, S.Pd.I pada tanggal 11 Desember 2021

dipelajari selama *benchmarking* sudah memenuhi persyaratan. Disamping itu, guru UMMI di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon masih kurang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Welas Rarasati, M.Pd,

Guru UMMInya itu sangat kurang, karena maksimal guru UMMI itu hanya kalau idealnya mereka itu pegang hanya 15 anak sekali pertemuan ini yang kita atur dengan membuat shift cuma jadi jam kerja mereka yang jadi Pul itu. Nah ini sebenarnya masih sangat kurang dan ini sudah kita usahakan untuk menambah sudah ada 1 orang guru lagi yang bersekolah atau belajar metode Ummi itu jadi Alhamdulillah untuk saat ini ada 6 guru yang satu sedang persiapan untuk sertifikasi itu.

Kesiapan program tahfidz al-Qur'an di MI Muhammadiyah masih terbatas karena kekurangan guru ahli UMMI dibanding dengan jumlah siswa. Oleh karena itu, penambahan guru UMMI dilakukan dengan mengirimkan salah satu guru untuk mempelajari metode UMMI. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memiliki siswa lebih banyak daripada guru UMMI. Oleh karenanya, untuk mensiasati kekurangan tersebut program magang dilakukan kembali untuk memenuhi kebutuhan madrasah.

d. *Action Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Action benchmarking berkaitan dengan pelaksanaan program yang dimaksud setelah dilaksanakan *benchmark* dari Lembaga lain. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* terhadap dua Lembaga, yaitu SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya terkait beberapa program, termasuk program tahfidz; dan Lembaga UMMI pusat di Yogyakarta dalam rangka memperkuat kualitas bacaan guru. Dalam pelaksanaan program tahfidz tersebut, MI Muhammadiyah membagi program tahfidz menjadi kelas pagi dan siang atau sore. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Welas Rarasati, M.Pd,

Kita menggunakan pembiasaan jam pembiasaan itu pagi hari kita gunakan untuk UMMI dulu sementara hanya sampai kelas 5 karena keterbatasan guru kita kita membuat dari kelas 1 sampai kelas 5, untuk kelas 6 mengikuti Diniyah dari sudah selesai kelas 6 nya sudah selesai kita anggap selesai maka kelas 1 sampai kelas 5 untuk kelas 1

2 3 itu kita laksanakan pagi hari empat lima kita laksanakan di siang atau sore hari¹³⁸.

Dari penjelasan diatas, *action benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan pembiasaan terlebih dahulu. Pembiasaan ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Pada pagi hari, pembiasaan membaca al-Qur'an dilaksanakan oleh siswa-siswi dari kelas satu hingga kelas tiga. Adapun pada sore hari dilaksanakan oleh kelas empat hingga lima. Untuk kelas 6, diikutkan kegiatan diniyah. Pembiasaan membaca al-Qur'an ini sangat penting dalam menghafal al-Qur'an, karena hafalan tentu dimulai dengan membaca al-Qur'an dengan benar. Disamping itu, pembelajaran al-Qur'an juga diintegrasikan dengan pelajaran agama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Welas Rarasati, M.Pd,

Pelajarannya semuanya 10 jam dalam 30 menit berarti kalau dihitungnya 11 pertemuan perminggu 10 jam per minggu per minggu Semuanya sama 10 jam per minggu. ya dalam hal Tahfidz dan lebih berhasil di MI sebab dari mata pelajarannya sendiri MI itu yang untuk agama kan sampai berapa mapel sementara di SD sana kan hanya keislaman itu hanya 2 jam atau 3 jam kan kayak gitu. Sementara kita bisa 10 jam untuk pembelajaran Alquran. Artinya 10 jam itu satu jamnya kan 35 menit anak-anak dalam 5 hari itu senin sampai Jumat belajar Alquran. Rata-rata 2 jam pelajaran disini kita gunakan untuk UMMI itu¹³⁹.

Dari penjelasan diatas, pelaksanaan metode tahfidz dilaksanakan dilaksanakan selama 2 jam dikhususkan dengan metode UMMI. Program tahfidz juga diintegrasikan dengan pelajaran agama. Sebagaimana diketahui di Madrasah Ibtidaiyah ditekankan pelajaran-pelajaran agama, seperti fiqih, aqidah akhlak, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Pelajaran-pelajaran ini kemudian diintegrasikan dengan mengambil dalil-dalil atau rujukan dari al-Qur'an. Selain pembiasaan pagi dan integrasi ke pelajaran-pelajaran agama, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon juga membuat rumah Qur'an yang terbuka untuk umum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Welas Rarasati, M.Pd,

Selain itu ini juga memberikan manfaat bagi guru-guru UMMI sendiri membuat rumah Qur'an ini jadi guru UMMI kami minta untuk membuat rumah Qur'an yang saat ini berada di rumah diadakan di

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

salah satu rumah guru kami jadi kalau pagi mereka mengajarkan Ummi atau mengajarkan metode Ummi di sekolah dan kalau sore mereka bersama-sama teman-teman mereka membuat rumah Qur'an terbuka untuk umum baik anak-anak maupun maupun dewasa itu seperti itu gurunya guru UMMI itu guru yang kita sekolah kan Ukuran yang kita sekolah kan sebanyak 5 orang itu ada Mbak Ema kemudian Mbak Okta Mbak Ningsih kemudian Mbak Wiwit dan Mbak Yani itu guru Quran yang khusus kita rekrut khusus direkrut untuk menjadi guru Quran kami begitu¹⁴⁰.

Dari penjelasan diatas, guru-guru yang telah mengikuti *benchmarking* ke UMMI Pusat Yogyakarta membuat rumah Qur'an yang ditujukan kepada masyarakat umum sekitar, termasuk siswa-siswi MI Muhammadiyah Ajibarang kulon. Hal ini menunjukkan bahwa *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, namun juga memberi kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya.

2. *Benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Seperti MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang juga mengikuti beberapa tahap dalam *benchmarking*. Tahap pertama yaitu *plan*, dimana MI Ma'arif NU 01 Pancurendang memperhatikan kebutuhan madrasah dan tempat *benchmarking*, yaitu MI Sambas Purbalingga. Tahap kedua adalah *do*, dimana MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* dengan mengundang *expert* dari MI Sambas Purbalingga tentang bagaimana isi kurikulum program tahfidz mereka. Tahap ketiga adalah *check*, dimana MI Ma'arif NU 01 Pancurendang memeriksa kembali kurikulum yang diusung oleh MI Sambas Purbalingga, sehingga ada beberapa yang diikuti dan tidak diikuti. Tahap keempat adalah *action*, dimana MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan program tahfidz dari hasil adopsi *benchmarking*. Keempat tahap tersebut, peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. *Plan Benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Pemilihan MI Sambas Purbalingga sebagai tempat dilaksanakan *benchmarking* ini didasarkan pada kebutuhan akan program unggulan yang bisa meningkatkan citra madrasah. Oleh karena itu, MI Sambas yang sudah

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Welas Rarasati, M.Pd. pada tanggal 29 November 2021

terkenal dengan program unggulan, terutama program tahfidz menjadi pilihan bagi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Ali Ma'ruf, S.Sos.I. selaku Kepala MI Ma'arif NU 01 Pancurendang periode 2012-2020.

MI Sambas itukan termasuk madrasah yang terkenal dan tidak asing di sekitar Barlingmas Cakep. Manajemen dan program unggulannya menjadikan madrasah itu menarik sejumlah besar siswa. Dan selain itu, banyak prestasi yang diraih oleh MI Sambas Purbalingga. Oleh karena itu, kami memilih MI Sambas Purbalingga untuk melaksanakan benchmarking disana¹⁴¹.

Dari penjelasan diatas, MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang melaksanakan benchmarking dengan tujuan mengadaptasi program unggulan dari madrasah yang terkenal, yaitu MI Sambas Purbalingga. Program unggulan ini yang kemudian akan menjadi salah satu pertimbangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di MI Ma'arif NU 01Pancurendang. Dalam artian tertentu, program unggulan ini akan menarik calon siswa-siswi disekitar.

Aktivitas perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah adalah sesuai yang disampaikan oleh Robbin dalam Syafarudi dan Irwan Nasution¹⁴², perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Dengan adanya perencanaan akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan, mengurangi tumpang tindih, serta merancang standar untuk memudahkan pengawasan. Dengan perencanaan yang dibuat akan dapat mengkordinir berbagai kegiatan, mengarahkan SDM kepada tujuan yang akan dicapai.

b. *Action Benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

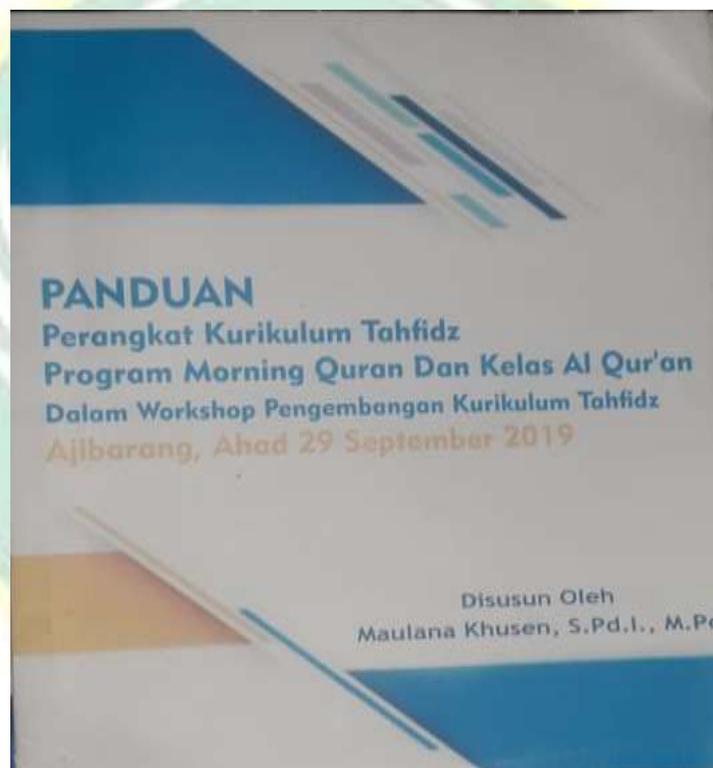
Pelaksanaan benchmarking yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilakukan melalui kegiatan workshop dengan mengundang pemateri dari MI Sambas Purbalingga. Workshop ini dihadiri oleh guru-guru MI Ma'arif NU 01Pancurendang. Isi materi berupa panduan program tahfidz, meliputi rencana pembelajaran tahfidz, instrumen penilaian, dan handbook untuk guru, serta kurikulum lainnya. Pemateri juga menyampaikan bagaimana

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Moh. Ali Ma'ruf, S.Sos.I. pada tanggal 20 November 2021

¹⁴²Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hal. 71-72

cara melaksanakan program tahfidz di MI Sambas Purbalingga; mengimplementasikan panduan buku ajar program tahfidz.

Benchmarking ini dilakukan sebelum pelaksanaan program tahfidz berlangsung, agar semua pangajar atau ustadz dan ustadzah menguasai konsep tahfidz dan mereka menguasai dan betul-betul faham sehingga dalam penyelenggaraan program tahfidz itu berjalan dengan baik dan berhasil guna. Dalam hal ini, *benchmarking* dilaksanakan dengan mengundang guru yang menjabat sebagai waka kurikulum dari MI Sambas Purbalingga yaitu ustadz Maulana Khusen, M.Pd. untuk memberikan motivasi dan ilmu-ilmu serta cara-cara sukses mengajarkan tahfidz kepada peserta didik.



Gambar 4.1 Buku Panduan Kurikulum Tahfidz Morning Qur'an

Dalam kegiatan tersebut, Ustadz Khusen memaparkan kurikulum program tahfidz “*morning qur'an*” kepada para guru dari MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Dalam kegiatan itu, Ustadz Khusen menyampaikan target *tahfidzul qur'an* setiap hari, yaitu 3 ayat al-Qur'an; pemetaan materi *tahfidzul qur'an*; alokasi waktu *tahfidzul qur'an*, *breakdown tahfidzul qur'an*; program tahunan *tahfidzul qur'an*, program semester *tahfidzul qur'an* dan silabus. Dari

kegiatan ini, guru-guru MI Ma'arif NU 01 dapat mengetahui dan diharapkan dapat mengaplikasikan program *tahfidzul qur'an* dengan kurikulum yang telah diusung oleh MI Sambas Purbalingga.

c. *Check Benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Setelah dilaksanakan benchmarking, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan pengecekan terkait apa saja yang akan diimplementasikan di madrasah tersebut. Hal ini karena tidak semua yang dipelajari dari MI Sambas Purbalingga sesuai dengan budaya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Adapun yang diadopsi dari MI Sambas Purbalingga adalah kurikulum program tahfidznya dan waktu pelaksanaan kegiatan tahfidz. Sedangkan yang tidak diikuti oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah tartil al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bpk Fika Rohmatulloh, S.Pd.I.

Untuk model pelaksanaan kegiatan menghafal di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang ada persamaan dan perbedaan dengan MI Sambas. Persamaan tersebut pada teknis pelaksanaan yaitu kegiatan tahfidz dilaksanakan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dan rancangan pembelajarannya. Kegiatan hafalan dilaksanakan selama satu jam terdiri dari kegiatan awal/apersepsi. Ustadz menanyakan kabar, kesehatan, sudah makan pagi/belum dll. Sedangkan perbedaannya terletak pada MI Ma'arif NU 01 Ajibarang menggunakan metode TASMUR. Merupakan singkatan dari:

TA = Tarqiq yang artinya mencontohkan. Ustadz mentarqiq atau mencontohkan bacaan secara berulang-ulang dan siswa menirukan bacaan ustadz.

S = Sorogan. Setelah siswa dianggap oleh ustadz sudah benar bacaannya kemudian bergiliran membaca satu persatu di hadapan ustadz.

MUR = Muroja'ah. Siswa menghafal bersama-sama dengan bimbingan ustadz¹⁴³.

Dari penjelasan diatas, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum program tahfidz *morning qur'an*, yang telah dijelaskan sebelumnya. Kurikulum *Morning qur'an* ini dipilih sebagai strategi agar siswa-siswi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dapat menghafal al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaannya, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang sudah memiliki metode *tasmur*, dimana metode ini merupakan *tarqiq*, *sorogan* dan *muroja'ah*. Oleh

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Fika Rohmatulloh, S.Pd.I pada tanggal 20 November 2021

karena itu, kurikulum yang diadopsi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah kurikulum *morning qur'an* MI Sambas Purbalingga, hanya pada metodenya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang berbeda dengan kurikulum *morning qur'an*.

d. *Action Benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Al-Qur'an ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan, tentunya sudah dalam bentuk wujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Sebagaimana diketahui, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum *tahfidzul qur'an* MI Sambas Purbalingga, yaitu *morning tahfidz*. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Fauzan Ridlo, S.Pd. berikut:

Dari hasil Workshop Pengembangan Kurikulum Tahfidz tersebut MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadakan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan nama "*Morning Tahfidz*"¹⁴⁴.

Hasil dari kegiatan *workshop* ini, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum *morning tahfidz*. Kemudian, dari kesepakatan musyawarah para dewan guru dan komite serta yayasan menentukan waktu pelaksanaan program tahfidz adalah jika di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang dilakukan setiap pagi pukul 07.00 s.d 08.10 wib di kelas masing-masing.

Pada kegiatan ini siswa diwajibkan menghafal misalnya 3 baris. Siswa lebih fokus untuk menyelesaikan hafalannya. Sebelum siswa benar-benar hafal akan diulang pada hari berikutnya. Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau program tahfidz kepada siswa. Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat atau surat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur dengan menyesuaikan buku panduan kurikulum *morning qur'an*. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Fauzan Ridho, S.Pd. pada tanggal 16 November 2021

mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya.

Pada penerapannya guru dan siswa memperhatikan beberapa hal ketika menghafal adalah sebagai berikut;

1) Persiapan ini mewajibkan penghafal Al-Qur'an agar menghafalkan satu surat Al-Qur'an setiap harinya, dengan tepat dan benar serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal.

2) Pengesahan (*Taskhih* atau setor)

Setelah melakukan persiapan sebaik mungkin dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, langkah berikutnya *taskhihkan* (setorkan) hafalan tersebut kepada ustadz atau ustadzah.

3) Pengulangan

Pengulangan (*muraja'ah* atau penjagaan) dilakukan setelah para siswa menyeter hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Setelah para siswa menyeter, tidak diperbolehkan untuk meninggalkan kelas (majlis tahfidz) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali (sesuai dengan anjuran ustadz atau ustadzah).

C. Analisis *Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang

Secara garis besar, *benchmarking* yang dilakukan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya program tahfidz yang menjadi program unggulan. Namun, program tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam pelaksanaannya lebih unggul daripada program tahfidz MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Hal ini dikarenakan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon langsung mengirimkan guru-guru ke tempat *benchmarking*, daripada MI Ma'arif NU 01 Pancurendang yang hanya mengundang pemateri. Hasil *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon diwujudkan dengan tartil, tilawah dan rumah qur'an, sedangkan hasil MI

Ma'arif NU 01 lebih kearah administrasi program tahfidz. Adapun analisis kedua madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Plan Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang

Pada tahap *plan*, pertimbangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam program *tahfidz* adalah SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya dan UMMI Yogyakarta. Pertimbangan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dalam melaksanakan *benchmarking* di SD Muhammadiyah 4 Puncang Surabaya dikarenakan sekolah tersebut memiliki gaya manajemen yang sangat bisa ditiru bagi madrasah tersebut, program tahfidz di sekolah tersebut termasuk unggulan, program Bahasa yang sudah bekerjasama dengan *Association Internationale Economiques et Commerciales* (AIESEC). Hal ini juga dapat dipahami bahwa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya merupakan jenjang madrasah yang masih dalam satu organisasi, yaitu Muhammadiyah. Hal ini juga wajar MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memilih sekolah yang sudah unggul dan manajemennya sudah bagus, sehingga MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dapat meniru dan mengadaptasi manajemen sekolah yang unggul.

Benchmarking yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang tidak hanya mengarah pada program *tahfidz* saja, namun juga kebiasaan, kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler dan lain sebagainya. Selain itu, perencanaan untuk mengembangkan program *tahfidz*, difokuskan pada tahun 2019 lalu. Rencana itu dilakukan dengan mengirimkan dua guru untuk magang di SD Muhammadiyah Pucang.

Hal ini berbeda dengan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang yang memilih MI Sambas Purbalingga sebagai tempat dilaksanakan *benchmarking* ini didasarkan pada kebutuhan akan program unggulan yang bisa meningkatkan citra madrasah. Oleh karena itu, MI Sambas

yang sudah terkenal dengan program unggulan, terutama program tahfidz menjadi pilihan bagi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang.

Selain itu, MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* dengan tujuan mengadaptasi program unggulan dari madrasah yang terkenal, yaitu MI Sambas Purbalingga. Program unggulan ini yang kemudian akan menjadi salah satu pertimbangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Dalam artian tertentu, program unggulan ini akan menarik calon siswa-siswi disekitar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Halim bahwa dalam marketing pendidikan Islam, program tahfidz dapat menjadi program unggulan yang menarik siswa siswi disekitar¹⁴⁵. Adapun kegiatan *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah mengundang *expert* dari MI Sambas Purbalingga, yaitu ustadz Maulana Khusen, M.Pd.

Dengan demikian, ada beberapa perbedaan perencanaan *benchmarking* antara MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dengan MI Ma'arin NU 01 Pancurendang. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan madrasah sebagai tempat *benchmarking* dan metode *benchmarking* tersebut. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan UMMI Pusat di Yogyakarta. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* ke MI Sambas Purbalingga. Adapun metode *benchmarking* yang digunakan juga berbeda, jika MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan cara magang, yaitu mengirimkan beberapa guru untuk belajar ditempat; sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dengan mengundang *expert* dari MI Sambas untuk menjadi pemateri dalam *workshop* Pengembangan Program Tahfidz.

¹⁴⁵ Abdul Halim, "Manajemen Marketing Pendidikan Islam | Al - Ibrah," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* Vol 5 No 1, no. No. 01 (2020), <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/83>.

2. *Do Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang

Benchmarking yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dilakukan secara intensif, yaitu setiap setahun tahun sekali, dengan mengirimkan guru untuk magang. Hanya saja pada tahun 2020 tidak dilakukan *benchmarking*, karena adanya pandemic covid-19. Dalam program tahfidz, *benchmarking* tidak hanya dilakukan pada SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya saja, namun juga melaksanakan *benchmarking* ke program baca qur'an UMMI di Yogyakarta.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon juga melaksanakan *benchmarking* ke UMMI Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar para siswa mudah dalam membaca al-Qur'an secara tartil dan menghafalnya. Program Ummi ini juga diselaraskan dengan TK disekitar MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon itu sendiri, sehingga siswa dapat mengikuti program di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dengan lancar.

Dengan demikian, pelaksanaan *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan magang beberapa hari, yaitu mengirimkan beberapa guru ke SD Muhammadiyah Pucang Surabaya. *Benchmarking* program *tahfidz* juga tidak hanya dilakukan di SD Muhammadiyah Pucang Surabaya saja, namun juga dilakukan di UMMI Yogyakarta dengan mengirimkan beberapa guru. Hal ini dilakukan agar cara melafalkan, mentahsin al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an.

Pelaksanaan *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon ke SD Muhammadiyah 04 Pucang tidak hanya pada program tahfidz saja. Namun lebih mengarah ke kurikulum, yaitu kurikulum *Cambridge*. Oleh karena itu, untuk melengkapi kebutuhan guru dalam pelaksanaan *tahfidz* dibutuhkan pembinaan yang terkait dengan *skill* baca al-Qur'an. Metode Ummi Yogyakarta ini menjadi pilihan bagi MI Muhammadiyah

Ajibarang Kulon dalam kelancaran dan keberhasilan program *tahfidz*. Sebagaimana diketahui metode Ummi merupakan metode tartil al-Qur'an yang memudahkan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hernawan, bahwa penerapan metode Ummi untuk anak dapat memudahkan mereka menghafal dan membaca al-Qur'an dengan lancar¹⁴⁶.

Adapun pelaksanaan *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilakukan melalui kegiatan workshop dengan mengundang pemateri dari MI Sambas Purbalingga. Workshop ini dihadiri oleh guru-guru MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Isi materi berupa panduan program tahfidz, meliputi rencana pembelajaran tahfidz, instrumen penilaian, dan handbook untuk guru, serta kurikulum lainnya. Pemateri juga menyampaikan bagaimana cara melaksanakan program tahfidz di MI Sambas Purbalingga; mengimplementasikan panduan buku ajar program tahfidz.

Benchmarking ini dilakukan sebelum pelaksanaan program tahfidz berlangsung, agar semua pangajar atau ustadz dan ustadzah menguasai konsep tahfidz dan mereka menguasai dan betul-betul faham sehingga dalam penyelenggaraan program tahfidz itu berjalan dengan baik dan berhasil guna. Dalam hal ini, *benchmarking* dilaksanakan dengan mengundang guru dari MI Sambas Purbalingga yaitu ustadz Maulana Khusein, M.Pd. untuk memberikan motivasi dan ilmu-ilmu serta cara-cara sukses mengajarkan tahfidz kepada peserta didik.

Dalam kegiatan tersebut, Ustadz Khusein memaparkan kurikulum program tahfidz "*morning qur'an*" kepada para guru dari MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Dalam kegiatan itu, Ustadz Khusein menyampaikan target *tahfidzul qur'an* setiap hari, yaitu 3 ayat al-Qur'an; pemetaan materi *tahfidzul qur'an*; alokasi waktu *tahfidzul qur'an*, *breakdown tahfidzul qur'an*; program tahunan *tahfidzul qur'an*, program semester

¹⁴⁶ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (13 Februari 2019): 27–35, <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>.

tahfidzul qur'an dan silabus. Dari kegiatan ini, guru-guru MI Ma'arif NU 01 dapat mengetahui dan diharapkan dapat mengaplikasikan program *tahfidzul qur'an* dengan kurikulum yang telah diusung oleh MI Sambas Purbalingga.

Dengan demikian, pelaksanaan *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* dengan mengirimkan guru-guru mereka ke Lembaga SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan cabang UMMI di Yogyakarta. Di kedua Lembaga tersebut, guru-guru MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon belajar mengenai program-program unggulan di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan *tahsin, tartil* dan *tafidz* dari Cabang UMMI di Yogyakarta. Sedangkan *benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilakukan dengan mengundang *expert* dari MI Sambas Purbalingga.

3. *Check Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang

Check benchmarking berkaitan dengan pengecekan kembali apa yang didapatkan dan bagaimana mengaplikasikan program yang telah didapatkan selama *benchmarking*. Pengecekan ini penting dilakukan karena setiap Lembaga Pendidikan pasti memiliki perbedaan satu sama lain, seperti kompetensi guru, pendanaan, karakteristik siswa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar madrasah mampu mengadaptasi program dari madrasah lain, maka langkah pengecekan perlu dilakukan. Dalam hal ini, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sangat memperhatikan kemampuan guru dalam membaca al-Qura'an.

MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sangat memperhatikan kemampuan SDMnya dalam bacaan al-Quran dengan melaksanakan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mempertahankan kualitas guru dalam membaca al-Qur'an. Evaluasi ini sangat penting dilakukan dalam tahap *check benchmarking* karena untuk memeriksa kesiapan SDM

dalam program tahfidz ini. Sebagaimana diketahui MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* juga di UMMI Pusat di Yogyakarta selama beberapa hari. Oleh karenanya, guru perlu dievaluasi apakah bacaan yang telah dipelajari selama *benchmarking* sudah memenuhi persyaratan. Disamping itu, guru UMMI di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon masih kurang.

Kesiapan program tahfidz al-Qur'an di MI Muhammadiyah masih terbatas karena kekurangan guru ahli UMMI dibanding dengan jumlah siswa. Oleh karena itu, penambahan guru UMMI dilakukan dengan mengirimkan salah satu guru untuk mempelajari metode UMMI. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon memiliki siswa lebih banyak daripada guru UMMI. Oleh karenanya, untuk mensiasati kekurangan tersebut program magang dilakukan kembali untuk memenuhi kebutuhan madrasah.

Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan pengecekan terkait apa saja yang akan diimplementasikan di madrasah tersebut. Hal ini karena tidak semua yang dipelajari dari MI Sambas Purbalingga sesuai dengan budaya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang. Adapun yang diadopsi dari MI Sambas Purbalingga adalah kurikulum program tahfidznya. Sedangkan yang tidak diikuti oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah tartil al-Qur'an.

MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum program tahfidz *morning qur'an*, yang telah dijelaskan sebelumnya. Kurikulum *Morning qur'an* ini dipilih sebagai strategi agar siswa-siswi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dapat menghafal al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaannya, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang sudah memiliki metode *tasmur*, dimana metode ini merupakan *tarqiq*, *sorogan* dan *muroja'ah*. Oleh karena itu, kurikulum yang diadopsi MI Ma'arif NU 01 Pancurendang adalah kurikulum *morning qur'an* MI Sambas Purbalingga, hanya pada metodenya MI Ma'arif NU 01 Pancurendang berbeda dengan kurikulum *morning qur'an*.

Dengan demikian, tahap *check benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang lebih diarahkan pada kesiapan SDM dalam melaksanakan program tahfidz. Oleh karena itu, ketika MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak cocok dengan tartil yang dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Pucang, mereka mengirimkan pula guru-guru disana untuk mengikuti program UMMI di Yogyakarta. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang lebih kearah metode yang sudah dilaksanakan di madrasah tersebut, yaitu metode *tasmur*. Oleh karena itu, ada beberapa yang diadopsi dan ada pula yang dihilangkan.

4. *Action Benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif Nu 01 Pancurendang

Action benchmarking berkaitan dengan pelaksanaan program yang dimaksud setelah dilaksanakan *benchmark* dari Lembaga lain. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* terhadap dua Lembaga, yaitu SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya terkait beberaa program, termasuk program tahfidz; dan Lembaga UMMI pusat di Yogyakarta dalam rangka memperkuat kualitas bacaan guru. Dalam pelaksanaan program tahfidz tersebut, MI Muhammadiyah membagi program tahfidz menjadi kelas pagi dan siang atau sore.

Action benchmarking MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan pembiasaan terlebih dahulu. Pembiasaan ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Pada pagi hari, pembiasaan membaca al-Qur'an dilaksanakan oleh siswa-siswi dari kelas satu hingga kelas tiga. Adapun pada sore hari dilaksanakan oleh kelas empat hingga lima. Untuk kelas 6, diikutkan kegiatan diniyah. Pembiasaan membaca al-Qur'an ini sangat penting dalam menghafal al-Qur'an, karena hafalan tentu dimulai dengan membaca al-Qur'an dengan benar. Disamping itu, pembelajaran al-Qur'an juga diintegrasikan dengan pelajaran agama.

Pelaksanaan metode tahfidz dilaksanakan dilaksanakan selama 2 jam dikhususkan dengan metode UMMI. Program tahfidz juga diintegrasikan dengan pelajaran agama. Sebagaimana diketahui di

Madrasah Ibtidaiyah ditekankan pelajaran-pelajaran agama, seperti fiqih, aqidah akhlak, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Pelajaran-pelajaran ini kemudian diintegrasikan dengan mengambil dalil-dalil atau rujukan dari al-Qur'an. Selain pembiasaan pagi dan integrasi ke pelajaran-pelajaran agama, MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon juga membuat rumah Qur'an yang terbuka untuk umum.

Guru-guru yang telah mengikuti *benchmarking* ke UMMI Pusat Yogyakarta membuat rumah Qur'an yang ditujukan kepada masyarakat umum sekitar, termasuk siswa-siswi MI Muhammadiyah Ajibarang kulon. Hal ini menunjukkan bahwa *benchmarking* yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, namun juga memberi kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan program tahfidz Al-Qur'an MI Ma'arif NU 01 Pancurendang ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan, tentunya sudah dalam bentuk wujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Sebagaimana diketahui, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum *tahfidzul qur'an* MI Sambas Purbalingga, yaitu *morning tahfidz*.

Hasil dari kegiatan *workshop* ini, MI Ma'arif NU 01 Pancurendang mengadopsi kurikulum *morning tahfidz*. Kemudian, dari kesepakatan musyawarah para dewan guru dan komite serta yayasan menentukan waktu pelaksanaan program tahfidz adalah jika di MI Ma'arif NU 1 Pancurendag dilakukan setiap pagi pukul 07.00 s.d 08.10 wib di kelas masing-masing.

Pada kegiatan ini siswa diwajibkan menghafal misalnya 3 baris. Siswa lebih fokus untuk menyelesaikan hafalannya. Sebelum siswa benar-benar hafal akan diulang pada hari berikutnya. Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau program tahfidz

kepada siswa. Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat atau surat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur dengan menyesuaikan buku panduan kurikulum *morning qur'an*. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya.

Dengan demikian, *do benchmarking* antara MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dengan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut dilihat pada kegiatan di pagi hari, dimana MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan pembiasaan baca al-Qur'an dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *morning al-Qur'an*. Sedangkan perbedaannya terletak pada MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mencoba untuk mengintegrasikan *tahfidz* al-Qur'an kedalam mata pelajaran agama. Selain itu, metode tartilnya pun berbeda MI Ma'arif NU menggunakan *tasmur* dan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menggunakan metode UMMI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis pada BAB IV sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *benchmarking* yang dilakukan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang berbeda, dimana MI Muhammadiyah Ajibarang melaksanakannya dengan magang program tahfidz, pelatihan UMMI bagi guru, dan hasil dari *benchmarking* untuk peningkatan mutu layanan pendidikan adalah mendirikan rumah Qur'an. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* dengan mendatangkan narasumber, dan hasil *benchmarking* untuk peningkatan mutu adalah program *morning qur'an* dan unjuk prestasi *tahfidz qur'an*. Adapun penjabaran dari strategi *benchmarking* tersebut, sebagai berikut:

Pertama, perencanaan *benchmarking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan UMMI Pusat di Yogyakarta. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *benchmarking* ke MI Sambas Purbalingga. Adapun metode *benchmarking* yang digunakan berbeda, jika MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan cara magang, yaitu mengirimkan beberapa guru untuk belajar ditempat *benchmarking*; sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dengan mengundang *expert* dari MI Sambas untuk menjadi pemateri dalam *workshop* Pengembangan Program Tahfidz.

Kedua, pelaksanaan *benchmaking* MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melasanakan *benchmarking* dengan mengirimkan guru-guru mereka ke Lembaga SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan cabang UMMI di Yogyakarta. Di kedua Lembaga tersebut, guru-guru MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon belajar mengenai program-program unggulan di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya dan *tahsin*, *tartil* dan *tahfidz* dari Cabang UMMI di Yogyakarta. Sedangkan *benchmarking* MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dilakukan dengan mengundang *expert* dari MI Sambas Purbalingga.

Ketiga, check benchmarking MI Muhammadiyah Ajibarang lebih diarahkan pada kesiapan SDM dalam melaksanakan program tahfidz. Oleh karena itu, ketika MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon tidak cocok dengan tartil yang dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Pucang, mereka mengirimkan pula guru-guru disana untuk mengikuti program UMMI di Yogyakarta. Sedangkan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang lebih kearah pengembangan metode yang sudah dilaksanakan di madrasah tersebut, yaitu metode *tasmur*. Pengembangan metode tersebut, mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh MI Sambas Purbalingga. Oleh karena itu, hasil *benchmarking* ada beberapa yang diadopsi seperti *morning qur'an* dan instrumennya; dan ada pula yang dihilangkan, yaitu metodenya.

Keempat, Do benchmarking antara MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dengan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut dilihat pada kegiatan di pagi hari, dimana MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melaksanakan pembiasaan baca al-Qur'an dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang melaksanakan *morning al-Qur'an*. Sedangkan perbedaannya terletak pada MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon mencoba untuk mengintegrasikan *tahfidz* al-Qur'an kedalam mata pelajaran agama. Selain itu, metode tartilnya pun berbeda MI Ma'arif NU 01 Pancurendang menggunakan *tasmur* dan MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menggunakan metode UMMI.

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah

Peneliti menyarankan kepada Kepala Madrasah untuk terus menerus meningkatkan mutu madrasah, melalui berbagai program unggulan. Karena dengan program unggulan tersebut, madrasah akan memiliki citra yang positif di mata masyarakat. Selain itu, Kepala Madrasah juga perlu untuk terus berinovasi dalam membuat program yang dalam meningkatkan kompetensi, profesionalisme dan kinerja guru. Karena madrasah tidak bisa mengalami kemajuan manakala sumber daya manusia tidak ada pengembangan dan peningkatan.

2. Kepada Guru

Peneliti menyarankan kepada guru untuk menyadari akan pentingnya pengembangan diri, terutama kompetensi dan profesionalisme. Melalui *benchmarking ini*, diharapkan agar guru selalu mengembangkan *skill* dan kompetensinya. Karena akan berdampak langsung pada kemampuan siswa yang diajarnya.

3. Kepada Peneliti lain

Peneliti menyadari akan keterbatasan penelitian ini, harapan peneliti adalah peneliti lain dapat mengembangkan lebih jauh dan lebih dalam penelitian, terutama pada *benchmarking* Madrasah. Peneliti juga berharap saran dan kritikan kepada pembaca sebagai masukan untuk mengembangkan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Asep Kurniawan, “*Penerapan Benchmarking dalam Meningkatkan Kinerja Institut Agama Islam di Indonesia*”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 5, No. 1, Mei 2020). P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383.
- Atik Restusari, “*Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Guru di MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas*”, Tesis (PPs IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2014).
- Badan Akreditasi Sekolah Nasional, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2004)
- Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 3.
- Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum Mengorek Kegelisahan Guru* (Jakarta: Sagung Seto, 2007)
- Darto, “*Implementasi Total Quality Management di SMK Ma’arif NU 1 Kroya dan SMK Muhammadiyah Sampang*” Tesis (PPs IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2014).
- David Fred R, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 16-17.
- Depdiknas RI, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas RI., 2001)
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Pancurendang Ajibarang, disalin pada bulan Oktober 2019

- Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCISOD, 2015)
- Finn Frandsen, et all, *Public Relations and Communication Management: The State of The Profession* (Slovenia: Bledcom Academic, 2012)
- Fred Nickols, *Strategy, Strategic Management, Strategic Planning and Strategic Thinking* (Mount Vernon, Ohio, USA: Distance Consulting LLC, 2011)
- Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking (Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia)*, Terj. Robert Haryono Imam dan Titis Eddy Arini (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996)
- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 190.
- HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2005)
- Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.
- Imam Machali & Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 320.
- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 6.
- John L. Campbell, *Institutional Change and Globalization* (Princeton University Press, 2004).

- Laela Fitriana, “*Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MTsN Aryojeding dan SMPI Al-Azhaar Tulungagung)*”, Tesis (PPs IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2016).
- Lars Kurznack dan Raymond Timmer, “*Winning Strategies for the Long Term-KPMG Ireland,*” KPMG, <https://home.kpmg/ie/en/home/insights/2019/05/winning-strategies-for-the-long-term.html>. (diakses 7 Januari 2021)
- M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)
- Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang, 1999)
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Masykuri Bakri, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Paradigma Islam* (Surabaya: Visipress Media, 2010)
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 2014),
- Nanang Fattah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Afabeta, 2013)
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 280.
- R. Edward Freeman, “*Stakeholder Theory,*” in *Wiley Encyclopedia of Management*” (American Cancer Society, 2015), 1–6, <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020179>.

- Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Ronald Phipps and Jamie Merisotis, *Quality on the Line: Benchmarks for Success in Internet-Based Distance Education (Institute for Higher Education Policy, Suite 400, 1320 19th St, 2000)*, <https://eric.ed.gov/?id=ed444407>.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 305.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 107.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78-79.
- Suluri, “*Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan*”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* (Vol. 3 No. 2, 2019), 83.
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, “*Benchmarking Madrasah Membangun Tatanan Dan Budaya Mutu*”, *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 6, Edisi 1, 2019).
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 71-72
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- T. Rahman, *Benchmarking* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2013)
- Tabrani Rusyan dan Sutisna, *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2008)
- Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Tony Bush dan Mariane Comelan, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012)

Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010)

Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Khalifa Insan Cendekia Press, 2016)

Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)

Yuli Noor Kusumawati & Indra Bastian, “*Benchmarking Sistem Pengendalian Internal PT. Toyota Astra Internasional Bagi Sistem Pengendalian Internal Perusahaan BUMN*”, *Sosiohumanika* (Vol. 14 No. (3), September 2001).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek-aspek yang diamati

No	Aspek yang diamati	Kegiatan
1.	<i>Plan benchmarking</i> program tahfidz	a. Menentukan tujuan <i>benchmarking</i> program tahfidzul
		b. Menentukan metode <i>benchmarking</i>
		c. Menentukan Waktu Pelaksanaan
		d. Menentukan peserta <i>benchmarking</i>
		e. Menentukan sekolah yang di <i>benchmarking</i>
2.	<i>Do benchmarking</i> program tahfidz	a. Pengamatan program tahfidz yang dilakukan oleh sekolah yang dijadikan objek <i>benchmarking</i>
		b. Peningkatan keterampilan peserta <i>benchmarking</i>
		c. Pencatatan poin-poin hasil <i>benchmarking</i>
3.	<i>Check benchmarking</i> program tahfidz	a. Evaluasi hasil <i>benchmarking</i>
		b. Tindak lanjut dan adaptasi hasil <i>benchmarking</i>
4.	<i>Action benchmarking</i> program tahfidz	a. Kegiatan hasil <i>benchmarking</i> program tahfidz
		b. Proses kegiatan hasil <i>benchmarking</i>
		c. Penilaian kegiatan <i>benchmarking</i>
		d. Peningkatan/prestasi dari hasil <i>benchmarking</i>

Lampiran 3.1

INSTRUMEN WAWANCARA
STRATEGI BENCHMARKING PROGRAM TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON DAN MI MA'ARIF NU 01
PANCURENDANG AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

Tanggal : 29 November 2021
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Welas Rarasati, M.Pd.

1. Bagaimana perencanaan *benchmarking* program tahfidz di MI Muhammadiyah Ajibarang?

Oke jadi pertama kita ada dua sekolah sebenarnya untuk dan semakin kita yang pertama di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya itu SD Teladan nasional waktu itu terus kemudian juga ke SD Muhammadiyah 5 tapi yang rutin setiap tahun kita mengirimkan mengirimkan guru ke sana itu di Pucang Surabaya jadi sudah dua kali tahun 2018 itu pake Lang dan Pak ratus saya berangkatkan untuk magang di sana selama 5 hari terus kemudian tahun 2019 Dina Tri Mardiana dan purel averiana, yang saya kirim ke sana untuk magang juga karena kemarin 2020 dan 2002 satu ini pandemi maka kami tidak bisa melaksanakan agenda untuk mengirimkan guru untuk makan di Pucang Kenapa kok magang di Pucang karena 1 style Pucang style atau manajemen kepemimpinannya termasuk manajemen sekolahnya itu sangat-sangat bisa kami ambil atau sangat-sangat bisa ditiru untuk kami laksanakan Di Sini amati lah ya amati tiru dan modifikasi diantaranya yang kita selain banyak hal yang lain dari segi apa digital yang mereka gunakan ini mereka di sana itu sudah menggunakan kartu untuk belanja di kantin absen menggunakan Kartu kami juga sudah memulai itu untuk kartu menggunakan absen absen menggunakan kartu digital dan sebagainya. Terus adanya banyak ekstra itu kita ikuti juga tetapi yang paling pokok di sana itu pembelajaran dengan pembelajaran Alquran istilahnya disana pembelajaran Alquran dan kitab-kitab kami mengambil itu dengan memutuskan setelah makan dari siang itu kami memutuskan untuk fokus juga dalam salah satu tahfid nya atau tartil dan tajwidnya dan maka pada waktu itu tahun 2019 mengirimkan 5 orang untuk belajar metode Ummi dan sudah mendapat sertifikat dari Umi di Jogjakarta.

2. Kenapa *benchmarking* program tahfidz dilakukan di Pucang Surabaya?

Kenapa kok ke Pucang itu kemudian bedanya dengan apa bedanya dengan yang diguncang Ya beda dengan yang di Pucang memang kita memotivasi ilmu modifikasi kalau di Pucang itu bukan pakai metode Ummi Jadi kalau di Pucang itu pakai metode apa ya? Saya agak lupa pokoknya ada metode lain yang dikeluarkan oleh majelis majelis oleh majelis tabligh PWM Jatim itu metode

yang mereka gunakan nah sementara kalau kita di sini kan tidak bisa menemukan metode itu maka kita menggunakan metode Ummi yang sudah secara umum bisa kita jadikan tali tas karena kita bekerja sama dengan bumi seperti itu itu bedanya di situ metode yang digunakan beda buku yang digunakan beda tetapi sistem pengelolaannya itu yang sama terus kemudian kalau di Pucang itu guru Sebelum menjadi guru Pucang Sebelum menjadi guru Pucang mereka harus menjadi guru itu dulu jadi setiap guru yang akan menjadi guru Pucang nanti akan diambil dari guru yang ada itu guru baca tulis terutama guru kelas itu kalau jadi kalau misalnya ini saya butuh guru matematika untuk tahun ini

3. Apa alasan melakukan *benchmarking* program tahfidz di UMI Jogjakarta juga?

Metode itu bisa digunakan oleh anak-anak di sini jadi anak-anak sudah menggunakan metode Ummi baik tartil maupun nanti itu dan imbas dari metode Ummi sendiri ini kegiatan yang kami laksanakan ini kita sudah bekerjasama dengan guru-guru TK ada 20 TK yang ikut bersama kami setiap hari kemarin setiap hari Sabtu itu hadir Terima hadiah untuk belajar tentang metode Ummi ini intinya biar kita ada keselarasan kurikulumnya ada keselarasan kurikulum antara TK dengan mim dengan mereka belajar tentang metode Ummi ini

4. Bagaimana aplikasi *benchmarking* program tahfidz *benchmarking* program tahfidz di MI Muhammadiyah Ajibarang?

Aplikasinya yaitu membuat rumah Qur'an ini jadi guru Umi kami minta untuk membuat rumah Qur'an yang saat ini berada di rumah diadakan di salah satu rumah guru kami jadi kalau pagi mereka mengajarkan umi atau mengajarkan metode Ummi di sekolah dan kalau sore mereka bersama-sama teman-teman mereka membuat rumah Qur'an terbuka untuk umum baik anak-anak maupun maupun dewasa itu seperti itu gurunya guru Umi itu guru yang kita sekolah kan Ukuran yang kita sekolah kan sebanyak 5 orang itu ada Mbak Ema kemudian Mbak Okta Mbak Ni si kemudi Mbak Wiwit dan Mbak Yani itu guru Quran yang khusus kita rekrut khusus direkrut untuk khusus direkrut untuk menjadi guru Quran kami begitu.

5. Apa tujuan dari *benchmarking* program tahfidz di MI Muhammadiyah Ajibarang?

Tujuannya untuk meningkatkan mutu madrasah, terutama dalam membranding sekolah nah dalam hal ini salah satu program unggulan atau yang menjadi brand bagi hadiah itu salah satunya adalah metode Ummi itu pembelajaran Alquran dengan metode Ummi itu-d sementara yang lain ada *bilingual class* pada digital class itu juga saya dapat dari Pucang itu karena di Pucang sudah menggunakan kurikulum Cambridge itu bilingual class class dan metode Ummi menjadi satu andalan bagi kami dalam membuat sekolah yang yang dari segi Apa marking?

6. Bagaimana evaluasi program tahfidz di MI Muhammadiyah Ajibarang?

Untuk evaluasi ketika pelaksanaan jadi gini kalau gurunya sendiri guru Umi itu setiap bulan mereka akan dicek bacaannya oleh Umi itu ada senior yang mengecek bacaan guru agar kualitasnya tetap terjaga itu jadi agar kualitas bacaan mereka tetap terjaga itu gurunya untuk gurunya sementara untuk anak-

anak selalu ada evaluasi yang dilakukan oleh gurunya dan atau raport raport baca tulis Alquran tersendiri yang dibuat oleh guru-guru Umi untuk anak-anak mereka untuk anak-anak yang mereka ajar kemudian evaluasi pasti kita laksanakan dan itu kita laksanakan setiap semester.

7. Bagaimana hasil dari *benchmarking* program tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang?

Tahsin dan Tahfidz anak-anak menjadi baik dan Alhamdulillah anak-anak kemarin sudah mengikuti beberapa lomba secara online karena memang ini masih kondisi pandemi jadi Alhamdulillah Mas Radit kemarin di open house SMP saya lupa pokoknya ada open house itu setiap apa istilahnya itu dia mendapatkan juara 1 Padahal dia masih kelas 3. udah dapet jarak aku dari kategori tak bisa terus kemudian yang putri siapa saya lupa namanya pokoknya juga sudah mendapat juara tingkat kabupaten ketika ada open house SMP Muhammadiyah Purwokerto



Lampiran 3.2

INSTRUMEN WAWANCARA
STRATEGI BENCHMARKING PROGRAM TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON DAN MI MA'ARIF NU 01
PANCURENDANG AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

Tanggal : 16 November 2021
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Fauzan Ridlo, S.Pd.

1. MI Ma'arif NU 1 Pancurendang merupakan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang yang baru berdiri dan memperoleh ijin operasional pada tanggal 12 Juli 2012.
Keinginan awal dari para pendirinya adalah setelah siswa lulus dari MI Ma'arif NU 1 Pancurendang hafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makharijul huruf, dan dapat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu Qiro'ah yang bagus.
2. Kepala Madrasah yaitu Bpk Mohammad Ali Ma'ruf, S.Sos.I yang merupakan hafidz Al-Qur'an mewujudkan keinginan tersebut. Bahkan tahun 2016 Bpk Mohammad Ali Ma'ruf, S.Sos.I menciptakan lagu Qiro'ah sendiri yang menjadi ciri khas Qiro'ah MI Ma'arif NU 1 Pancurendang.
3. Awal tahun pelajaran 2017/2018 melakukan pembenahan terhadap cara mengaji bagi 7 orang guru mengaji. Kemudian setelah 7 orang guru tersebut dibekali dengan ilmu cara mengaji yang benar, diterapkan dengan menyelenggarakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, sholat Dhuha, dan Tahsin Qur'an dari pukul 06.00 – 07.00 WIB. Setiap guru membimbing 1-3 anak,
4. Kemudian untuk lebih memantapkan program Tahfidz tersebut MI Ma'arif NU 1 Pancurendang melakukan benchmarking dengan cara mengadakan Workshop Kurikulum Tahfidz dengan mengundang narasumber yaitu Ustadz Maulana, S.Pd.I, M.Pd dari MI Sambas Purbalingga. Dalam Workshop tersebut di paparkan bagaimana cara menghafal Al-Qur'an. Tempat Workshop di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang diikuti oleh semua guru.
5. Hasil kegiatan Workshop tersebut diadakan Program Morning Tahfidz. Yaitu hafalan Surat pendek tetapi dilaksanakan sebelum pembelajaran di luar kelas. Bisa dilaksanakan di masjid, di taman, atau di bawah pohon di halaman madrasah. Target hafalan adalah satu hari tiga ayat.

Untuk hasil program Tahfidz Morning tersebut ditunjukkan kepada wali siswa dan stakeholder terkait pada acara Khotmil Qur'an setiap akhir semester.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

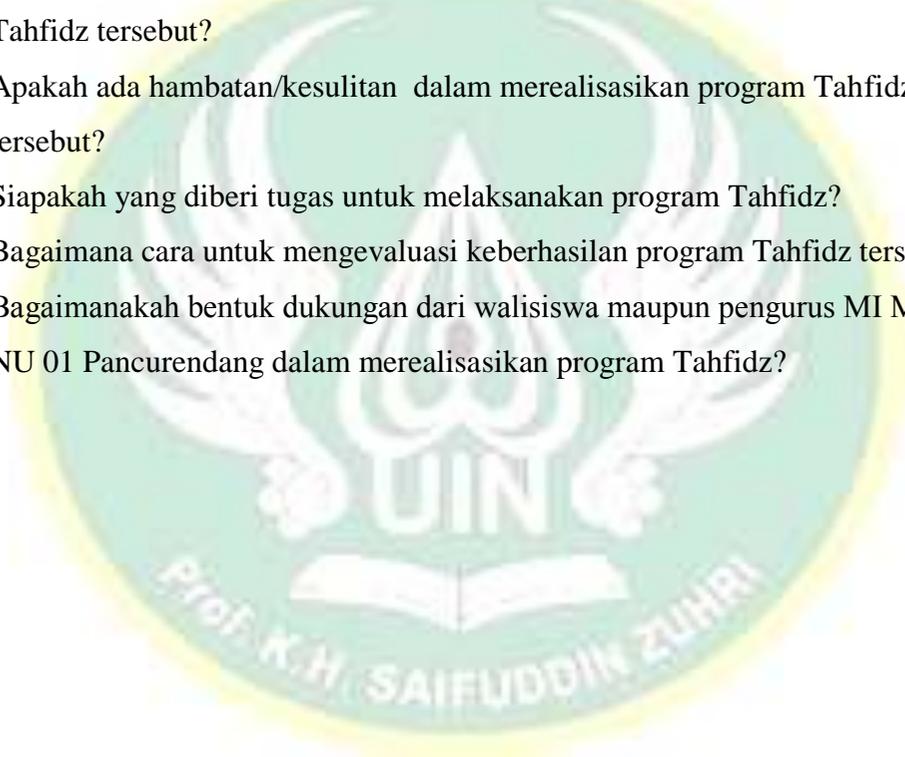
1. Mengapa menentukan lokasi *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan strategi *benchmarking* ke SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya?
3. Siapakah yang diberi tugas untuk magang di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya?
4. Berapakah biaya yang diperlukan pada kegiatan magang di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya?
5. Apa sajakah hasil yang diperoleh pada kegiatan magang di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya?
6. Apakah program yang difokuskan untuk diadaptasi di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon?
7. Bagaimana tindak lanjut setelah menentukan program yang akan diadaptasi oleh MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon?
8. Siapakah yang diberi tugas untuk melaksanakan program tersebut?
9. Apakah dukungan dari walisiswa maupun dari Majelis Dikdasmen PCM Ajibarang?
10. Apakah hambatan dalam merealisasikan program tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

B. Kepala MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

1. MI Ma'arif NU 01 Pancurendang merupakan salah satu madrasah yang baru berdiri di Kecamatan Ajibarang. Tahun berapakah didirikan?
2. Apakah strategi yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pancurendang untuk menarik calon peserta didik kelas 1?
3. Mengapa memilih program Tahfidz sebagai program unggulan?
4. Bagaimana cara MI Ma'arif NU 01 Pancurendang untuk merealisasikan program Tahfidz tersebut?
5. Apakah ada hambatan/kesulitan dalam merealisasikan program Tahfidz tersebut?
6. Siapakah yang diberi tugas untuk melaksanakan program Tahfidz?
7. Bagaimana cara untuk mengevaluasi keberhasilan program Tahfidz tersebut?
8. Bagaimanakah bentuk dukungan dari walisiswa maupun pengurus MI Ma'arif NU 01 Pancurendang dalam merealisasikan program Tahfidz?



Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Administrasi

1. Buku Workshop Kurikulum Tahfidzul Qur'an
2. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Magang di SD Muhammadiyah 04 Pucang Surabaya
3. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan UMMI
4. Foto Kegiatan

B. Gambaran Umum

1. Profil dan sejarah berdirinya madrasah
2. Denah lokasi/letak geografis
3. Visi, misi, dan tujuan madrasah
4. Prinsip dan keunggulan
5. Struktur dan fungsi organisasi
6. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
7. Pembagian tugas mengajar
8. Data prestasi siswa
9. Sarana dan prasarana madrasah
10. Fasilitas pendidikan

Lampiran 6.1

DAFTAR PRESTASI MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON

1. Juara 1 Tartil Putra (Virtual) tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2021
2. Juara II Tartil Putri (Virtual) tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2021
3. Juara 1 Tahfidz Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
4. Juara II Tahfidz Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
5. Juara Harapan II Tahfidz Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
6. Juara Harapan I Tahfidz Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
7. Juara II Tartil Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
8. Juara II Tartil Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
9. Juara II Tartil Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
10. Juara II Pidato Bhs. Inggris Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
11. Juara Harapan I Pidato Bhs. Inggris Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
12. Juara Harapan III Pidato Bhs. Inggris Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
13. Juara I Pidato Bhs. Arab Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
14. Juara II Pidato Bhs. Arab Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
15. Juara II Pidato Bhs. Arab Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
16. Juara II Pidato Bhs. Jawa Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022
17. Juara Harapan III Tahfidz Putra tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2022
18. Juara Harapan I Tartil Putra tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2022

Ajibarang, 22 Februari 2022

Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Welas Rarasati, M.Pd.

NIP: 19730327 200710 2001

Lampiran 6.2

DAFTAR PRESTASI MI MA'ARIF NU 1 PANCURENDANG

1. Juara 1 MTQ Putri tingkat kecamatan Ajibarang tahun 2014
2. Juara III Tilawah tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2014
3. Juara II Pidato bahasa arab tingkat kecamatan Ajibarang tahun 2014
4. Juara 1 Tahfidz Putri tingkat kecamatan Ajibarang tahun 2016
5. Juara II MTQ Putri tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2016
6. Juara III Tahfidz & Tartil tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2017
7. Juara I MTQ Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2018
8. Juara II MTQ Putri tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2018
9. Juara I Tahfidz Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2018
10. Juara I Tilawah Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2018
11. Juara I Tartil Putra tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2019
12. Juara I Tartil Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2019
13. Juara I Tilawah Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2019
14. Juara I MTQ Putri tingkat Kecamatan Ajibarang tahun 2022

Pancurendang, 22 Februari 2022

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pancurendang,

Fauzan Ridlo, S.Pd.

NIP: 19750218 200501 1002

Lampiran 6



Kegiatan Morning Qur'an di MI Ma'arif NU Pancurendang



Kegiatan Morning Qur'an di MI Ma'arif NU Pancurendang



Kegiatan Rumah Qur'an di MI Muhammadiyah Ajibarang



Kegiatan Rumah Qur'an di MI Muhammadiyah Ajibarang



Observasi awal dengan Tri Mardiana, pernah magang di SDM 4 Pucang Surabaya



Wawancara dengan Welas Larasati, M.Pd. MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon



Wawancara dengan guru, penanggungjawab Program Tahfidz MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon



Wawancara dengan guru penanggungjawab Program Tahfidz di MI Ma'arif NU Pancurendang Ajibarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 195 TAHUN 2021
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Juriyati NIM 191765012** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 Agustus 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KABUPATEN BANYUMAS
AKTE NOTARIS MUNYATI SULAM, BHPNU AHU-119.AH.01.08 TAHUN 2013
MI MA'ARIF NU 01 PANCURENDANG
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS
Alamat : Jl. Raya Ajibarang - Purwojati, (Tlp) (0281) 572 871

No : 10/ML.mrf/S.P/33.09/X/2021
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

Pancurendang, 11 Oktober 2021

Kepada Yth.
Sdr. Juriyati
di Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Fauzan Ridlo, S.Pd.
N I P : 19750218 200501 1002
Jabatan : Kepala MI Ma'arif NU 01 Pancurendang

Dengan ini memberikan ijin penelitian kepada:

N a m a : Juriyati
N I M : 191765012
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Nama Perguruan Tinggi : UIN SAIZU Purwokerto
Judul Tesis : Strategi *Benchmarking* Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Penelitian dilaksanakan tanggal 13 Oktober – 15 Desember 2021
3. Setelah penelitian selesai supaya menyerahkan hasil penelitian kepada pihak madrasah dalam bentuk soft dan hard file.

Kepala MI Ma'arif NU 01
Pancurendang

Fauzan Ridlo, S.Pd.
NIP. 19750218 2005011002



PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH AJIBARANG
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH AJIBARANGKULON

Alamat : Jl Pandansari No.881 Ajibarang 53163 Telp. (0281) 571 671

No : 17/MIMAJB/X/2021
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

Ajibarang, 11 Oktober 2021

Kepada Yth.
Sdr. Juriyati
di Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

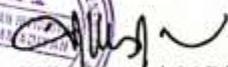
N a m a : Welas Rarasati, M.Pd.
N I P : 19730327 200710 2 001
Jabatan : Kepala MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon

Dengan ini memberikan ijin penelitian kepada:

N a m a : Juriyati
N I M : 191765012
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Nama Perguruan Tinggi : UIN SAIZU Purwokerto
Judul Tesis : Strategi *Benchmarking* Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Penelitian dilaksanakan tanggal 13 Oktober – 15 Desember 2021
3. Setelah penelitian selesai supaya menyerahkan hasil penelitian kepada pihak madrasah dalam bentuk soft dan hard file.

Kepala Muhammadiyah Ajibarang
Kulon

Welas Rarasati, M.Pd.
NIP. 19730327 200710 200 1

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126 Telpun : 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553
www.uinpuwoko.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Juriyati
2. NIM : 191765012
3. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
4. Pembimbing : Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
5. Tanggal Mengajukan : 2 Desember 2021
6. Konsultasi

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	4 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki judul• Lokasi dan waktu penelitian belum ada• Penambahan teori dari Gregory• Penelitian yang relevan baru 6	
2.	29 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki pada rumusan masalah• Perbaiki pada tujuan penelitian• Tambahkan keterangan hasil observasi awal pada kedua madrasah	
3.	14 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki bab II• Sinkronkan judul dengan teori pada bab II	
4.	25 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki pada teori peningkatan mutu pendidikan• Perbaiki bagan kerangka berpikir	

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
5.	8 Pebruari 2022	Perbaikan Bab III <ul style="list-style-type: none"> • Data dan subyek penelitian • Teknik pengumpulan data 	
6.	17 Pebruari 2022	Perbaikan Bab IV <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian • Tata cara penulisan hasil wawancara 	
7	23 Pebruari 2022	Perbaikan bab V <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan 	
8	10 Maret 2022	Review dan ACC	

Purwokerto, 10 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Pembimbing


Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 197204202003121001


Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 197204202003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-635553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari ini, **Selasa, 26 April 2022** telah dilaksanakan Ujian Tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Juriyati
NIM : 191765012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Tim Penguji :

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.	Ketua/ Penguji	1
2.	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.	Sekretaris/ Penguji	2
3.	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.	Pembimbing/ Penguji	3
4.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Penguji Utama	4
5.	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.	Penguji Utama	5

Dalam ujian tersebut di atas, mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan (**LULUS / TIDAK LULUS**) dengan nilai **85** (**A-**).

Catatan: (1) Revisi selama **Satu** (**1**) bulan **d** (**0**) hari, dimulai sejak ujian dilaksanakan dengan memperhatikan saran-saran dari Dewan Penguji. (2) Kelulusan dinyatakan setelah pelaksanaan Yudisium tiap akhir bulan.

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Predikat Nilai:

91-100 → A; 81-90 → A-; 76-80 → B+; 71-75 → B; <71 → Tidak Lulus

CATATAN:

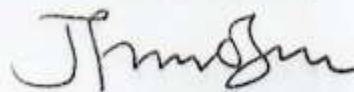
1. Alasan pemilihan 2 MI perlu dijelaskan
2. Tata tulis banyak yang perlu diperbaiki
3. Deskripsi dalam kerangka berpikir perlu ditambahkan
4. Analisis data dipertajam
5. Keterkaitan penulis terhadap program tahfidz perlu lebih dijelaskan
6. Program-program di masing-masing MI perlu dijelaskan
- 7.

Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Sekretaris Sidang



Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Juriyati
2. Tempat / Tgl lahir : Banyumas, 17 Maret 1978
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru PNS
7. Alamat : Desa Pandansari RT 02 RW 05
Kec. Ajibarang Kab. Banyumas 53163
8. Email : juriyati1978@gmail.com
9. No HP : 081270284500

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI : MIM Pandansari 1984 - 1990
2. SMP/MTs : SMPN 1 Ajibarang 1990 - 1993
3. SMA/SMK/MA : SMEA N Purwokerto 1993 - 1996
4. DII : STAIN Purwokerto 1998 - 2000
5. S1 : STAIN Purwokerto 2001 - 2004
6. S2 (Lulus Teori) : UIN SAIZU Purwokerto 2022

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Umum Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA)
Pandansari Tahun 2012 – sekarang
2. Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Pandansari 2014 - sekarang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Juriyati